Novel Islami

Menggapai Ridha Ilahi

Basiyem

CV. Pena Indis
www.indisbookgroup.com
2015

Novel Islami

PenA Indis
Penulis Antologi Indahnya Islam

Menggapai Ridha Ilahi

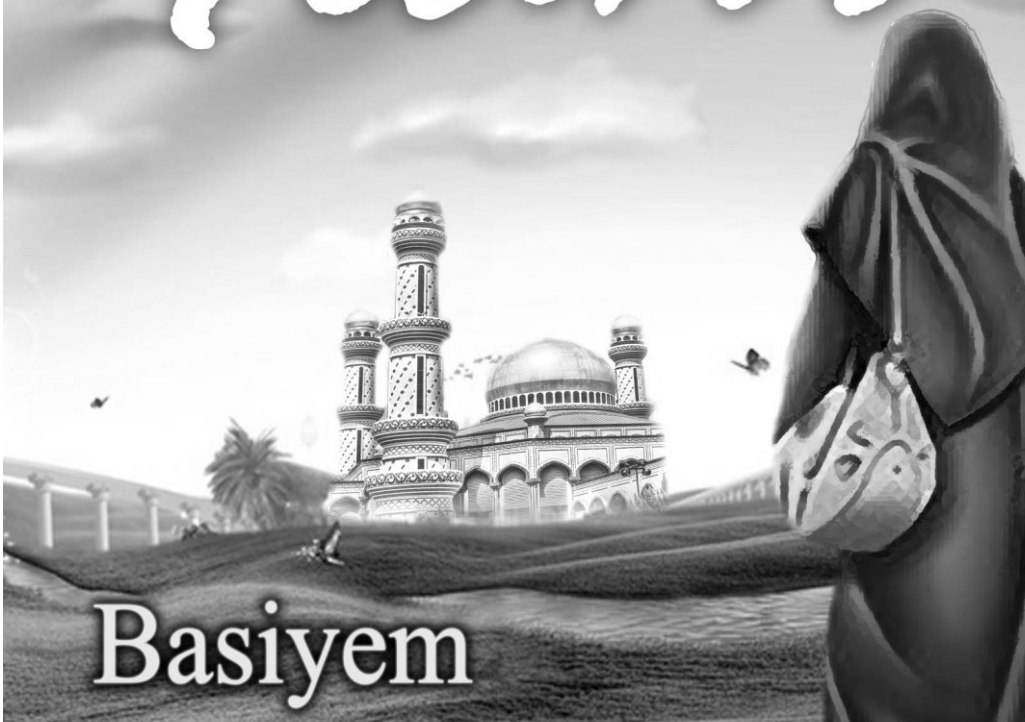

Basiyem

Menggapai Ridha Ilahi

Penulis:

Basiyem

ISBN:

978-602-0897-00-4

Ukuran Buku:

14 x 20 cm

Tebal Buku:

245 Halaman

Editor:

Nitha Ayesha

Desain Sampul:

Fandy Said

Tata Letak:

Fandy Said

Cetak Pertama:

Mei 2015

Diterbitkan Oleh:

PenA Indis
Penulis Antologi Indahnya Islam

CV. Pena Indis

Jalan Bitoa Lama No. 105

Kel. Antang, Kec. Manggala

Makassar - Sulawesi Selatan. 90234

No Hp: 082113883062

email: pena_indhis@yahoo.co.id

Toko Online: www.indisbookgroup.com

Sanksi Pelanggaran

Undang-Undang Hak Cipta 2002

1. Barang siapa dengan sengaja tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

Kata Pengantar

Penulis memanjatkan puji syukur khadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahNya sehingga Penulis bisa menyelesaikan novel remaja dengan judul "Menggapai Ridha Illahi" dengan tanpa aral suatu apa.

Besar harapan penulis, semoga novel ini bisa menjadi sumber bacaan mendidik bagi remaja Indonesia pada umumnya dan bisa menyumbangkan nilai pendidikan bagi generasi muda kita.

Banyak kekurangan dalam buku ini, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran membangun sehingga penulis bisa menghasilkan novel-novel lain yang jauh lebih baik.

Penulis

Daftar Isi

Pengantar Penulis	v
Daftar Isi	vi
Minimalis Istimewa	1
Rahasia di Mesin Cuci	21
Sabtu Pagi di Depan Kompi	25
Sabtu Malam di Flamboyan	41
Standing Party	57
Bukan Bola	75
Obat dari Yang Maha Kuasa	83
Secangkir Kopi di Liga	93
Kapten Bola Jatuh Cinta	101
Ketika Harga Diri Terusik	113
Rahasia Terkuak	133
Bagian Negeri	147
Meski Bukan Impianku	161
Takdir Illahi	167
Saat Hati Terluka	175
Cerita Lama Terkenang Kembali	189
Jodoh Pilihan Tuhan	195

Buku yang Mudah Dibaca 209

Aku, Dia dan Calon Suamiku 217

Pernikahan Barokah 231

Profil Penulis 236

Minimalis Istimewa

Kuliah Writing V telah usai, kulihat Mita masih diam saat Bu Widya menyudahi pelajaran. Tanpa menghiraukan sekeliling dia bangkit hendak menarik lenganku mengajak keluar dari kerumunan teman-teman yang sibuk belanja makanan daganganku. Kubiarkan teman-teman menyerbuku, mengambil snack satu per satu dan memasukkannya ke dalam plastik yang sengaja kusiapkan. Untuk sementara kuabaikan Mita yang tertunduk lesu, pandangannya menerawang jauh ke luar ruangan. Tak banyak yang ia perbuat. Saat menghadapi materi kuliah semester akhir pun dia nampak tak bergairah. Tidak seperti hari-hari lalu yang selalu ia manfaatkan untuk menggali ilmu sebanyak-banyaknya langsung dari sumber ilmu.

Dia bangkit dan menarik lenganku, kesal saat dia tahu perhatianku sama sekali tidak kutujukan padanya.

"Kamu kenapa, Mit? Tidakkah kamu tahu bahwa aku tidak bisa meninggalkan begitu saja daganganku di kelas? *Please* beri aku waktu lima belas menit untuk menjajakan daganganku ya?" kataku mengiba seolah akulah yang punya masalah.

Ingin sekali kusapu masalah dari hidupnya kalau saja hari ini aku tidak membawa dagangan lebih banyak dari kemarin.

"Kamu titipkan saja ke Santi atau nanti biar aku yang membayar semua makananmu. Hari ini *please* tolong aku," rajuknya.

"Iya akan aku tolong, sepanjang aku mampu. Tapi maaf, aku tak bisa menyerahkan begitu saja tanggungjawabku pada orang lain. Ini tugasku, untuk mencari nafkah di sela kesibukan kuliah. Maaf ya, kita ketemu lima belas menit setelah ini. Doakan agar semua habis dalam sekejap, okey?"

Mita mengangguk lesu. Dalam hati sebenarnya aku tak tega membiarkannya terlalu lama memendam beban tapi bagaimana lagi.

Mita adalah pahlawan dalam hidupku. Andilnya terlalu besar dalam kelangsungan hidup dan kuliahku di kota pelajar tempatku menuntut ilmu. Tanpa dia aku memang masih bisa hidup, tapi mungkin tak selayak sekarang. Ketika aku mendapat masalah dialah orang pertama yang menyumbang solusi. Ah, Mita andai hari ini aku berlenggang tangan tanpa dagangan.

Kembali kualihkan perhatian pada tas belanjaku yang penuh dengan makanan yang sedang dikerumuni teman-teman. Hari memang masih pagi. Namun sepagi apa pun tak membuat teman-teman membiarkan daganganku tergeletak begitu saja apa lagi tadi sempat kutinggalkan. Sejak aku tahu banyak mahasiswa yang kuliah di lantai empat dengan jadwal kuliah padat sehingga tidak mempunyai kesempatan turun dan mencari makan, kuputuskan untuk berdagang makanan berat yang bisa membantu mereka memenuhi hajat makan siang tanpa membuang energi lebih banyak. aku tahu bukan hanya teman-teman kelas konsumen tetapku, tapi ada beratus-ratus mahasiswa sejurusan, dan bagiku ini peluang. Terbukti dari empat hari kuliah aktif aku bisa mendapatkan keuntungan yang bisa kumanfaatkan untuk membayar uang kuliah dan memenuhi kebutuhan harianku di kota pendidikan yang semakin hari kehidupan bukan semakin bertambah ringan.

"Saz, aku boleh ngutang nggak? Hari ini uangku ketinggalan dan aku lapar sekali," tanya Sobir sambil menunjukkan seplastik makanannya.

"Tentu saja boleh. Kapan pun kamu mau, kamu bisa meminjam. Tentu saja dengan syarat ketika sudah punya uang bayarlah," jawabku sambil tersenyum.

"Terima kasih ya, kamu memang baik deh. Jadi berapa utangku? Nasi satu, tempe, tahu dan es satu."

"Delapan ribu," jawabku sambil memberikan plastik pada Sobir.

Dia memang langganan setiaku. Jadi tidak ada alasan bagiku untuk tidak mengizinkannya meminjam hari ini. apa lagi memang sudah kuniatkan, untuk berbagi pada mereka yang benar-benar tidak punya.

"*Thanks,* ya. Kamu baik sekali."

"Yee, Sobir sih bukannya dompet ketinggalan tapi memang sengaja ngutang biar bisa menggoda kamu, Saz," ledek Irvan.

"Memang lebih mudah bernegatif ya dari pada positif *thinking*," kataku pelan. Tentu saja tetap mengobral senyum sebagai bonus untuk mereka.

"Aku nasi satu, tempe, tahu dan juz, Saz."

"Delapan ribu saja. Terima kasih."

Satu per satu semua membayar makanan yang dibelinya dan *alhamdulillah,* hanya dalam lima belas menit daganganku habis. Persis seperti yang kujanjikan pada Mita sahabatku yang sekarang entah dimana.

Kumasukkan termos esku dalam tas untuk meringkas beban dan segera keluar kelas untuk bergabung bersama Mita yang ternyata masih setia menunggu sambil berdiri memandang ke bawah, melihat aktivitas mahasiswa di halaman. Kuraih tangannya dan kuajak berjalan menyusuri

koridor menuju sebuah ruang yang kosong dari aktivitas. Hanya ada satu tempat yang sebenarnya bukanlah ruangan melainkan hanya lorong kosong untuk menuju tangga tapi tak apalah. Sepanjang masih ada kesempatan bagiku untuk membantu Mita keluar dari masalah.

Aku masih ingat saat pertama masuk kampus. Saat itu akhirnya aku bisa menjadi mahasiswa. Sesuatu yang tak pernah kubayangkan apa lagi kurindukan. Aku selalu sadar diri, bahwa hal ini adalah mustahil untukku. Tidak mungkin terjadi dalam hidupku karena kondisi perekonomian keluargaku sungguh sangat berat. Tapi hari ini, harus kuakui betapa Maha Kuasanya Allah SWt yang telah membalikkan keadaan.

Aku, dengan kondisi ekonomi yang sulit, alhamdulillah, dengan izin-Nya telah menjadi mahasiswa. Mengenyam pendidikan di bangku kuliah dan mengenal beberapa teman yang punya ambisi yang sama untuk meluluskan studi dari sebuah perguruan tinggi. Bedanya aku berlatar belakang dari keluarga miskin, sedang kebanyakan temanku hidup dengan segala kemudahan fasilitas dan dukungan materi sepenuhnya.

Ada berjuta rasa membaur menjadi satu kesatuan utuh dalam jiwaku. Melihat kondisi kampus yang luar biasa megah, hati kecilku merinding, ada rasa takut menyelimuti. Takut bila suatu saat nanti aku tidak sanggup lagi mendapatkan rezeki

untuk bisa menyelesaikan studi. Melihat teman-teman bercengkerama dalam riang hatiku iri. Iri pada kebahagiaan mereka yang bisa menyambut hari dengan bahagia. Rasa yang selalu muncul ketika aku berada di sebuah komunitas baru seperti hari-hari pertamaku di SD, SMP dan SMA. Dan ah entah perasaan apa lagi, aku nyaris tak mampu mengeluarkannya dalam tulisanku kali ini, yang jelas, dengan mengucap *bismillah*, hari itu kuniatkan diri untuk bisa ikhlas berbakti pada negeri.

Masih kuingat hari pertama di kampusku waktu itu. Suasana kampus ramai dengan beberapa aktivitas mahasiswa yang lazimnya terjadi. Sebagian kecil memojokkan diri dalam sudut-sudut kampus, berselancar di dunia maya dengan memanfaatkan *hot spot* yang ada, ada yang hanya berkelompok, dalam komunitas kecil membahas beberapa topik hangat, dengan sesekali diselingi tawa canda ria, sebagian berjibaku dengan seluler *phone* dan beberapa yang lain hilir mudik menyusuri koridor sekadar melepaskan jenuh dalam penantian yang entah kapan berujung. Aku lebih memilih diam, menganalisa sesuatu hal yang mungkin bisa kujadikan alternatif mencari uang.

Gedung kampusku berlantai empat, tanpa eskalator. Gedung bercat putih menghadap arah selatan berhadapan langsung dengan gedung Fakultas Ekonomi. Di sebelah kanan

berdiri dengan megah gedung Fakultas Teknik yang berhadapan langsung dengan Auditorium. Lokasi lain aku belum paham sebab aku baru beberapa hari di tempat ini.

Ah, hari itu kusadari betapa rumitnya kehidupanku di lingkungan baruku. Mungkinkah ini terjadi karena aku hanya sesosok makhluk asing yang bisa jadi sedang kesasar? Salah tempat? Ataukah aku sedang mimpi di siang hari? Tidak! Sekali lagi kupastikan ini bukanlah mimpi. Bila Allah sudah mengirimku ke tempat yang bagiku tak pernah ada dalam mimpi, aku harus yakin bahwa Dia memandang aku mampu untuk melewatinya meski banyak duri berada di jalannya.

Di hari pertamaku saat kuliah *Listening I*, ketika dalam jadwal yang terpampang di papan, dosenku Mr Mulyarto dan kuliah perdanaku akan berlangsung di lantai empat. Lantai teratas. Kucoba untuk menapaki tangga satu per satu menuju ruang kuliahku.

Kusalami satu per satu teman-temanku dan dengan mudah kutemukan Mita di sana. Mita adalah mahasiswa pertama yang kukenal di kampus ini. Kami berkenalan saat OSPEK berlangsung. Saat itu kuingat betul dia kebingungan mencari sesuatu yang hilang. Sesuatu yang sangat kecil namun sangat berarti dalam hidupnya terutama saat OSPEK sedang berlangsung.

Peniti. Hanya sebuah peniti yang hilang memang, namun aneh, itu membuat dia bergetar ketakutan. Dan aku adalah manusia yang tanpa sengaja telah menjadi dewa penolongnya saat tanpa sengaja menemukan benda kecil yang berharga luar biasa. Dia terhindar dari hukuman senior, dan atas kuasa-Nya dia menjadi teman baikku. Dan saat kuliah perdanaku waktu itu, sebelum kami sempat memasuki ruang kuliah, ia justru menarik tanganku.

"Sazkia! Kita ke kantin yuk! Aku belum sarapan," kata Mita waktu itu. Dia menggandeng tanganku.

"Bagaimana mungkin, Mit. Kita kan mau masuk dan lagi rasa lelahku belum juga hilang. Pak Mul sedang ke luar kota. Kuliah diganti rabu jam tujuh."

Kantin? Mungkinkah dari sebuah kata yang bagiku tak mungkin kukunjungi, akan hadir sebuah peluang baru dalam hidupku? Aku ingat betul, ide berdagangku datang darinya, dari Mita yang sekarang sedang berduka. Saat itu dengan manja ia memintaku menemaninya ke kantin karena perutnya lapar keroncongan. Ibunya sudah memasak, namun dia belum sempat sarapan karena bangun kesiangan.

"Ayolah! Kita tinggal saja mereka." Aku hanya diam mematung. Sekali lagi kueja kata Kantin perlahan. "Saz! Kamu sedang tidak sakit, kan?" tanya Mita memegang lenganku pelan.

Aku memang sedang tidak sakit. Tapi aku sedang menemukan mutiara berharga. Aku segera berlari menuju papan pengumuman, melihat jadwal kuliahku sekali lagi. Ada sepuluh mata kuliah yang semuanya berada di lantai ini. Dan jarak antara jam pertama dan kedua sungguh sangat berdekatan. Tidak mungkin kami naik turun tangga untuk sekadar mencari makanan demi mengganjal perut kami yang keroncongan.

"Ada apa? Kamu sedang memikirkan apa?"

"Terima kasih Mit." Dengan gembira kusalami dan kuajak dia berlari menuruni tangga tanpa menghiraukan tatapan mahasiswa lain yang terpana. "Selama ini aku sedang berpikir bagaimana aku bisa mencari uang dan dengan ajakanmu sekarang aku tahu, ada peluang untukku. "

"Apa maksudmu?"

"Mit, kamu harus tahu bahwa aku datang dari sebuah keluarga tak mampu. Aku di sini mungkin cuma kebetulan atau mungkin juga karena ujian Tuhan. Tapi apa pun itu, hari ini aku tahu ada peluang untukku. *Please*, tolong dukung aku! Aku akan membuat makanan dan akan kujajakan pada mereka usai kuliah. "

Ia hanya memandangku. Dan sejak saat itu, orang pertama yang membeli daganganku adalah dia. Ya, dia

pelanggan pertamaku. Meski kugratisi ia tidak mau dan dari ucapannya banyak teman yang mendukungku.

Walau menjadi guru bukan mimpiku, karena cita-cita masa kecilku adalah dokter, namun ikhlas kujalani semua peranku. Aku ingin menunjukkan baktiku pada Ayah dan ibuku yang menginginkan ada satu atau dua dari delapan anaknya menjadi guru. Bukan menjadi buruh pabrik seperti kakak-kakakku sekarang. Namun sekali lagi, aku harus sadar diri, bahwa untuk mencapai cita-citaku, aku membutuhkan banyak dana dan itu tidak mungkin dapat terpenuhi meski harus bekerja sepanjang hari.

Aku sadar diri, jangankan untuk kuliah di kedokteran yang menelan biaya sangat tinggi, untuk kehidupan harian kami saja, kami harus berjuang keras. Kami harus rela berpuasa saat kondisi kami benar-benar tidak memungkinkan untuk mendapatkan makanan. Dan hari ini, dengan tekad kuat, aku bisa menjadi mahasiswa, meski aku harus berpikir untuk kelangsungan hidupku.

Oh iya, Kawan, perlu kalian tahu bahwa kegiatanku dalam usaha mencari nafkah bukan hanya kulakukan di kampus dengan berjualan makanan. Aku juga menjadi tukang cuci. Semua kulakukan dalam rangka memenuhi kewajibanku membiayai kuliahku dan biaya sekolah adikku di madrasah

Aku adalah mahasiswa semester tujuh Jurusan Sastra Inggris yang mungkin menjadi mahasiswa paling miskin di kampusku. Kehidupanku sangat berbanding terbalik dengan mereka teman-teman kampusku yang dengan sangat mudah memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari berbelanja dan pemenuhan kebutuhan lainnya. Kadang memang aku sangat iri dengan semua kemudahan yang diberikan Tuhan pada mereka. Ya, sangat iri. Tentu saja kalau kadar keimananku sedang berada di bawah garis 50 %. Maklum saja aku manusia biasa, bukan nabi ataupun wali yang selalu punya kadar keimanan tetap di posisi 100%. Tapi bila keimananku sedang meninggi, aku ikhlas, seikhlas-ikhlasnya menerima takdir ini.

Aku datang dari sebuah keluarga di sebuah desa di kota kecil di salah satu kabupaten di Jawa Tengah, bernama Kebumen. Ayah dan ibuku adalah seorang petani yang selalu menghendaki kehidupan masa datang lebih baik dari hari ini, makanya tak heran bila mereka justru merestuiku melanjutkan studi ke perguruan tinggi meski dari kondisi ekonomi keluarga kami sudah sangat tidak memungkinkan.

Status yang sungguh sangat mustahil dari bayanganku sebelumnya. Siapalah aku yang ingin menyandang gelar mahasiswa? Pertanyaan ini yang selalu menghantuiku kemanapun aku berada. Tapi waktu telah membuktikan bahwa semua impian itu bukan hanya sebatas impian. Dan harapan

selanjutnya semoga gelar sarjana akan bisa kuraih kelak di kemudian hari. Amin.

Sebagai konsekuensi dari kemauan kerasnya, aku harus rela mengorbankan masa luangku untuk mengumpulkan rupiah demi rupiah untuk membiayai hidup dan kuliahku tanpa membebani kedua orang tuaku yang masih harus menanggung biaya sekolah adikku di Madrasah Aliyah.

Setiap pagi sebelum berangkat kuliah, kudatangi satu rumah untuk mencucikan pakaian dan menyeterika di sore menjelang magrib. Begitu setiap hari pekerjaanku berpindah dari rumah satu ke rumah lain. Ba'da magrib rutin kumanfaatkan waktu untuk mengajar mengaji dan mengajar materi sekolah keponakan Mita. Meski ada alternatif lain yang bisa kuambil seperti bekerja paruh waktu pada sebuah perusahaan tekstil dekat terminal bis, atau bekerja di toko dekat rumah kos, tapi itu tak kuambil. Selain karena jadwal kuliah yang padat juga waktu yang tersisa sangatlah sedikit dan terbatas.

Masih kuingat betul, hari-hari pertamaku di kampus. Hari itu kutawarkan pada beberapa tetangga kost yang barangkali mau memanfaatkan tenagaku untuk sekadar menjadi pencuci pakaian-pakaian keluarga mereka. Aku tahu, banyak hal selain ini, tapi setiap tindakan memerlukan sebuah konsekuensi

waktu. Terutama bila aku bekerja pada sebuah perusahaan, atau organisasi dan badan usaha lain.

Masih terukir jelas di otakku saat tak ada reaksi dari tetangga-tetangga baruku. Beberapa alasan yang mereka ungkapkan untuk menolakku telah membuatku sadar bahwa kehidupan modern memang sudah membuat tenaga manusia berkurang kebutuhannya. Maka, memang tak mengherankan bila di sana sini banyak sekali PHK yang dilakukan perusahaan karena alasan tenaga mesin lebih menjanjikan.

Penat badanku setelah mengunjungi beberapa tetangga kos tak seberapa jika dibandingkan dengan sorot mata cemooh dari rekan-rekan kampus yang akhirnya membawaku pada sebuah keadaan yang tersudut. Beberapa dari mereka merendahkanku. Menganggap hina dinanya diriku dan betapa tidak pantasnya aku menjadi bagian dari komunitas mereka. Itu terbukti dari sinisnya pandangan mereka padaku saat berada di kampus.

Hari itu, sekali lagi, aku merenung, membayangkan kemungkinan yang bisa kudapatkan untuk meraih rupiah sambil meraih ilmu. Kucoba menyandarkan kepala di tembok belakangku, sekadar meringankan beban. Lalu lalang mahasiswa kuabaikan. Aku tahu, banyak yang mencoba untuk memandangku, tapi biarlah. Inilah duri pertama dalam hidupku, meski aku yakin pasti akan mampu melewati.

Aku tak mau gagal, dan itu adalah tekadku sebelum memutuskan untuk keluar dari pekerjaanku dari toko kelontong milik Pak Samin dan masuk ke sebuah perguruan tinggi. Inilah tekad dan konsekuensiku menerima semua saran dari ayahku yang membela kepentingan ibuku yang tidak mau ditinggalkan olehku dulu selulusku dari pendidikan di SMA meski aku tahu semua sangat berat.

Pandangan kusapukan pada Kamus Oxford yang kupinjam dari Mita sehari lalu. Namun ternyata, tak banyak kata yang kudapatkan. Konsentrasiku tak bisa kuajak kompromi.

Ya Allah, aku ikhlas Engkau menjadi Rabbku, dan aku juga ikhlas Muhammad sebagai Nabi dan Rasulku, dan berilah aku kepahaman.

Baru saja usai kubaca doa memulai pelajaran, sebuah cubitan membuyarkan konsentrasiku.

“Aku dengar kamu sedang mencari sebuah pekerjaan?” Mita memandangku dengan lembut menanti jawabanku.

Aku hanya mengangguk. “Tahu dari mana?” tanyaku penasaran.

“Beberapa mahasiswa sedang membicarakanmu di bawah.“

“Terus?”

“Aku punya lowongan untukmu. Bukan sebagai tukang cuci tapi sebagai guru ngaji, bagaimana?”

"Guru ngaji juga tak masalah."

"Kakakku butuh sekali santri yang bisa mengajari anak-anaknya mengaji di rumah. Belum lagi aku menuju pesantren, Kakakku bilang lebih baik kalau dia juga bisa mengajari mereka pelajaran di sekolah. Sanggup?"

"Insya Allah."

Tanpa menunggu lama segera kukatakan kesanggupanku, dan Mita segera mengambil *mobile phone*-nya meenghubungi Kakaknya. Sejenak kami sudah membuat kesepakatan. Tugasku mengajar seminggu lima kali di sore hari, selain itu aku *free*. Bebas memilih bekerja di tempat lain. Gajiku? Tak bisa kubayangkan betapa bahagianya aku mendapatkan tawaran gaji tiga ratus ribu untuk jasaku. *Alhamdulillah*.

Di kelasku, aku mencoba untuk membangun kepercayaan diri. Dengan informasi dari Mita, aku merasa mata kuliah *reading*-ku setingkat lebih mudah. Namun ada yang aneh. Mam Widya. Ya. Bu Widya memandangku terus hari ini. Aku bingung. Adakah sesuatu yang salah denganku? Mungkinkah karena ada sebuah kesalahan yang kuperbuat tanpa sengaja? Dan jawaban dari sebuah pertanyaanku adalah, bahwa beliau menawariku mencuci di rumahnya setiap dua hari sekali.

Ya Allah, betapa mudahnya sesuatu terjadi dengan kuasa-Mu.

Dan esoknya, aku bersama Mita datang ke rumah beliau. Hari itu untuk pertama kalinya kumasuki rumah Bu Widya dengan gemetar. Rumah megah di tengah kota yang nyaris tak nampak dari jalan. Seorang gadis mempersilakanku masuk. Dia bilang dia anak kedua dari dosenku yang baik hati.

"Hai, Mit! Apa kabar?"

"Baik, kabarmu bagaimana? Lama ya kita tidak bertemu."

Keakraban dua insan terpampang di hadapanku. Mereka berpelukan seolah mereka baru berpisah lama dan jauh.

"Saz, ini Mila. Putri bungsunya Bu Widya dosen kita. Mil, Ini Sazkia teman baruku yang meski baru dia sangat baik padaku."

"Hai Saz, semoga senang bekerja di tempatku. Kami sahabat. Dan kuharap kamu bisa menjadi sahabatku juga."

"Terima kasih. Tapi aku hanya seorang tukang cuci, apa kamu tidak malu berteman denganku?"

"*Astaghfirullah,* Saz. aku justru salut ada mahasiswa yang mandiri sepertimu. Bener. Kalau di Jepang kamu adalah idola."

"Terima kasih."

Sejak hari itu, kujalani hari-hariku yang membawaku pada sebuah pengalaman baru dalam hidupku.

Tukang cuci! Sebuah predikat yang bagi sebagian besar teman kuliahku sangat nista dan memalukan. Apa lagi bagi seorang mahasiswa sebuah kampus terkenal. Tapi biarlah,

bagiku ini adalah anugerah. Anugerah terindah yang tidak mudah kudapatkan meski aku sudah berusaha keras mencari dengan kekuatanku sendiri. Dan Mitalah pahlawanku.

"Kok jadi kamu yang melamun, Saz?" Mita menyenggol lenganku. Memandangku dari ujung kepala sampai ujung sepatu. Menghilangkan bayangan awal masa kuliahku.

"Ma … maaf. Aku teringat beberapa peristiwa bersejarah yang telah mengukir hidupku hingga sekarang aku bisa seperti ini. Dan itu semua berkat kamu. Kalau tidak ada kamu mungkin …."

"Mungkin apa?"

"Mungkin aku sudah DO, Mit. Terima kasih ya. Semoga Allah menerima semua amalmu dan menolongmu setiap kamu punya masalah. O, iya, ngomong-ngomong tadi kamu kenapa ya? Kamu adalah pahlawanku dan *Insya Allah* aku akan selalu mengingat jasamu."

Mita tersenyum. Meski pahit tapi masih membuat ia bertambah cantik. "Tidak usah berlebihan. Itu semua karena pertolongan-Nya dan kamu juga memang anak yang cerdas. Jadi bukan hanya aku yang andil dalam hal ini."

"Oh iya, tadi kamu …."

"Lupakan saja ya. Melihat kegigihanmu aku jadi merasa semua masalahku sirna. Lima belas menit yang kamu minta

telah mampu membuatku berpikir betapa cengengnya aku. Punya masalah sedikit dan itu tidak penting kok cengeng. Padahal kamu yang hidupnya jauh lebih berat dariku saja tegar ya. Terima kasih telah menginspirasiku."

"Tidak bisa begitu. Dengan kamu cerita barangkali aku bisa membantu." Mita diam. "Itu pun kalau kamu tidak keberatan, Mit," kataku sambil menunduk.

"Mas Anto selingkuh, Saz."

Kali ini air dalam pertahanan bendungan di matanya jebol. Dan ini yang membuatku kebingungan. Kalau urusannya dengan laki-laki dan pacaran, aku angkat tangan. Tapi apa mungkin aku bisa mengatakan begitu padanya? Padahal tadi sudah jelas sekali aku memaksanya untuk bicara. Ah, Mita, Mita. Bagaimana mungkin aku bisa membantu kalau aku sendiri belum pernah pacaran?

Akhirnya aku hanya bisa memegang pundaknya dan berkata, "Kamu yang sabar, ya!"

Dan sungguh di luar perkiraanku semula. Mendengar kalimatku dia justru tertawa. Ya, tertawa dan ini membuatku bingung.

"Kenapa? Ada yang salah denganku?"

"Ha … ha …. kamu memang manusia minimalis."

"Apa maksudnya?"

"Saya sampai bingung lho. Seharusnya dari dulu aku sadar, meski minimalis kamu tetap istimewa. Ha … ha ... ha."

"Mita!"

"Iya, aku sudah tahu bahwa denganmu semua masalahku luntur. Ha … ha … ha … terima kasih ya sudah membantu. Iya aku berjanji akan sabar. Sesuai saranmu."

Rahasia di Mesin Cuci

Matahari sudah meninggalkan pagi. Meski baru saja, sinarnya sudah sangat menyengat kulit. Kata guru olah raga SD-ku sinarnya pada jam 7.30 pagi seperti ini masih sangat sehat karena mengandung banyak vitamin D yang mampu membantu kesehatan tulang. *Subhanallah!*

Waktu memang baru menunjukkan pukul 7.30, namun inilah saat di mana aku harus menelan ludah kecewa karena hari ini aku telah terlambat melaksanakan tugas mencuci di rumah Bu Widya, dosen di kampusku. Biasanya aku sudah beralih ke rumah kedua justru pada satu jam sebelum jam tadi. Oh, betapa lambatnya aku hari ini. Semua terjadi karena aku tidak bisa tidur semalam karena memikirkan nasibku di ujian semester mendatang. Aku belum bisa melunasi uang semester dan juga menunggak bayar uang kost bulan ini.

Memang dari mencuci kudapatkan lima ratus ribu rupiah setiap bulan. Dan dari mengajar, aku mendapat tambahan tiga ratus rupiah. Jumlah yang sangat jauh dibandingkan uang saku kawan-kawan di kelas. Tapi semua sudah sangat kusyukuri karena tanpa kerja keras seperti ini statusku mungkin tidak seperti sekarang. Mahasiswa. Tapi apalah dayaku, meski sudah bekerja ekstra, ternyata aku belum mampu melunasi cicilan SPP dan uang kost.

Selesai kubilas baju-baju Bu Widya yang sengaja kusikat di luar mesin, perlahan kutata mereka di pengeringan dengan rapi. Sejenak mataku tertegun melihat ada secarik kertas di sana. Dengan jantung berdebar kencang dan tangan yang gemetaran tidak karuan, kuambil kertas perlahan. *Kenapa aku bisa seteledor ini hari ini?* Batinku gelisah. Aku khawatir kertas penting milik Bu Widya kurusak.

Segera kubuka kertas dan kubaca. *"Aku penasaran pada mahasiswa ibuku yang selalu mencucikan baju-bajuku. Kata ibuku dia cantik, pintar dan tekun. Kapan aku bisa bertemu ya?"*

Jantungku kembali berdetak kencang. Tak pernah kubayangkan kalau dalam keluarga Bu Widya ada anak laki-laki. Yang kutahu Bu Widya hanya punya Mila, sahabat Mita yang dikenalkan padaku dulu. Aku memang tidak pernah mau berhenti walau sejenak untuk sekadar beristirahat atau berbincang dengan tuan rumah. Aku selalu pamit setelah

semua pekerjaan selesai kulakukan. Dan hari ini, hari ini aku baru merasakan betapa egoisnya diriku yang seolah tidak mau tahu pada kondisi keluarga yang sudah sangat membantuku.

Sejenak aku termangu. Bingung pada sesuatu yang akan kulakukan. Bingung menanggapi ungkapan seseorang yang penasaran padaku. Aku tak pernah merasa percaya diri untuk menemui seorang pemuda, apa lagi dia anak dari dosen dan majikanku.

Ya Allah, tolonglah hamba-Mu yang hina ini! Berilah hamba petunjuk-Mu tentang sebuah hal yang sebaiknya hamba lakukan!

Aku sangat merasa bersalah. Ada sesuatu yang mengganjal hatiku hari ini, serasa akulah pengkhianat yang pantas untuk dipenjara. Betapa malunya aku pada diriku sendiri. Betapa berdosanya aku pada Bu Widya dosenku. Beliau yang telah menolongku, mengentaskanku dari sebuah masalah sulit yang sangat mengganggu, dan aku, aku membalasnya dengan balasan yang mungkin kelak akan membuat hati Bu Widya kesakitan.

Putranya penasaran dan mungkin mengagumiku. Gadis yang meski seorang mahasiswa namun datang dari sebuah keluarga miskin yang kelak akan membuat keluarga terhormat Bu Widya malu.

"Astaghfirullah." Kuhela napas panjang dengan berat. Mencoba membuang beban yang menghimpit. *"Ya Allah."* Sekali lagi kuhela napas panjang sekadar meringankan beban hidupku saat ini. Kuraih sebuah kertas dari tempat sampah, dan ingin kutuliskan, *"Tidak usah Anda penasaran pada gadis hina yang hanya menjadi tukang cuci."* Namun segera kuurungkan. Aku takut dia akan kecewa dan melaporkan pada ibunya. Dan ini justru yang akan membuat aku hengkang dari tempat kerjaku sekarang. Dan artinya? Aku harus kehilangan beberapa ratus ribu yang mungkin tidak bisa digantikan dengan lembaran ratusan lain yang sama.

Peristiwa sepotong kertas di mesin cuci masih mengganggu pikiranku. Sore ini, sambil melepaskan lelah, kucoba untuk mengabadikan momen mendebarkan dalam sebuah puisi dalam secarik kertas. Namun aku gagal. Otakku buntu, karena selain tak pernah menulis puisi, hatiku juga sedang tidak bisa kuajak kompromi memikirkan masalah laki-laki.

Sabtu Pagi di Depan Kompi

Pagi ini aku bangun kesiangan. Jam lima. Waktu mati yang nyaris aku sendiri hanya bisa melaksanakan salat subuh saja. Selebihnya entah apa yang bisa kulakukan untuk mengisi hari pagi ini. Makan sahurku pun hilang. Apa lagi membuat makanan untuk kujual di kampus.

Hari ini aku tidak bisa berdagang namun tetap kuniatkan untuk berpuasa. Jam sembilan ini aku punya janji dengan Pak Jumali, dosen *Research*-ku untuk berkonsultasi mengenai rencana judul penelitian yang akan kulaksanakan di semester depan. Selebihnya aku bebas karena mata kuliah *Writing* V sudah kuambil saat masih di semester lima.

Pagi ini, aku sengaja berjalan sekadar untuk menghirup udara segar. Sulis dan Rosa menolak kuajak karena ada tugas yang harus diselesaikan. Kulepas alas kaki dan menyusuri gang kecil ke arah timur menghindari jalur utama yang tepat berada

di depan kompi.Segarnya udara pagi merayap, menyusup relung-relung rongga dada membawa hawa dingin yang siap menyehatkan raga. Kugerakkan tanganku perlahan mengimbangi langkah yang kubuat pelan.

Senyap. Hanya ada beberapa kendaraan melintas di Jalan Suprapto kali ini. Aktivitas hanya terjadi di stasiun kecil yang selalu ramai di pagi dan sore hari. Stasiun yang menjadi pangkalan penumpang yang merupakan cabang dari stasiun besar Kutoarjo. Beberapa penumpang saja yang turun dan selebihnya sebagian besar mereka calon penumpang yang mungkin akan menuju Jakarta atau kota-kota lain di Jawa Barat, dan Jawa Timur, serta Yogyakarta.

Pasar pagi yang biasa kukunjungi pagi ini pun nampak lebih sepi dari hari-hari lalu. Mungkin karena aktivitas utama ada di dalam dan bagian depan yang merupakan bekas terminal angkutan kota yang sekarang sudah dipindahkan ke sebelah timur kota kecil ini.

Kakiku tetap setia melangkah, membelok dari Jalan Suprapto menuju Jalan Panjaitan. Kali ini aku sejenak berhenti. Melihat barangkali ada yang bisa kubeli sebagai oleh-oleh untuk teman-temanku di kost yang hari ini kebetulan sedang berhalangan sehingga tidak bisa melaksanakan puasa sunnah seperti biasa.

Ada seorang penjual kue lompong dan clorot, makanan khas kota Purworejo, menyapaku dan menawarkan dagangannya gratis untukku. Segera kuraih beberapa dan membayar, meski awalnya harus berebut untuk menolak satu sama lain, sebelum akhirnya kumasukkan ke sebuah plastik kecil yang kutenteng sepanjang jalan.

Kakiku sudah pegal. *It's time to go home.* Saatnya aku pulang ke kost. Membersihkan badan dan menyiapkan diri untuk aktivitas lagi.

Jam setengah sembilan. Kukunci kamar, dan kuteliti barangkali ada jendela yang masih belum dikunci teman-temanku yang sudah sejam lalu pergi. Pintu kututup dan kutinggalkan rumah dengan doaku seperti biasa. *"Bismillahi tawakaltu wa laaa haulaa walaa kuwwata illabillahil 'aliyyil 'adziim."*

Kulewati gang di depan rumahku, gang kecil di belakang pabrik minuman seperti jalur olah ragaku pagi ini. Aku sengaja lewat jalan ini, tidak memilih jalan ke kanan depan SMA Widya, sebab aku tahu jalan itu lebih jauh dan banyak tentara yang akan menggodaku. Apa lagi aku berjalan sendiri. Malu rasanya bila digoda laki-laki dalam jumlah banyak.

Pagi ini, aku berharap dengan melewati jalan sepi yang jarang dipakai kongkow-kongkow si laler ijo, julukan bagi

mereka para tentara yang diberikan teman-teman sekost, aku bisa aman dari gangguan mereka. Ya, memang salahku sendiri, mengambil kost di wilayah ini. Ah, kawan, jarak kampus ke rumah kosku mungkin sekitar tiga kilometer. Hal ini sengaja kulakukan karena beberapa alasan. Jauh dari kampus artinya aku bisa membayar harga lebih murah dari mereka yang berada dekat dengan kampus. Itu salah satu alasannya. Alasan lain mungkin hanya karena dekat dengan pasar pagi sehingga memudahkanku untuk berbelanja bahan utama snack. Kami berempat ingin lebih hemat, sebab biaya kost di tempat yang jauh dari kampus lebih murah dibanding yang di dekat kampus.

Langkahku baru saja terayun melewati sebuah asrama tentara yang sepi. Tak ada aktivitas penghuni sehingga kuberanikan diri untuk melongokkan pandangan melihat suasana di dalam. Aku tak tahu dari mana asalnya, ketika tiba-tiba seorang berseragam tentara berdiri di hadapanku dan menghadang langkahku.

"Assalamualaikum."

Hampir saja aku menabrak seorang tentara, yang berdiri dengan gagahnya di hadapanku kali ini. *Tuhan, ampunilah hamba! Mungkinkah ini hukuman bagi sebuah keberanian yang terpaksa kumunculkan? Dan dia?*

Tubuhku gemetar, keringatku mulai banjir membasahi wajah dan sekujur badanku, kulihat dia menatapku lembut.

"*Assalamualaikum*." Sekali lagi dia mengucap salam.

"Wa ... waalaikum salam."

Dia tersenyum mendengar jawabanku yang terbata. "Adik mau kemana?"

"Ma ... maaf aku ... aku tidak sengaja lewat sini. Tadinya aku kira jalan ini untuk u ... mum."

Sekali lagi dia tersenyum. Dan senyum itu Tuhan! Senyum itu seperti sengaja ia pasang untuk menjeratku. Aku menunduk malu. Kenapa dalam keadaan segenting ini, justru perasaanku semakin tak karuan? Takut dan malu menjadi satu dan ini yang membuat aku semakin bodoh dan lemah di hadapannya.

"Ini memang jalan umum. Jangan takut. Aku hanya ingin menyapa Adik yang sudah sejak lama kulihat. Maaf, mungkin kedatanganku mengagetkan sehingga Adik tampak gugup dan pucat. Oiya, kenalkan nama aku Irawan." Dia mengulurkan tangannya padaku.

"Saz ... kia." Dalam gugup akhirnya kuberanikan diri untuk menyebut nama tanpa menjabat tangannya. Sesuatu yang tidak pernah kulakukan pada laki-laki termasuk teman-teman sekelasku. Sekali lagi dia tersenyum.

Tuhan, terima kasih telah Engkau tolong hamba untuk menolak jabat tangannya. Sesuatu yang ingin kuhindari hari ini, kini justru datang mengganggu langkah dan konsentrasi berjalanku. Ya, dia memang gagah. Dan entah kenapa saat aku bersama laki-laki hatiku bergetar ketakutan? Ya, Tuhan, siapakah dia, makhluk-Mu yang bernama laki-laki yang berdiri di depanku? Wajahnya tampan sekali, Tuhan! Dingin tapi tetap berwibawa. Sederhana namun tetap menawan.

Astaghfirullah! Segera kupalingkan wajahku dan menunduk untuk menghilangkan bayangan wajahnya dari mataku. Ustadzku di musala bilang, pandangan pertama adalah hadiah, selanjutnya? Dosa.

Aku tak ingin melakukan zina mata. *Astaghfirullah.* Tapi kenapa Tuhan? Kenapa wajahnya tak bisa lepas dari mataku, meski sudah memalingkan wajahku darinya? Meski sudah kucoba membuangnya. Harus kuakui sejujurnya bahwa wajah seperti inilah idolaku. Aku tidak tahu betapa sulit kugambarkan wajahnya mirip siapa. Hanya wajah ovalnya yang kuingat, hidung mancung dan matanya yang tajam namun lembut inilah yang menggoda. Tuhan, mirip siapa dia?

Kurasakan tubuhku bergetar. Takut? Mungkin. Mungkin aku takut.

"Maaf. Adik, mau ke mana?

"E … a … anu…." Uh, aku benci gagu. Apa lagi di depan laki-laki. Dan yang sangat membuatku benci lagi kenapa aku selalu membawa serta si anu, saat seseorang menanyaiku tiba-tiba. "Mau ke kampus."

"Kampus?"

Surprise!!! Ada binar aneh di wajahnya mendengar aku menyebut kata kampus.

" Iya, ke kampus."

" Maaf, Adik tadi namanya siapa dan tinggal di mana?"

" A…."

Aduh, hampir saja kuundang anu lagi, untung aku bisa mengendalikan diri. *Tuhan kenapa aku jadi merasa ketakutan?*

"Nama aku Sazkia, Pak."

Dia tampak terkejut saat aku memanggilnya dengan sebutan "Pak".

"Sazkia? Nama yang bagus, ya. Tinggalnya di mana?"

"Di … di … sebelah SMA Widya di depan markas Bapak. Maaf Pak aku buru-buru, *Assalamualaikum.*" Tanpa menunggu jawabannya, akhirnya kulangkahkan kakiku meninggalkannya.

Ya Tuhan, meski hati ingin berlama-lama dengannya, aku harus jaga diri. Dia memang tampan, namun sebagai wanita Muslim, aku harus tahu hukum. Haram hukumnya berdua-dua dengan laki-laki non mahram. Karena orang ketiganya adalah *syaitonnirrojiim. Naudzubillah.*

" Eh, Dik, boleh aku main nanti malam?"

Main? Nanti malam? Ah, mana mungkin seorang laki-laki mau main ke tempatku. Selain mengganggu tentu saja aku malu pada teman-temanku. Selama ini akulah yang menolak untuk pacaran dan berdua-dua dengan kaum Adam. Tapi sekarang … sekarang, ada seseorang yang meminta izin untuk main ke rumah kostku? Tanpa sengaja aku mengangguk, demi menyingkat waktu daripada dia mengejarku, sedang aku hari ini dalam keadaan takut terlambat dengan janjiku. Aku berharap semoga dia hanya bercanda dan sekadar untuk menutup pembicaraan saja.

Namun kenapa juga hatiku harus berdebar kencang seperti ini? Inikah cinta pada pandangan pertama? Oh, Tuhan, siapakah dia yang sudah bisa mencuri separuh jiwaku? Padahal aku belum tahu, apa kelebihannya selain tampan wajahnya. *Astaghfirullah.* Sekali lagi kutarik napasku dalam-dalam. Membuang gundah yang datang tiba-tiba.

Mimpi apa aku semalam, hingga hari ini dikejutkan oleh seorang tentara yang tak pernah kukenal, padahal tiap hari aku lewat di depan markasnya karena kostku memang tak jauh dari Batalyonnya. Bukan Batalyon induk sebenarnya, hanya kompi, yang mungkin hanya dihuni beberapa ratus dari sekian ratus tentara. Batalyon induk ada di Jalan Ksatrian, sekitar tiga kilometer dari tempat ini.

Kutinggalkan laki-laki berseragam tadi dengan cepat. Menghindari berbagai pertanyaan yang mungkin akan sangat menyudutkan. Berteman dengan orang lain bagiku sangat biasa, namun dengan laki-laki, apa lagi yang baru kukenal saat aku sendiri, entah kenapa aku selalu tak pernah punya nyali. Aku tahu dia masih berdiri terpaku melihatku. Ada perasaan ingin menengoknya namun kuurungkan. Aku malu, bila nanti dia tahu bahwa ada hati yang berdebar saat aku bersamanya.

Kupercepat langkahku. Aku tak mau, aku yang membuat janji dengan dosen untuk bertemu jam sembilan ternyata aku yang mengingkari. Apa lagi sampai terlambat. Memalukan. Andai saja. Tapi, ah, aku tak mau berandai-andai, Allah tak suka, sebab ketika orang berandai-andai, setan sedang menumpanginya.

Jam di lenganku menunjukkan pukul 8. 45 so, aku hampir terlambat. Haruskah aku lari? Lari dan lari? dan membiarkan orang di sekelilingku tercengang tak mengerti? *Bismillah.* Kupercepat langkahku. Akhirnya kakiku menginjakkan kampus tanpa sekalipun menengok melihat dia yang mungkin mengharapku menatap dalam jalanku. Kutemui Pak Jumali yang ternyata sudah menunggu kedatanganku.

"Assalamualaikum, Pak."

"*Wa alaikum salam*, Sazkia. Silakan duduk!"

"Terima kasih, Pak." Kuambil posisi tegak di hadapan dosen bijak yang selalu menolongku setiap kali aku membutuhkan bantuan beliau.

"Sudah saya baca judul penelitianmu, sebagian sudah saya edit dan yang lain sudah oke. Kamu tinggal melanjutkan penelitian dan selamat." Itu komentar Pak Jumali? Beliau Acc judulku dan aku sudah diizinkan melaksanakan penelitian. "Ada apa lagi? masih belum percaya?" Pak Jumali menatapku heran.

"Bu ... bukan begitu, Pak. A ... aku hanya tidak per ... caya."

"Selamat! Kamu boleh melanjutkan aktivitasmu hari ini. Maaf saya ada jam mengajar. Maaf sekali Bapak tinggal karena kelas yang akan Bapak ajar sekarang sering menjadi korban ketika melaksanakan tugas di luar kota."

"Terima kasih, Pak. *Assalamualaikum."*

"Wa alaikum salam."

Keluar dari ruang dosen, hatiku merasa bahagia. Ada bunga-bunga indah di hatiku pagi ini. Dan mungkinkah, mungkinkah datangnya dia di awal pagi sebagai pertanda nasib baikku hari ini?

"Saz!" Seseorang menepuk pundakku.

"K ... k ... kamu?"

Mita memandangku tak percaya. Aku terkejut sedemikian rupa sehingga suaraku tercekat sedalam-dalamnya. "Kamu ada apa sih? Kok terkejut begitu?"

Aku hanya menggeleng. Kutarik napasku perlahan. Menghilangkan ketegangan yang baru melanda.

"Saz, kamu sakit?"

"Ti ... dak."

"Tapi kamu aneh banget. Tidak seperti biasanya. Kamu tahu tidak bagaimana biasanya dirimu? Kamu tenang, kalem dan nyaris tanpa gagu. Dan sekarang aku jadi curiga ada sebuah peristiwa yang baru saja membuatmu berubah seratus delapan puluh derajat."

"Astaghfirullahhaladziim."

"Kamu sakit?"

"Tidak, Mit. Mungkin aku sedang senang hari ini karena judul penelitianku sudah di acc dengan sedikit revisi. *Alhamdulillah.* Tapi betul, aku terkejut saat kamu menyenggolku tadi. Maaf."

"Aneh. Judul di acc kok malah jadi gugup. Selamat ya. Kamu memang hebat. Itu artinya sebentar lagi kamu akan menjadi manusia sibuk. Iya kan?"

"Sibuk kenapa?"

"Ya sibuk menyusun skripsi. Dan kamu tahu tidak, menyusun skripsi itu bukan pekerjaan mudah. Perlu

konsentrasi penuh, perlu dana dan tenaga yang luar biasa. Tapi aku yakin Sazkia pasti bisa."

"Amin. Terima kasih doanya, Mit. Semoga kamu segera menyusul."

"Terima kasih juga doanya."

Masih dengan *backpack* di punggungku, aku dan Mita berjalan melintasi lorong yang memisahkan ruang dosen dengan ruang administrasi, menuju perpustakaan, yang mungkin bisa membuatku pusing melihat kumpulan buku. Beberapa kali kami melihat mahasiswa bergerombol di sepanjang jalan yang kulalui, dan tak jarang kulihat beberapa pasang sedang asyik membicarakan urusan pribadi. Itu salah satu alasan kenapa aku jarang menghabiskan waktu luangku di kampus. Aku tak suka melihat mereka yang santai-santai pacaran sementara orang tua mereka sibuk mencari uang untuk biaya kuliahnya. Itu juga satu alasan kenapa aku pindah kost ke daerah yang jauh dari kampusku di Tuksongo, menjauhi rutinitas teman-teman, yang hampir tiap hari kulihat berdua-duaan dengan lawan jenis, padahal mereka kuliah di Universitas Islam, berjilbab dan terpelajar.

"*Assalamualaikum,* Sazkia!"

"Wa alaikum salam warahmatullah."

"Ada sesuatu yang kamu cari?"

"Yang ditanya kok cuma Sazkia, Yon. Kamu ndak lihat aku bersamanya ya?"

"O, maaf, Mit. Kalian mau ke mana. Kamu belum menjawab pertanyaanku, lho, Saz."

"Maaf, Yon. aku tidak sedang mencari sesuatu. Maaf ya, kami harus segera pergi. Ada sesuatu yang harus kami selesaikan. *Assalamualaikum.*"

Dion kami tinggalkan. Kutarik tangan Mita menjauh darinya yang masih terpaku di koridor. Keinginan masuk perpustakaan yang sedari tadi muncul di hati, sirna. Bayangan wajah tampan yang menghadangku masih tersisa.

Astaghfirullah!! Tuhan jangan Kau biarkan hamba-Mu memendam rasa ini. aku tak mau dia mengganggu aktivitasku.

Aku hanya dapat terpaku di depan pintu perpustakaan. Anganku melayang ke peristiwa yang baru saja kualami di markas kompi B, tadi.

Ya Allah, ada apa denganku? Inikah cinta pada pandangan pertama? Tidak! Terlalu cepat kusimpulkan diriku telah jatuh cinta padanya. Orang yang namanya saja belum kuketahui.

"Sazkia! Kamu mau melamun apa mau masuk perpustakaan? Dari tadi kuperhatikan kok bengong terus?" Petugas perpustakaan mendekat.

"Ehm, Pak Mul!"

"Iya, nih Pak Mul. Dari tadi dia aneh sekali. Disenggol sedikit kaget, katanya mau ke perpustakaan, tidak jadi. Aneh pokoknya Pak Mul."

"Jangan melamun terus bahaya. Kemarin ada ayam tetangga melamun, mati dia."

"Iya, ini, Pak. Tidak tahu hari ini dia kok aneh ya?" sekali lagi Mita menimpali.

"Tadinya aku ingin membaca, tapi … entah kenapa sekarang kok jadi malas, Pak," jawabku sekenanya.

"Pasti ada sesuatu. Hayo, baru ketemu siapa pagi ini? Biasanya kamu nggak begitu."

Aku diam, berpikir, apakah benar yang dikatakan teman-teman kalau Pak Mulyadi, penjaga perpustakaan bisa tahu semua yang terjadi pada orang lain? Atau dia hanya pas kebetulan bisa menebak dengan tepat?

"Benar kan yang Pak Mul katakana ada laki-laki yang mulai mengganggu pikiranmu?"

"Tidak juga, Pak. Aku cuma sedang berpikir, buku apa yang belum aku baca."

"Tidak usah bohong!"

"Tidak kok, Pak. Aku cuma bingung saja Pak Sulistyo hari ini berangkat ke Solo dan itu artinya, beberapa hari aku tidak bisa konsultasi skripsi. Pak Jumali bilang dosen pembimbingku yang kedua Pak Sulistyo, jadi …."

"Ah, kamu pinter banget cari alasan ya? Pak Mul pesan jangan mudah tergoda oleh pria yang baru saja kamu lihat. Apa lagi kamu belum tahu jelas siapa dia."

"Iya, Pak. Terima kasih."

"Tapi Bapak yakin kamu tak segampang itu jatuh cinta. Bapak tahu siapa kamu."

Aduh, mana mungkin dia tahu siapa aku, sedang aku sendiri tak tahu kenapa hari ini bersikap aneh, justru hanya karena laki-laki. Aku segera keluar, dan berjalan meninggalkan perpustakaan. Namun segera kuurungkan niatku. Kulihat Mita dan Pak Mul geleng-geleng kepala, tapi aku tak peduli. Dengan ekor mataku, kulihat Mita mengikutiku.

Kuputar haluan. Kuarahkan langkah keluar kampus, menuju alun-alun untuk memutar arah menuju rumah kost lewat sebelah barat. Kali ini juga karena aku ingin menghindari laki-laki misterius pagi tadi.

"Hai, katanya mau ke perpustakaan? Perpustakaan yang mana?" Mita memegang lenganku sambil geleng-geleng kepala tak mengerti.

"Aku mau pulang, Mit. Hari ini aku ingin di kost."

Mita tertawa. "Hei, jangan bilang kamu sedang punya masalah."

"Ti … tidak, Mit. Aku baik-baik saja. Kamu mau ikut?"

"Tidak. Aku ada kuliah pagi ini. Memangnya kamu *free*?"

Aku hanya mengangguk, seraya tersenyum dia meninggalkanku dan melangkah dalam diam. Kutelusuri Jalan Ahmad Dahlan di depan kampusku. Ada banyak angkutan yang bisa kunaiki, namun, aku ingin tetap berjalan. Aku tahu rumah kostku agak jauh dari kampus bila melewati jalur barat. Tapi aku tak peduli. Aku ingin menikmati perjalanan. Barangkali dengan berjalan, semangat menulisku muncul kembali.

Sabtu Malam di Flamboyan

Aku ingat pesan ayah, kalau sesuatu bisa diselesaikan sekarang, jangan menunggu esok. Ayah benar. Tak ada gunanya menunda pekerjaan. Tapi, Ya Tuhan ada apa denganku malam ini? Kepalaku pusing, dan beribu kunang-kunang mengelilingiku. Kuhentikan aktivitas menulisku dan kurebahkan tubuh di ruang tamu. Mungkinkah aku sakit? Ada beberapa ide yang sedang mengganggu otakku malam ini. Tapi mungkinkah kupaksakan diri menyusun ide itu menjadi sebuah karya, sementara aku tahu kondisi tubuh sedang tidak fit?

Sebuah ketukan pintu mengejutkanku. Aku segera bangkit, teman-temanku beberapa puluh menit yang lalu sudah meninggalkan rumah menuju alun-alun kota yang katanya sedang menggelar pertunjukan ndolalak, tarian khas Purworejo yang digelar pihak Pemerintah Kabupaten untuk

memperingati perayaan Hari Ulang Tahun Kabupaten. Tak mungkin aku mengandalkan mereka yang sedang refreshing di alun-alun.

Kubuka pintu rumah perlahan dan *Astaghfirullah*. Dia?! Dia laki-laki yang menghadangku tadi pagi? Mungkinkah? Segera kukucek mataku sekadar meyakinkan bahwa pandanganku salah.

"Assalamualaikum."

Laki-laki di hadapanku menyapa dan tersenyum lembut. Aroma parfumnya masuk ke hidungku bahkan memenuhi seluruh ruang tamu rumah kostku. Sekali lagi tubuhku bergetar. Tidak mungkin aku menerima tamu laki-laki saat aku sedang sendiri. Tapi, bagaimana reaksinya bila aku menolak kedatangannya?

"*Assalamualaikum*, boleh aku masuk?"

" Wa … wa alaikum sa … salam."

Aku kok jadi takut. Sudah susah payah hatiku melupakannya dengan melakukan berbagai aktivitas, ternyata sia-sia. Dia datang memenuhi janjinya malam ini. Jauh dari semua prasangkaku semula yang mengira dia hanya ingin menutup perjumpaan saja.

"Adik baik-baik saja?"

Adik katanya? Memang jelas usiaku lebih muda daripada usianya?

" Alhamdulillah."

"Tidak ingin menyilakanku masuk?"

"O, si ... silakan, masuk, Pak!"

Tuhan! Kenapa aku setegang ini? Padahal biasanya sama sekali tak ada rasa takut singgah di hatiku seperti malam ini.

Lelaki yang menghadangku masuk dan duduk tanpa kupersilakan. Dipandangnya sekeliling kost dan akhirnya pandangan mengarah ke wajahku.

"Kok sepi, Ayah Ibu ke mana?

"Di rumah belakang."

"Rumah belakang?"

Aku hanya mengangguk sebal. Dia lebih menguasai keadaan justru saat aku berada di wilayahku sendiri. Aku merasa risih dengan keberadaannya malam ini. Meski aku tahu hatiku senang menerimanya. *Astaghfirullah*.

"Maaf, jika kedatanganku mengganggu konsentrasimu, Dik. Kalau boleh tahu nama Adik tadi, Sazkia?"

Aku mengangguk.

"Masih ingat nama Kakak?"

Aku menggeleng pelan.

"Kalau aku Irawan, Kak Irawan."

Irawan? Namanya memang setampan wajahnya. Namun tetap, aku malu. Aku tak ingin dia tahu betapa hatiku bergetar. Berbagai rasa campur aduk di hatiku. Senang, takut dan entah

apa lagi. Tak ada satu pun kata yang mampu kuucapkan untuk memulai pembicaraan. Aku sibuk menenangkan jiwaku yang sejak tadi berebut tempat, antara senang dan susah. Ada satu sisi di hati kecilku, yang tak mengizinkan dia menyusup, sebab aku tahu, itu tak boleh terjadi. Hati suciku tahu zina hati tak layak menempati.

Diam. Kami berdua diam. Ya, hanya diam yang bisa kami lakukan. Laksana patung yang tak mampu mengucap kata-kata, meski telinga bisa mendengar suara hati. Kupandang tembok di hadapanku yang meski terpejam aku tahu warnanya. Biru! Dan baru kali ini aku mau berlama-lama melabuhkan pandanganku ke sana. Kenapa? Entahlah.

"Kedatanganku mengganggu malam ini?"

"Mungkin …."

"Kok mungkin?"

Ah, aku benar-benar tak tahu jawaban apa yang lebih pantas selain kata itu. aku bingung. Ini pengalaman pertamaku menerima tamu laki-laki. Aku lupa, kalau tadi pagi dia berjanji kemari, meski untuk beberapa jam dia sempat mengisi relung jiwaku.

"Adik oke?"

God, please help me! Aku bahkan tidak tahu apakah aku oke apa tidak. Malam ini justru aku merasakan tubuhku makin lemas dan kepalaku pusing luar biasa. Ah, mungkinkah harus

kukatakan, *"Maaf, bukan maksudku mengusir, tapi mungkin lebih baik Kak Irawan pulang. Aku sedang pusing."* Ataukah ah aku bingung. Kalau dia tahu aku di rumah sendiri, dan dalam keadaan pusing aku takut dia …. *Astaghfirullah*. Kenapa aku suudzon padanya?

"*Hello*, Adik baik-baik saja?"

"Mungkin."

"Kok mungkin sih, nggak nyambung banget."

"Aduh maaf, Pak, aku tidak tahu harus berkata apa. Aku bingung, kenapa Pak Irawan datang ke sini?"

God, kenapa pertanyaan itu yang meluncur dari bibirku? Bodoh sekali rasanya diriku.

"Lho, aku kan sudah bilang, panggil aku Kak Irawan, bukan Pak dan lagi, tadi siang aku sudah janji mau main ke sini kan? Dan kamu mengangguk. Itu artinya kamu mengizinkan."

"Ma … af sebenarnya aku mengangguk karena …." Kuhentikan kalimatku sesaat sebelum akhirnya pertanyaan muncul dari Kak Irawan untukku.

"Karena apa?"

"Karena aku tidak ingin berlama-lama dengan Anda. Maaf, terus terang aku malu saat itu. Dan sekarang mohon katakan saja maksud Anda ke mari dan tolong tinggalkan aku sendiri. Aku takut ada fitnah."

"Kamu lugu banget ya? Dan justru ini *surprise."*

Surprise katanya? Padahal aku sedang tidak bohong, aku ingin dia pergi biar aku bisa tidur. Aku juga ingin hatiku yang bergetar tak mampu memanggilnya untuk tahu lebih dalam bagaimana rapuhnya hatiku menghadapi laki-laki tampan macam dia hari ini.

"Kamu gadis pertama yang mengusirku."

"Mengusir? Maaf, bu … bukan maksud aku me …."

"Tak apa. O ya, Dik Sazkia, cerita dong kuliah di jurusan apa semester berapa?"

"Bahasa Inggris semester tujuh."

"Hebat dong."

"Biasa saja tidak ada yang istimewa."

"Ya, setidaknya aku bisa belajar Bahasa Inggris ke Dik Sazkia."

"Tidak usah terlalu dilebih-lebihkan. Dimanapun Anda bisa belajar. Dan mungkin juga sebagai seorang mahasiswa jurusan Bahasa Inggris, kemampuan aku di bawah kemampuan Anda sebagai seorang abdi negara."

Dia tersenyum. "Memang mahasiswa itu selalu pintar berargumen."

Kami diam lagi. Kaku. Sangat kaku. Suasana yang sama sekali aku tak tahu, bagaimana mengakhirinya. Dia memandangku. Mungkinkah dia, menyimpan sesuatu untukku? Ada banyak perseteruan di hatiku malam ini.

"Please, Sazkia, hilangkan itu! Jangan terlalu banyak berharap, nanti kamu bisa jatuh. Jatuh, Saz. Dan jatuh itu, sakit lho! Ih, kok jatuh sih? Sakit dong. Ya makanya hilangkan harapanmu, dia hanya ingin mempermainkanmu." Hatiku sibuk berdialog.

Diam. Dia mungkin juga tak menemukan bahan pertanyaan untukku, dan aku tak mau meluncurkan pertanyaan apa pun untuknya. Untuk menahan dia berlama-lama denganku. Yang aku mau dia segera pulang. Jangan sampai teman-temanku menganggapku sengaja menunggu kedatangannya, biar aku bisa berdua.

"Kamu sendiri? Aku sering lihat kamu jalan bareng teman-teman. Cuma tadi pagi saja aku lihat kamu sendiri. Makanya langsung saja kukejar dan kuhadang kamu di jalan sampai-sampai kakiku tersandung batu. Nih lihat. Lukanya masih ada."

Aku mengikuti gerakannya. Melihat ujung kakinya yang masih dibungkus perban namun segera kualihkan pandangan. Dia bilang dia sering melihatku? Tuhan jangan buat jantungku semakin berdebar kencang karena rayuannya. *Help me, please, Tuhan!*

"Anda sering melihatku?" Kucoba memunculkan keberanianku.

"Ya, ketika pagi, kalian berjalan di depan markas dan ramai-ramai belanja di pasar pagi. Ramai-ramai lari pagi dan ramai-ramai berangkat kuliah. Sudah satu tahun ini aku melihatmu, sejak pertama kali aku datang ke Batalyon ini."

Jadi dia orang baru dan sudah hafal dengan jadwal anak-anak kost ini? Kami perlu waspada kalau begitu.

"Hai melamun lagi?"

"Maaf, aku tak percaya, setahun ini Anda melihat aktivitas kami."

"Bukan maksudku sebenarnya. Awalnya aku lihat kalian jalan saat baru terjaga dari tidurku. Hari pertamaku menempati asrama baru. Aku bangun setengah enam, karena malam pertamaku di rumah itu, aku tak bisa memejamkan mata. Tiba-tiba ada suara jeritan di jalan, dan ketika kulihat, ada empat gadis berjilbab memakai pakaian olah raga. Dan itu pertama kalinya kulihat kamu. Hanya baru tadi pagi aku punya kesempatan menyapa Adik yang kalem."

Aku hampir tak percaya dengan kalimatnya.

"Adik, okey? Dari tadi kok bengong?

"Aku tak mau teman-teman menganggapku macam-macam, tolong katakan maksud kedatangan Anda kemari!" Akhirnya kuberanikan diri mengucapkan kalimat itu. Aku tak ingin dia melihat kebodohanku. Bengong seperti sapi ompong.

"Dik Sazkia takut?"

"Kita baru saja bertemu, dan jujur, iya, aku takut. "

"Aku tidak bermaksud mengganggumu, hanya ingin mengenalmu. O ya kalau boleh aku tahu kamu anak mana? Biar suatu hari aku bisa silaturahmi ke rumahmu."

"Silaturahmi? Suatu hari. Untuk apa? Cukup malam ini," batinku.

" Kebumen." Meski sebenarnya risih, akhirnya kujawab pertanyaannya.

"Kalau aku asli Palembang. Tapi dulu kuliah di Jogjakarta. Kok sepi? Teman-temanmu ke mana?"

Bukankah pertanyaan itu sudah dia tanyakan tadi? Tiga kali lagi. Memang belum aku jawab sih. Jujur aku takut dia mengira aku menunggunya.

"Refreshing ke alun-alun. "

"Dan Adik tidak ikut? Adik menungguku ya?"

Nah lo, iya kan? Dia mengira aku menunggunya dan teman-temanku pasti punya pikiran yang sama.

"Terserah apa pendapat Anda saja."

"Jangan ber-Anda-Anda. Sudah kukatakan, aku Irawan, kalau mau panggillah Kak Irawan atau Mas Irawan. Kalau orang Jawa kan biasanya begitu. Panggil Mas kan?"

"Maaf."

"Jadi benar Adik nunggu Kakak?"

"Aku bahkan lupa kalau Anda janji mau kemari. Kalau ingat lebih baik aku ikuti mereka. Bisa makan-makan dan fresh pikiranku, ditambah, tidak ada fitnah lagi."

"Dan aku tak akan menyapa adik lagi?"

"Tak apa-apa. Toh aku tidak rugi."

"Ya, aku yang rugi, tak bisa mengenal Adik. "

"Apa untungnya bagi Anda mengenalku? Aku tak akan membawa Mas Irawan pada sebuah perubahan besar. Tidak juga akan menaikkan pangkat, jika kenal aku Mas Irawan jadi jenderal. Dan aku juga tak akan bisa menurunkan pangkat sama sekali karena aku bukan siapa-siapa. Aku anak orang biasa, bukan anak pejabat."

"Lebih dari itu. Bukan pangkat yang kukejar, tapi Dik Sazkia"

"Aku? Gombal banget."

Bharata Eka Shakti, dan lain-lain, aku tak tahu pokoknya itu pengumuman dari kompi depan kostku, aku lihat dia menyimak dan tak perlu mengusir untuk kedua kali, dia pamit malam ini.

"Besok, aku pasti ke sini lagi, *Assalamualaikum."*

"Wa alaikum salam."

Kulihat dia meninggalkan kost dengan berlari. Sebelum akhirnya pintu kututup kembali.

Beruntung teman-temanku pulang saat Mas Irawan tak sedang bertamu malam ini, bayangkan kalau dia masih di sini. Aku tak bisa menebak bagaimana mereka menertawakanku, mengira aku sengaja menunggunya. Terima kasih, Tuhan. Telah Kau selamatkan aku dari sebuah fitnah yang mungkin akan mencoreng namaku.

Pusing di kepalaku masih mengganggu, dan di kamarku, entah kenapa malam ini aku tak bisa memejamkan mata.

"Kamu kenapa, Saz? Sakit?" Sulis memandangku cemas.

"Pusing."

"Aku ada obat dari dokter kemarin mau?"

"Tapi amankah untukku?"

"Entahlah. Atau kubelikan Antalgin untuk meringankan?"

"Terima kasih, tidak usah merepotkan. Kamu juga capek kan?"

"Tapi aku kan dari bermain, bukan dari kerja, tak apa."

"Tidak usah Lis, terima kasih. Besok juga pasti sembuh, Insya Allah."

"Benar? Tidak mau aku belikan obat?"

"Tidak usah terima kasih."

"Ya sudah kalau begitu."

"Eh, Lis. Kamu percaya padaku tidak?"

"Percaya, kenapa?"

"Kamu percaya bahwa aku tak pernah bohong?"

"Iya, kenapa?"

"Tadi ada tentara datang ke sini."

"O, jadi kamu tidak mau ikut karena menunggu dia?"

"Justru itu yang aku takutkan. Kamu menuduhku menunggu dia, padahal tidak sama sekali. Dia datang sendiri, bukan karena aku undang atau aku tunggu. Suer."

"Trus kenapa kamu nggak mau ikut ke alun-alun?"

"Sebenarnya aku sedang punya ide, untuk ditulis, tapi aku pusing, saat aku hendak mengistirahatkan otak, e tiba-tiba dia datang."

"Trus kamu tidak bisa tidur sekarang karena memikirkan dia?"

"Tidak."

"Jujur saja, Saz. Kalau iya juga tidak apa-apa kok. Kamu sudah dewasa, cantik dan sudah saatnya mengenal lawan jenis. Bukan hanya sibuk memikirkan bisnis. Aku lebih suka kamu menyisakan waktumu sedikit untuk mereka, jangan pekerjaan terus yang kamu pikirkan."

"Kamu masih tak percaya padaku?"

Ada rasa takut menyusup. Teman sekamarku sudah mulai tak mempercayaiku, itu artinya, apa ya? Bencana atau musibah? Mudah-mudahan bukan.

"Untuk kali ini rasanya sulit untuk percaya." Sulis menggumam lirih.

"Sulit? Jadi kamu menganggapku berdusta, Lis?"

"Tidak juga sih, tapi kelihatannya kamu pusing karena ada sesuatu yang sedang kamu pikirkan."

"Tapi aku pusing sebelum dia datang."

"Ya sudahlah. Mudah-mudahan pusingmu segera sembuh. Kita tidur!"

Sulis membelakangiku. Kucoba memejamkan mata, menghilangkan bayangan dan kejadian yang baru saja kualami. Kunjungan pertamanya dan kalimat Sulis silih berganti memenuhi otakku.

"Kalau pusing tidurlah, mudah-mudahan, lekas sembuh!" kata Sulis sambil tetap membelakangiku.

Tak ada keinginan menjawab. aku justru diam tak bergerak sama sekali.

"Jangan pura-pura, aku tahu kamu belum tidur."

"Tapi kamu percaya padaku kan kalau aku tak pernah menunggu dia?"

"Kita lihat saja besok. Kelanjutannya yang akan membuat percaya hatiku.Tidur!"

Aku hanya bisa membolak-balik tubuhku. Dia berjanji esok pasti ke sini lagi. Benarkah? Dia akan datang lagi? Dan ini semakin membuat mataku enggan untuk terpejam, meski sudah kubaca beberapa doa berkali-kali. Bayangannya seolah

tak mau lepas dariku. Aku bangun. Kuambil laptop dan kunyalakan. Ingin kutulis sebuah puisi, namun, otakku buntu. Benarkah kata orang bijak, bahwa panah asmara mampu membuat orang cerdas menjadi pikun? Sepikun otakku saat ini? Meski aku tak secerdas Einstein, tapi aku yakin untuk menulis sebait puisi, bukan hal yang sulit kulakukan.

Tapi tidak malam ini. Otakku bebal. Satu kata pun tak bisa. Aku segera bangkit mengambil salah satu bukuku, "*Sabda Cinta dari Andalusia*" karya Ibnu Hazm Al Andalusi. Kubuka dan kubaca syair-syair indah yang mampu mewakili perasaanku.

Cinta yang tulus bukan hasil proses sesaat
Bukan pula karena paksaan
Melainkan berjalan dan berbuah pelan
Lewati perpaduan panjang sehingga kokoh tiang pancang
Setelah lama perjalanan, mantaplah niat dan keteguhan
Tidak mudah goyah tiang, tidak mudah pudar ikatan
adalah kenyataan, setiap yang tumbuh dengan cepat
Tidak lama kemudian tumbang dan hilang
Sedang aku adalah tanah yang gersang
Tidak mudah tumbuh tanaman di dalamnya
Namun sekali tanaman mampu bertahan
Tidak mudah ia tumbang karena akarnya kuat mencengkeram

Berkali-kali kubaca puisinya, indah luar biasa, dan aku ... aku ingin hatiku seperti ini. Seperti yang ada di puisi ini. Tidak mudah tanaman tumbuh, tidak mudah jatuh cinta dan sekali jatuh cinta, tak mudah ia kulupakan.

Standing Party

Jam setengah tiga, seperti biasa aku bangun, melaksanakan *qiyamul lail* dan tadarus Alquran. Akan selalu kuingat Firman Allah dan Hadist Nabi yang menyuruh kita umat Muhammad, untuk bangun malam dan melaksanakan *qiyamul lail.*

"Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." (QS Al Isra: 79)

"Hendaklah kalian bangun mendirikan salat pada malam hari, karena itu merupakan kebiasaan orang-orang yang saleh sebelum kalian, dapat menolak penyakit dan mencegah dari dosa, mengampuni dosa dan mengusir penyakit dari badan." (Shahihul Jami' 4079)

Ayah dan ibuku tak pernah absen, setiap malam berjamaah, dan bersama-sama tadarus di waktu menjelang subuh. Aku juga ingat kebersamaanku di keluarga, setelah melasanakan ritual tahajjud, memasak untuk sarapan bersama, dan hampir semuanya kami lakukan bersama. Ayahku sosok yang sangat bijaksana, tak pernah membiarkan satu pekerjaan pun tersisa, tak pernah membedakan ini pekerjaan wanita atau pria, dan itu membuatku selalu berharap suatu hari nanti aku punya suami seperti Ayah. Suatu hari nanti aku juga bisa seperti Ibu, yang selalu mendidik, mengasuh dan menyayangi kami dan membantu mencari nafkah dengan ikhlas dan istiqomah.

Ya, Ibuku yang dulu, seorang pedagang sayuran, yang selalu menjajakan dagangan di rumah, dan pembeli mengunjungi rumah kami. Dengan sabar Ibu melayani kami, termasuk mencuci semua pakaian kami. Aku juga tak akan pernah lupa, bahwa Ibu membesarkan kami dengan tangannya sendiri, karena kami adalah asetnya di dunia dan akhirat. Tidak boleh meninggalkan generasi yang lemah untuk sebuah alasan mencari nafkah.

Sejak kelas dua SD aku terbiasa mencuci bajuku sendiri, mencuci piring bekas makanku, dan menggembala sapi dan mencarikan rumput untuk semua ternak yang digaduh keluargaku. Meski orang tuaku miskin, kami hidup dengan

damai di sebuah rumah sederhana tanpa masalah. Ah, aneh kata temanku, suatu hari ketika beberapa dari mereka berkunjung ke rumah.

"Kamu masih kecil kok sudah pintar menata diri sih, Saz?"

"Memangnya kenapa?"

"Kamu beda sekali dengan teman yang lain?"

"Beda bagaimana?"

"Sekolahmu saja naik sepeda, padahal jarak dari rumahmu ke sekolah sangat jauh. Apakah kamu tidak lelah?"

"Biasa saja. Kalau dirimu mungkin akan kelelahan, tapi untuk hidup yang lebih baik, aku rela melakukan apa saja sepanjang itu tidak bertentangan dengan syariah. Kami harus menghemat segalanya. Menjahit semua bajuku, karena dengan itu aku bisa menghemat beberapa rupiah."

"Kamu pelit sekali, ternyata."

"Eit jangan salah, kamu belum tahu saja, kenapa aku melakukan itu." Dan pembicaraan itu masih terngiang di telingaku.

Apa salahnya? Menurutku wajar saja. Aku bisa menikmati hidup sesukaku. Selama itu tak bertentangan dengan syariat agamaku. Aku bebas memakai apa pun, namun dengan bersepeda aku bisa mengurangi polusi udara. Membantu menciptakan pemulihan lingkungan dan hemat bahan bakar. Sesuatu yang memang sedang digalakkan oleh pemerintah.

Ada undangan khusus bagi mahasiswa Bahasa Inggris VII A untuk menghadiri acara resepsi di Yogyakarta. Undangan kami dimulai dari pukul 10.00 sampai 12.00. Sesuai rencana kami akan berkumpul pukul sembilan. Demi menyiapkan segala urusan dengan maksimal. Seperti biasa saat acara pesta, akulah mahasiswa dengan penampilan paling sederhana. Bajuku hari ini adalah baju hasil rancanganku sendiri. Gamis warna biru yang sengaja kujahit dengan tanganku seminggu lalu karena memang lebih menyenangkan memakai baju rancangan sendiri. Dari dulu aku selalu merasa bahwa biru adalah warna tercantik dalam dunia ini.

Bahan baju kubeli di toko bahan, kujahit dengan mesin jahit pinjaman dari tetangga kostku, dan kusulam dengan tanganku sendiri. Beruntung Ayahku dulu selalu menyuruhku untuk membongkar baju-baju bekasku dan mencetak pola lama di bahan baru dan menyuruhku menjahit kedua potongan sehingga berwujud seperti semula dan baju duplikatnya. Awalnya memang aku mengira Ayah sedang menyiksaku dengan sebuah pekerjaan yang membosankan. Tapi setelah beberapa kali kujalani perintahnya, akhirnya aku menyadari betapa luar biasanya ia dalam mendidik anak-anaknya.

Jam setengah sepuluh teman-teman sudah berkumpul di halaman kampus. aku berdua dengan Mita, mengendarai Mio

merah yang selalu setia menemani sahabat terbaik dalam hidupku selama kuliah, sedang teman-teman lain, menggunakan motor masing-masing. Tak ada niat untuk menyewa kendaraan karena menurut perhitungan kami akan jauh memakan banyak biaya.

Sampai di tempat tujuan kami langsung dipersilakan masuk ruangan. Sebuah gedung luas dengan dekorasi indah memukau terdampar di depan mata kami. Untuk bisa mencapai pelaminan, kami harus melewati sederet Pager Ayu yang terdiri dari beberapa pasang suami istri yang berjajar sepanjang gedung, membuat sebuah baris melengkung dengan busana bernuansa merah marun. Berempat puluh, kami bergiliran menyalami keluarga dan mempelai berdua, dan akhirnya sampailah kami pada stand-stand makanan yang semuanya sama sekali tidak menggunakan kursi.

Standing Party! Para tamu yang datang menikmati hidangan dengan berdiri, bergerak ke sana kemari mengikuti iringan musik klasik yang menggelitik. Sekali lagi hatiku berbisik. *Standing Party!*

Sebuah pesta yang paling tak kusukai sampai hari ini. Kesan mewah sebuah pernikahan tersaji indah menggambarkan suasana pernikahan keluarga berkelas. Tapi tetap, hatiku selalu mengatakan tidak untuk sebuah acara makan sambil berdiri.

Kuedarkan pandanganku mencari barangkali ada kursi yang bisa kududuki di sini. Nihil. Segera kuurungkan niatku untuk mengambil makanan dan berjalan meninggalkan ruangan tanpa mempedulikan Mita yang sedang asyik dengan kesibukannya sendiri. Tiba-tiba sebuah tangan mencegahku.

"Kau ambillah hidangannya, untuk menghargai tuan rumah si empunya hajat. Jangan apatis begitu."

"Maaf, bukan berarti tidak menghargai. Aku tidak bisa makan dan minum sambil berdiri."

"Kenapa?"

"Bukan karena sekadar melaksanakan tuntunan Rasulullah yang melarang kita untuk makan dan minum sambil berdiri, tapi demi kepentingan kesehatan tubuh kita pun, sebaiknya makan dan minum sambil berdiri kita hindari."

"Ah kamu ini sensi banget. Tidak apa-apa kan sekali-kali. Kamu ikuti saja aturan main sekarang."

"Tidak, Mit. aku tidak akan makan kecuali ada kursi yang bisa kududuki."

"Kamu katakan satu atau dua alasan yang bisa membuatku memahami, baru aku mau menuruti semua keinginanmu. Masalah kursi bagiku bukan hal sulit, tapi ya itu tadi, kamu sebut satu alasan masuk akal dulu, okey?"

"Baik. Aku tahu, ustadzahku di RA mengatakan, "*Laa yasrobanna ahadukum koiman. Janganlah kalian makan dan*

minum sambil berdiri." Hal ini tentu tidak hanya sekadar larangan. Awalnya memang aku tak mengambil pusing larangan tadi sampai akhirnya kubaca sebuah buku karya Agus Susanto tentang jutaan hikmah di balik larangan-larangan dalam Islam. Di sana aku menemukan alasan yang sungguh tidak bisa kutawar. Salah satu adab makan dan minum dalam islam adalah makan sambil duduk. Dan dalam buku tersebut, aku membaca bahwa dari larangan makan sambil berdiri ini membuat sebagian ulama dan ilmuwan mengadakan penelitian untuk membuktikan hikmah di balik perintah tersebut. Berdasar tinjauan kesehatan, ada beberapa dampak makan dan minum sambil berdiri. Pertama, menyebabkan terjadinya refluk asam lambung, yaitu naiknya asam lambung ke saluran esofagus dan membuat sel-sel kerongkongan teriritasi. Iritasi sel kerongkongan ini dikarenakan PH asam lambung sangat tinggi (PH 1 – 2,5) dan kadang ditandai dengan gejala panas terbakar yang menyesak di dada yang biasa disebut *heartburn*. Jika ini berlangsung dalam jangka lama, iritasi sel-sel kerongkongan ini bisa berakumulasi dan menyebabkan kanker *esofagus*. Masih ingin alasan lain? Aku masih mengingat, ada sekitar tujuh dampak yang di kemukakan di buku tadi lho."

"Besok saja ya, nanti kita ketinggalan. Baik, sekarang kamu ambillah kursi dan kita keluar gedung. Mudah-mudahan

di sana kita bisa menemukan kursi yang bisa kita duduki, sehingga kita bisa makan dengan tenang."

Mita menggandeng tanganku.

"Ambil dulu makanan lantas kita berdua bisa ke sana!"

Usai makan, kujelaskan lagi pada Mita, beberapa hikmah yang masih tersisa.

"Alasan kedua, Mit. Dalam saluran pencernaan katanya terdapat *sfringer* yakni suatu struktur *muskular* (berotot) yang dapat membuka (sehingga air kemih bisa lewat) dan menutup. Setiap air yang diminum akan disalurkan pada pos-pos penyaringan yang ada di ginjal. Jika minum dilakukan sambil berdiri, air yang masuk langsung menuju kandung kemih tanpa disaring lagi karena gaya gravitasi menyebabkan air langsung menuju ke bawah. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya pengendapan di saluran ureter karena banyak limbah-limbah yang tersisa. Inilah yang menyebabkan penyakit kristal atau batu ginjal. "

"Subhanallah, sungguh, selama ini aku tidak mengetahui ini. Betapa indahnya Islam kalau begitu, ya?"

"Hadist Riwayat Muslim mengatakan, *"Janganlah kalian makan dan minum sambil berdiri. Apabila kalian lupa, maka hendaknya itu muntahkanlah."* Seandainya kamu sudah tahu

dari dulu, berarti seharusnya kamu memuntahkan makananmu setiap kali habis makan ya? *Astaghfirullah.*"

Mita hanya tersenyum malu.

Pukul empat aku sampai di Purworejo. Mita mengantarku sampai depan kompi. Dia bilang, hari ini lelah sekali setelah seharian berputar mengelilingi Beringharjo mencari kebutuhan yang kata orang lebih murah dibanding pasar lain, jadi dia tidak bisa mampir meski sebentar.

Turun dari motor Mita, kulangkahkan kaki, menuju kost yang jaraknya sekitar lima puluh meter dari pemberhentian. Kulihat pintu rumah terbuka, mungkin teman-temanku sedang di ruang tamu semua atau Nur yang masih SMA sedang kerja kelompok. Seperti beberapa hari lalu, teman-teman Nur datang untuk merencanakan acara pengukuhan anggota pramuka baru. Ya, masih kuingat beberapa dari mereka yang datang dan ramai membicarakan acara inti pengukuhan. Ada yang mengusulkan macam-macam, untuk menakuti anggota baru dengan membuat pocong-pocongan, kuntilanak dan lain-lain. Kudengar semua menjerit histeris, "Jangan! jangan!" Bagaimana mungkin kita lakukan itu, sementara kita tahu lokasinya saja sudah menyeramkan meski tanpa yang jadi-jadian macam pocong dan kunti.

Benar kata mereka. Tanpa menakuti anggota baru pun mereka sudah akan ketakutan dengan tempatnya yang memang menyeramkan. Bahkanbeberapa kali aku mendengar cerita menyeramkan dari penduduk sekitar, yang melihat berbagai macam pemandangan menyeramkan justru di siang hari. Atau saat malam, aku sendiri juga sering mendengar dering telepon di waktu malam, waktu dimana semua orang terlelap dalam balutan selimut dan sedang menikmati mimpi indahnya.

Ragu-ragu kuucapkan salam, melihat ada orang sedang duduk di ruang tamu.

"Assalamualaikum."

"Wa alaikum salam. Dari mana , Dik?"

Tuhan!! Ternyata bukan teman-temanku, tapi … dia! Dia memenuhi janjinya untuk menemuiku lagi. Dan ini di luar dugaanku. Kukira dia akan datang nanti malam, ternyata dia datang sore ini.

"Dari Jogjakarta, Mas. Mas Irawan kok ada di sini?"

"Sudah aku beri tahu kan kalau hari ini aku akan datang?"

"Maaf, memangnya tidak ada kegiatan di Batalyon ya?" Kuberanikan diri untuk bisa memandangnya, melihat reaksinya.

"Sedang tidak ada kegiatan, makanya aku datang. Di asrama sepi."

Sepi? Masa iya sih sepi? Aku melihat banyak tentara di sana. Mungkinkah dia hanya mencari-cari alasan untuk bisa mengajakku bercakap kata? Ah, entahlah aku tidak ingin suudzon lagi.

"Dik Sazkia dari Jogja? Ada apa kok ke Jogja? Tidak ada kuliah hari ini? Pantas kunanti Dik Saz lewat, kok nggak muncul-muncul. Aku kira sakit, tadi malam aku lihat Adik pucat sekali."

Dia menantiku? Lewat di depan asrama? Untuk apa?

"Kok diam? Pertanyaanku belum dijawab, ke Jogja ada apa? Itu juga kalau Dik Sazkia tak keberatan. Tapi kalau melihat baju yang Dik Sazkia pakai, boleh tidak aku menebak?"

"Boleh."

"Dari kondangankah? Hari ini penampilan Dik Sazkia beda dari hari-hari sebelumnya."

"Tidak ada yang berbeda. Aku biasa saja, tak ada yang istimewa. Kecuali memang kalau Mas Irawan memang bermaksud ingin merayu. Aku acungi jempol untuk kejeniusan Anda hari ini."

"Gamismu bagus. Warna biru pas sekali untukmu, Dik."

Kucoba untuk tersenyum meski sedikit.

"Kok cuma senyum?"

"Hanya Mas Irawan yang mengatakan bajuku bagus. Padahal semua yang kupakai selalu menjadi yang terjelek di antara teman-teman."

"Betul kok. Tanpa ada maksud lain, pujianku hari ini tulus. Datang dari lubuk hati yang paling dalam."

Kami diam.

"Maaf, aku belum ashar, mungkin lebih baik Anda pulang?"

"Salatlah! Aku tunggu."

"Aku tidak mau konsentrasi salatku terganggu."

"Tenang saja. Hari ini aku cuti kok. *Insya Allah* aku sabar menanti Dik Sazkia selesai salat. Selama apa pun."

God! Dengan apa kubuat dia mengerti kalau aku tak suka dia di sini? Aku sudah tahu hatiku jatuh cinta padanya, tapi bukan berdua seperti ini yang aku mau.

"Jangan khawatir. Aku tak apa-apa kok. Kamu salat saja dengan tenang, aku santai."

Kutinggalkan ruang tamu menuju kamarku. Kuambil baju ganti dan berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuh dan berwudhu, menyembah-Nya sebagai bukti kecintaanku pada-Nya.

"Cerpenmu bagus-bagus, Dik."

"Cerpen?"

"Ya, kubaca beberapa yang tertinggal di bawah meja."

Bagaimana Mas Irawan tahu kalau itu cerpenku? Aku tak pernah menulis namaku di setiap cerpen yang kubuat.

"Tahu dari mana kalau itu cerpenku?'

"Mbak Sulis, yang bilang, ini cerpen kamu."

"O."

"O, bagaimana? Kalau boleh komentar cerita-ceritanya adalah cerita cerita nyata."

"Terserah saja. Aku tak akan melarang siapapun untuk memberi komentar. Itu hak setiap pembaca. Cuma yang aku heran dari mana Mas Irawan menemukan cerpenku."

"Nih, tergeletak di bawah meja. Ada yang berbahasa Jawa juga?"

"Ya, untuk melestarikan budaya Jawa. Sebagai orang Jawa aku sangat prihatin, melihat fenomena Bahasa Jawa sebagai bahasa asing."

"Kok bisa sebagai bahasa asing? Kalau aku memantau masih banyak kok orang jawa berbahasa Jawa."

"Ya, orang-orang lama, orang-orang tua, kalau anak-anak, mereka lebih senang berbahasa Indonesia sebab orang tuanya mengajari anaknya dengan Bahasa Indonesia sejak lahir. Bukan dengan bahasa Ibu. Dan kalau ini terus dibiarkan, Bahasa Jawa lama-lama mati. Dan aku salah satu dari sekian orang yang tidak menginginkan itu terjadi."

"Kamu pintar sekali. Sudah berapa lama kamu menulis?"

"Sejak di bangku SMA."

"Oya? Hebat dong."

"Biasa saja. Mas Irawan jangan terlalu murah dalam memujiku. Banyak kok yang lebih hebat dari aku."

"Itu kamu katakan biasa? Tapi bagiku luar biasa. Jarang-jarang lho ada mahasiswa punya kemampuan menulis. Kalau boleh aku ingin pinjam kumpulan cerpen yang lain."

"Untuk apa? Anda kan tentara"

"Kenapa kalau aku tentara? Tidak boleh baca cerpen?"

"Ya, mungkin Anda tak punya banyak waktu untuk membaca. Atau lebih tepatnya sastra bukanlah bidang Anda."

"Tapi membaca apa pun aku bisa. Termasuk sastra. Kecuali puisi."

"Kenapa dengan puisi? Bahasanya indah, dan kalau kita bisa memahami, mengasyikkan."

"Nah karena indahnya itu jadi sulit aku memahaminya. Apa lagi untuk membuat."

"Mas Irawan tidak ada acara sore ini? Kok masih di sini? Hampir magrib lho."

"Iya, aku tahu kamu tidak nyaman, kan? Baik, aku pamit, tapi kapan-kapan aku boleh main ke sini lagi kan?"

"Aku harap jangan ada kapan-kapan. Aku malu."

"Malu? Malu kenapa?"

"Malu pada Yang Maha Kuasa. Selama ini akulah yang paling melarang teman-teman berdua-dua dengan non mahram. Dan sekarang, aku sendiri yang melanggar. Orang macam apa aku ini? Bisa bilang tapi tak bisa melaksanakan. Kalau dalam Bahasa Jawa akulah orangnya yang jarkoni."

Dia diam.

"Bagaimana kalau aku bawa teman?"

"Kalau Mas Irawan bawa teman, silakan. Kalau sendiri seperti ini aku tidak mau."

"Padahal berdua lebih tenang kok."

"Ya mungkin benar, berdua lebih tenang tapi sebagai Muslim tidak mungkin kita berdua-dua terus seperti ini. Aku tak mau. Sementara di rumah ini, belum tentu teman-teman mau menemani. Mereka sibuk dengan urusan masing-masing. Kalau tidak mau ya, cukup ini yang terakhir."

"Aku coba besok, ya. *Assalamualaikum.*"

"Wa alaikum salam."

Aku mengantarnya sampai ke pintu. Setelah bayangannya hilang, kututup pintu dan berjalan menuju kamarku. Berbaring dan membayangkan semua kejadian yang baru saja berlalu.

"Cie, yang baru ada tamu. "

"Kenapa? Kamu kan yang menyuruhnya menunggu? Aku malah tidak tahu kalau dia datang kemari untuk menemuiku sore ini."

"Kata Mbak Elin, tadi malam juga datang ya, Mbak?"

"Iya. Tapi aku tidak ingat kalau dia janji mau datang. Kalau ingat aku pasti sudah ikut ke alun-alun."

"Selamat ya, Mbak sudah dapat pacar! Di antara kita berempat, Mbak Sazkia yang belum kan?"

"Memangnya kamu sudah punya pacar Nur?" Rosa menggoda.

"Hayo hayo, siapa tuh?"

"Iya Nur, siapa pacarmu? Parwoto ya?" Kucoba menebak. Mendengar tebakanku, Nur hanya tersipu

"Ih Mbak Sazkia tahu saja."

"Jadi benar pacarmu Parwoto, Nur?" tanyaku menggoda.

"Ehm, Gimana ya?"

"Jujur saja. Nggak apa-apa kok." Rosa mendesak.

"Ya gitu deh."

"Gitu bagaimana?" Sulis ikut-ikutan menggoda.

"Iya."

"Kok Nggak bilang-bilang?"

"Iya, kok nggak bilang-bilang? Kalau bilang kita kan minta di traktir. Iya nggak?"

"Besok ya, Mbak. Aku minta uang dulu sama Bapak," kata Nur lesu.

"Untuk apa Nur?"

"Ya untuk nraktir."

"Tidak usah repot-repot," ucapku rileks.

"Ye, Sazkia."

"Ya habisnya apa, pakai acara traktir-traktir segala. Kecuali kita dapat rezeki, lha wong cuma pacar kok nraktir."

"Nggak apa-apa kok, Mbak. Aku juga senang."

"Iya kan? Nur saja senang, Saz."

"Iya tapi kalau masih minta orang tua? Di mana nurani kita? Iya kalau Ibu bapaknya pas punya uang, kalau tidak? Dan kalaupun punya uang ya seharusnya untuk urusan yang lain saja."

"Huu dasar pelit. Tapi iya juga sih. Kamu benar. Nggak usah saja Nur kasihan bapakmu."

"Eh, tapi Mbak ngomong-omong, kapan Mbak mengenal Mas Irawan? Kok Nggak bilang-bilang?"

"Aku belum mengenal dia kok."

"Ah, yang benar."

"Iya, benar. Aku tidak mengenalnya selain nama dan asalnya. Ah sudahlah kita bicara yang lain."

"Bagaimana pestanya, Saz? Menyenangkan?" Sulis membelokkan pembicaraan. Cerdas sekali dia. Dia tahu bagaimana tidak sukanya diriku membahas manusia baru bernama Irawan.

"Biasa saja. Mewah sih. Tapi yang paling aku sesalkan pestanya, pesta berdiri. Lis, Ros, maafkan aku ya, mungkin

akulah manusia yang selalu banyak aturan. Selalu membatasi diri tanpa memikirkan kepentingan kalian."

"Kok kamu bilang begitu, ada apa?"

"Selama ini aku kan yang selalu bilang lebih baik tidak pacaran. Lebih baik menjaga diri dengan laki-laki. Dan awalnya memang kita pindah kost di sini karena ingin menghindari teman laki-laki main ke kost kita. Eh, sekarang justru akulah yang membawa laki-laki masuk rumah ini. *Astaghfirullah.* Maafkan aku." Aku hanya bisa tertunduk lesu.

"Sudahlah. Kita hanya manusia, yang penting sudah berusaha menjaga diri dan tidak melampaui batas-batas pergaulan." Sulis memegang pundakku lembut. "Tidak apa-apa. Kami tahu kamu tetap memegang prinsip. Sudah magrib, kita salat dulu yuk!"

Bukan Bola

Liga Mahasiswa, agenda dua tahunan Per satuan sepak bola kampus sepropinsi datang lagi. Tahun ini kampusku, tim juara bertahan jadi tuan rumah. Kampus kami sedang punya hajat. Hajatan bergengsi yang tidak semua kampus bisa terpilih jadi tuan rumah karena banyak persyaratan yang harus dipenuhi. Antara lain, calon tuan rumah harus punya lapangan sepak bola standar dan bersedia menyediakan akomodasi untuk wasit, pemain dan *official* tim. Tidak harus sebuah hotel atau penginapan mewah, namun boleh berupa ruangan yang bisa digunakan sekadar untuk menginap.

Ini memang bukan hajat kampus kami yang pertama karena beberapa tahun lalu katanya juga pernah menjadi tuan rumah untuk kegiatan yang sama, tapi memang semua harus disiapkan sebaik mungkin. Itu kata rektor dalam pengumuman di rapat senat minggu lalu. Dan selaku sekrataris, aku tetap

mengingat dan mengabadikan baik dalam otak maupun dalam catatan notulen rapat.

Segenap civitas akademika Kampus Putih sibuk. Kelompok paduan suara menyiapkan vokal untuk menyambut acara pembukaan yang akan dilaksanakan minggu depan. *Cleaning service* kampus juga sibuk membersihkan kompleks. Pihak Rektorat juga sudah mengatur arus lalu lintas untuk calon *supporter*, agar tidak mengganggu kegiatan perkuliahan para mahasiswa. Mulai satu minggu sebelum Liga dimulai, kendaraan masuk dari arah barat dan keluar dari pintu masuk utama bagian timur. Ditambah lagi, ada pengosongan ruang kuliah untuk beberapa ruangan yang berada dekat dengan lapangan difungsikan untuk memenuhi permintaan pihak panitia propinsi.

Acara kuliah yang biasanya melewati jam dua belas, sekarang mulai dipadatkan menjadi maksimal jam dua belas. Dan keadaan kampus mulai kelihatan lebih ramai dari hari-hari biasa. *Cleaning service* kerja tidak hanya menangani pekerjaan yang masuk *job description* tapi mulai minggu ini ikut dalam persiapan Liga

Tim bola, juga sudah menyiapkan mental dan fisik, menghadapi pertandingan. Di Liga tahun ini kita harus

menang." Begitu kata Sang Kapten saat diwawancarai wartawan kampus.

Tim sekarang sedang sibuk latihan di lapangan. Keseriusan memang nampak di wajah mereka sebagai bukti keseriusan tekad untuk bisa meraih emas dalam pertandingan.

Hendra Kurniawan sang pelatih sedang memberi pengarahan bab teknik dan taktik pertandingan, kelihatan dari ruang kesehatan yang sedang kubersihkan bersama Mita sahabatku. Sebenarnya aku tidak termasuk dalam tim kesehatan, namun seperti biasa, Mita memaksaku ikut menemaninya sebagai kepedulianku padanya. Tidak mengapa, hitung-hitung sebagai balas budiku atas jasa-jasa yang dia berikan padaku.

Acara bersih-bersih selesai. Mita mengajakku duduk sambil melihat acara latihan, meski hanya dari ruangan.

"Mas Bayu dan tim kelihatannya sudah siap ya, Saz?"

Aku hanya bisa mengikuti arah pandangannya. Dari dulu aku selalu tidak pernah merasa senang dengan bola, jadi sampai hari ini jujur kuakui tidak bisa menilai bagaimana tim bola dianggap siap atau tidak siap. Menurut pandanganku sih mereka latihan biasa, selayaknya tim bola berlatih.

"Menurut pendapatmu, kampus kita bisa jadi juara tidak?"

"Tidak tahu, Mit. Jangan membahas bola terus ah, aku tidak gaul sama sekali sama yang namanya bola. Maaf."

"Terus membahas bab apa? Topik hangat sebulan ini kan memang bab bola, bukan yang lain."

"Iya sih, tapi kita coba untuk beda kenapa?"

"Em, aku tahu kamu selalu tidak suka dengan sepak bola, tapi ya tidak harus alergi begitu kan? Coba deh sekali-kali kamu jadi seseorang yang bukan dirimu sama sekali."

"Jadi orang yang bukan diriku bagaimana? Ya tidak mungkinlah. Aku tetap mau jadi diriku sendiri. Yang tidak mudah goyang, meski diterpa angin yang kencang."

"Ya, yang bedalah. Jangan acuh sama bola. Hanyut sebentar seperti yang lain, mencoba memberi komentar."

"Mit, setahuku, dalam tuntunan Islam, bola tidak dibahas sebagai sebuah olah raga yang harus diajarkan orangtua terhadap anak, lho. Yang aku tahu ya, Rasulullah memerintahkan pada kita umatnya untuk mengajarkan memanah, menunggang kuda dan berenang pada anak-anaknya. Bukan sepak bola, Mit. Tapi memanah, berkuda, berenang."

"Tapi tak ada salahnya, Saz, kalau sekarang kita membahas bola dulu, ya sebab sekarang yang akan datang dalam waktu dekat kan Liga, bukan pekan olah raga yang juga mempertandingkan cabang-cabang olah raga sesuai tuntunan Rasulullah."

"Tim medis yang bertugas di Liga besok tim kesehatan dari mana, Mit?" Kualihkan topik sekadar menghindari salah persepsi.

"RSU mungkin, atau dari tim masing-masing aku juga tidak tahu. Kita hanya sekadar membantu bila ada supporter yang membutuhkan bantuan kita. Kalau pemain tidak masuk *job description* kita."

"Mudah-mudahan semua lancar ya, tidak ada kejadian istimewa."

"Istimewa bagaimana maksudmu?"

"Ya tawur antar supporter atau apa. Setahuku, tawuran di pertandingan sepak bola diawali oleh supporter yang tidak puas dengan hasil pertandingan. Tim yang didukung kalah umpamanya. Mudah-mudahan semua aman."

"Amin."

Kami berdua diam. Sibuk menyusun pikiran masing-masing. Aku berdiri, dan berjalan menuju tempat tidur yang berjejer rapi di ruang kesehatan yang sudah sejak tadi, menata kasur dan mengambil sprei dan sarung bantal untuk segera dicuci oleh bagian kebersihan. Mita menata obat-obatan yang baru ia beli di kotak P3K yang tergantung di dinding ruangan.

"*Assalamualaikum.*"

Di tengah kesibukan kami, ada suara salam dari arah pintu masuk ruang kesehatan.

"Wa alaikum salam." Bersama kami menjawab. Aku dan Mita mengarahkan pandangan ke arah sumber suara. Ada dua laki-laki asing yang berdiri di sana.

"Boleh masuk tidak, Mit?"

Laki-laki berpakaian olah raga dengan tubuh tinggi atletis mencoba membuka percakapan.

"Silakan saja. Kami sudah selesai dan akan segera pergi kok."

"Lho kok mau pergi bagaimana. Kamu kan belum mengenalkan temanmu padaku."

"Kalau mau kenalan ya silakan kenalan sendiri. Aku tidak ikut."

Aku hanya tersenyum. Dia memang asing bagiku. Bukan karena aku sombong atau dia yang tidak terkenal, sehingga kami berdua tidak saling mengenal satu sama lain. Kami memang sungguh-sungguh tidak pernah bertemu. Di kampus dan di tempat lain.

"Mbak perkenalkan, namaku Bayu Septiawan." Laki-laki yang baru masuk mengulurkan tangannya padaku.

"Maaf, namaku Sazkia." Sengaja kuanggukkan kepala tanpa menyentuh tangannya. Sudah kutekadkan sejak petama kali bertemu Mas Irawan di depan kompi, untuk tidak menerima jabat tangan laki-laki.

"Sazkia, yang jurusan Bahasa Inggris?" Bayu berteriak histeris.

Aku hanya mengangguk pelan.

"*Subhanallah.* Jadi kamu si Sazkia itu?"

"Maksud Anda apa ya?"

"Maaf, tidak apa-apa. Suatu hari nanti kamu pasti tahu sendiri."

"Mit, kita pulang, yuk! Aku risih berada di sini." Pelan kubisikkan sesuatu ke telinga Mita dan menarik tangannya mengajak dia keluar ruangan.

"Tidak usah tergesa-gesa, Mbak. Kita belum kenalan kan?" Laki-laki di sebelah Bayu menggodaku.

"Pamit dulu ya, Mas. Temanku takut pada kalian. Habisnya kalian nakal."

Mita, Bayu dan temannya tertawa bersama.

Aku hanya diam, tanpa ingin mempedulikan tawa mereka. Aku malu dan yang jelas risih berada satu ruangan dengan laki-laki. Apa lagi mereka semua adalah pemain bola.

Mita menggandeng tanganku dan berjalan meninggalkan ruang kesehatan dan sebelumnya dia memberikan kunci pada Pak Hendra Kurniawan sang kakak ipar yang juga dosen di kampus kami.

"Mit!"

Mita berhenti. Melihat sumber suara. "Iya, Mas."

Mita memandang kakak iparnya yang masih mandi keringat. Aku hanya menganggukkan kepala memberi hormat. Beliau adalah majikanku, orang yang sudah sangat berjasa dalam hidupku karena sudah memberiku lapangan pekerjaan dengan memberi kesempatan mengajar mengaji pada putra putrinya.

"Kunci kamu bawa saja! Yang kamu tinggal gemboknya, biar nanti Bayu yang mengunci. Dan Sazkia, selamat bergabung dalam kepanitiaan ya semoga dengan ini kamu bisa mencintai bola."

"Terima kasih, Pak. Mari"

Mita menerima kunci dan melanjutkan langkah menuju tempatku berdiri. Ada sepasang mata mengawasiku dari dalam ruangan, entah siapa, namun biarlah.

Obat dari Yang Maha Kuasa

Tiga hari menjelang Liga, aku sakit. Mungkin ini adalah rangkaian dari sebuah kelelahan yang menumpuk yang belum kusempatkan untuk istirahat. Beberapa aktivitas di kampus telah menyita waktuku. Mengikuti rapat kepanitiaan Liga, menyiapkan beberapa materi mata kuliah seminar dan aktivitas perdagangan serta cuci mencuci pakaian tetangga. Tekanan darahku menurun drastis, ditambah lagi dengan diare yang mulai menyerang membuat tubuhku semakin lemas. Tak ada keinginanku berobat karena aku tahu, itu akan sangat menyita waktu. Ada kekhawatiran yang sangat mengganggu pikiranku. Aku takut bila pergi ke dokter justru akan sangat mengundang perhatian seseorang yang selama ini tanpa kutahu mungkin selalu memperhatikanku.

Tiga hari ini aku absen dari aktivitas kampus. Waktu istirahat kusempatkan untuk tiduran total tanpa aktivitas.

Beberapa kali memang *handphone* berbunyi, berisi pesan singkat dari Mita yang meminta maaf karena belum sempat menengokku.

Berkali-kali aku harus bolak-balik kamar mandi dan kamar tidur. Kuikhlaskan diri dalam sakitku karena kata ustadz bila kita ikhlas, sakit akan menghapus sebagian dosa yang pernah kita buat.

Sebuah SMS masuk. *"Malam ini, semua panitia wajib menginap di kampus."* Pramudya. Ketua Panitia Liga.

Aku berpikir, bagaimana mungkin aku bisa menginap dengan kondisi selemah ini, sedang untuk membalas dengan alasan tidak bisa karena sakit juga tidak mungkin. Aku tahu Pramudya adalah manusia paling kaku dalam kampusku. Semua keinginannya harus diiyakan, tanpa penolakan. Kuletakkan HP di sebelah tubuhku. Kucoba untuk berdoa pada Yang Maha Kuasa, agar memberiku petunjuk bagaimana memecahkan situasi sulit yang bagiku sangat tidak mungkin.

Pesan Mita masuk. *"Kamu sudah dapat SMS dari Pram?"*

"Sudah. Bagaimana denganku?"

Mita menjawab. *"Tenang saja. Tetap saja di rumah. Biar aku yang mengurus semuanya. Okey? Get Well Soon!"*

"Terima kasih. Amin"

Minggu pagi, Mita datang menjengukku. Kondisiku sudah tidak selemas hari-hari lalu, namun ini belum bisa dibilang sembuh. Aku masih harus beberapa kali ke kamar mandi untuk buang air besar.

"Pram menunjukmu jadi MC pembukaan Liga. Bagaimana?"

"Insya Allah."

Mita memandangku tak percaya. "Kamu yakin?"

"Iya, *insya Allah*. Semoga Allah mengirimkan keajaiban padaku."

"Ya sudah, kalau begitu kita berangkat."

Sepanjang jalan kami diam. Tak banyak bicara. Hari ini entah untuk yang keberapa kali aku melewati jalan sebelah barat kompi. Seperti biasa, banyak tentara yang duduk berkelompok, berdiskusi, bercanda dan seperti biasa pula saat melihat ada wanita, mereka selalu mengganggu dengan setia.

Sampai kampus, kami menuju ruang panitia. Pramudya sang ketua segera melambaikan tangannya memanggilku.

"Ada *job* untukmu. Kamu siap jadi MC kan? Tadi malam minta maaf tidak aku beritahukan. Kuihat dirimu menunduk dan diam saat aku hendak mendekat."

Aku terperanjat. Tadi malam aku tidak kemana-mana. Apa lagi ke kampus. Tubuhku bahkan belum bisa kuajak sekadar untuk berjalan. Meski aku tahu ada kewajiban untuk menginap.

Dan Pramudya bilang dia melihat aku menunduk? Mungkinkah Allah telah menjawab doaku dengan mengirimkan seorang makhluk yang mungkin mirip denganku atau Dia telah mengaburkan pandangan Pramudya?"

Subhanallah! Bulu kudukku merinding. Bukan karena takut, ada hantu di kampusku tapi karena merasa betapa Allah Maha Luar Biasa. Segera kuterima selembar kertas tanpa mengucapkan sepatah kata pun, karena menurutku sia-sia. Pramudya sedang berbincang dengan salah satu dosennya dan itulah pertolongan-Nya yang kedua.

Kubaca susunan acaranya dan demi menghemat tenaga aku duduk di kursi di sudut ruangan. Ada rasa haus menyerang. Namun sayang, karena tergesa berangkat, aku lupa menyiapkan botol minuman yang biasa kubawa setiap berangkat kuliah.

Mita yang sedari tadi entah dimana masuk membawa sebuah bungkusan hitam dan menyodorkannya padaku.

"Apa ini?"

"Aqua. Aku menemukannya di musala, sudah ditawarkan kemana-mana tidak ada yang punya. Barangkali kamu haus. Minum saja! *Insya Allah*, yang punya juga ikhlas."

"Aku memang haus, tapi bagaimana mungkin aku minum air yang bukan milikku?"

"Ini sudah tiga hari kutemukan dan selama tiga hari ini kutawarkan tak ada yang merasa punya. Teman-teman bilang halal. Kamu ambil saja. Ya mudah-mudahan sudah halal."

Kuterima air mineral dari tangan Mita dan membukanya. Tanpa menunggu lama, kerongkonganku yang kering sudah basah olehnya.

Hari ini aku merasa ada keanehan terjadi padaku. Di rumah tadi pagi, aku ke belakang hampir setiap setengah jam sekali. Di kampus, saat aku belum minum air yang diberikan Mita, pun, dua kali aku ke belakang. Dan sejak air putih yang kata Mita ia temukan di musala masuk, sampai ba'da dhuhur menjelang pembukaan dimulai, tak ada keinginan sekalipun untuk ke kamar mandi. Sudah sembuhkah diriku hari ini? Karena air putih atau karena semangat menghadapi Liga yang sebentar lagi akan dibuka? Entahlah! Mudah-mudahan pertolongan Allah akan selalu bersamaku dalam setiap langkahku dan dimanapun aku berada.

Opening Ceremony Liga Mahasiswa. Dimulai jam dua minggu siang. Sebelumnya ada pra acara yang dipandu langsung oleh Pramudya sang ketua BEM Universitas. Ada atraksi dan pementasan dari semua Unit Kegiatan Mahasiswa yang dilanjutkan acara inti, pembukaan.

Aku mulai membawakan acara didampingi Pramudya. Acara pertama pembukaan, dilanjutkan laporan ketua panitia propinsi Johan ahmad, dilanjutkan sambutan dari Rektor Kampus tuan rumah, Bupati dan Ketua Umum Persatuan Sepak Bola Mahasiswa Sepropinsi, Iskandar Syah. Pembukaan dilakukan oleh Gubernur yang diwakili oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi diwakili KaSi Dikti, disambut tepuk tangan dari hadirin.

Undangan terdiri dari dosen dari berbagai perguruan tinggi, ditambah lagi ada peserta, wasit, *official* dan *coach* yang jumlahnya lebih dari tujuh ratus orang, khidmat mengikuti acara. Tim kampus kami dengan seragam kebesarannya berada di ujung. Panasnya udara siang ini tak mengurangi kekhidmatan upacara pembukaan Liga Mahasiswa sepropinsi kali ini. Paska acara diisi parade peserta Liga, dari pemain, official, pelatih lan manajemen tim.

"Subhanallah!" Ini pengalamanku yang pertama dalam sebuah acara besar, acara lingkup propinsi dan aku menjadi MC, *Master of Ceremony*. Alhamdulillah.

Selesai dengan tugas, aku digandeng Mita ke ruang kesehatan.

"Suaramu bagus lho, Saz."

Mita mendekat dan duduk di sebelahku menyerahkan kembali botol yang isinya tinggal setengah.

"Terima kasih, Mit."

"Bagaimana? Kamu masih merasa sakit sekarang?"

"*Alhamdulillah,* tidak. Karena banyak teman atau karena ada kiriman obat dari Yang Maha Kuasa lewat air mineral yang kamu bawa ya?"

"Mudah-mudahan kamu sembuh betulan. Bukan karena banyak teman dan hatimu terhibur sebentar, melupakan sakit yang sebenarnya belum sembuh benar."

"Amin."

"Ada yang bilang kamu sudah jago ngemsi sejak SMA ya?"

"Siapa?"

"Mas Santoso."

"Mas Santoso siapa?"

"Ya Mas Santoso mahasiswa pasca Sarjana Peternakan teman Mas Bayu, pemain bola kampus kita. Katanya pernah jadi kakak kelasmu. Di SMA?"

"Oh."

"Kok cuma Oh sih. Tidak komentar yang lain?"

Aku tersenyum. "Tidak ada hal yang istimewa kan? Komentar lain itu komentar apa?"

"Ya mbok tanya, kamu kok kenal Mas Santoso apa bagaimana, ndak kreatif blas."

Sekali lagi aku tersenyum. Kupandang wajahnya yang semakin menggemaskan. Ingin sekali kuacak kerudungnya

atau mencubit wajahnya yang kuning mulus dengan keras, namun segera kuurungkan.

"Kok harus tanya begitu? Sudah jelas kan, kalau kamu jelas kenal dia karena yang pertama, Pak Hendra, Kakak iparmu pelatih tim. Kalau menurutku wajar, karena Mas Santoso pemain bola dan Kakakmu pelatih mestinya sering bertemu, bertegur sapa, bercerita. Dan perkiraanku ya karena alasan itu kamu kenal Mas Santoso dan mungkin semua pemain kita, iya kan? Beda kalau kamu tidak punya saudara pelatih, mungkin aku akan bertanya keheranan kok kamu kenal dia sih? Iya to?"

"Cerdas benar mahasiswa yang namanya Sazkia ini. Makanya teman-teman seangkatan masih sibuk kuliah kamu sudah nyaris jadi sarjana. Untung saja skripsimu belum selesai jadi gelar sarjanamu masih tertunda sehingga kita masih bisa bersama."

"Sudahlah, tidak usah banyak bicara, memuji lagi nanti besar kepalaku jadinya."

"Ya ndak apa-apa to. Yang penting tetap baik dengan sesama, tidak sombong karena kalau sombong akulah orang pertama yang akan menjitak kepalamu. Hahaha!"

Kami diam. Melihat suasana di stadion yang semakin ramai. Karena semua undangan bubar, menuju kawasan pameran yang sengaja di gelar pihak kampus. Pameran produk

lokal dan pameran budaya sebagai pelatihan kewirausahaan bagi mahasiswa. Di antara keramaian mahasiswa kutemukan seorang bapak sedang kebingungan mencari sesuatu di masjid kampus. Dia bilang, kemarin dia datang dari Magelang mencari obat untuk anaknya yang sakit dan diberi air putih oleh kyai yang kondang. Dalam perjalanan ia mampir di masjid untuk menunaikan dhuhur, karena kebetulan ada anak tetangganya kuliah di Kampus Putih. Dia bilang dia lupa membawa serta botol air mineral tersebut.

"Bapak, maaf, sebelumnya saya mau bertanya, bagaimana jika ternyata air tersebut sudah habis diminum orang karena kebetulan dia hanya punya minuman tadi? Bapak Ikhlas?"

"Bagaimana ya, Mbak. Saya sudah jauh-jauh datang dari desa di luar kota, sekarang malah gagal mendapatkan obat."

"*Insya Allah*, anak Bapak mendapat obat lain. Ada banyak kemudahan di balik takdir Allah, Bapak."

"Iya, ya Mbak, semoga dengan hilangnya obat tadi anak saya sudah sembuh."

"Amin. Sebenarnya temanku kemarin menemukan botol tersebut. Setelah ditawarkan berkali-kali katanya tidak ada orang yang mengaku, dan tadi, saat aku yang dalam keadaan diare, ingin sedkali minum namun tak menemukan air lain selain air tadi, teman aku memberikannya padaku, awalnya aku menolak karena itu bukan hak kami, namun dia bilang,

semoga yang punya air sudah mengikhlaskan. Tolong saya, Pak, halalkan untuk saya dan saya berharap semoga kesembuhan putri Bapak sudah sangat dekat."

Lelaki di hadapanku memandang dengan sorot mata tak percaya, dan akhirnya dia mengangguk perlahan. Usai mengabulkan permohonanku, sebuah telepon datang ke *handphone*-nya dan mengatakan bahwa anaknya muntah-muntah sampai akhirnya, perut yang tadinya keras, kini sudah kembali pulih seperti semula. Sang bapak memandangku dan mengucapkan terima kasih karena Allah telah memberi obat lain, dan mungkin itu dari doaku.

Secangkir Kopi di Liga

Pertandingan perdana. Grup A tanding antara Tim Kampus Putih lawan Tim Sapujagad. dan grup B Tim Rajawali lawan Tim Bimasakti. Di Stadion Candradimuka dan Stadion Mandala Sakti, di kampus kami. Keduanya stadion kampus yang tempatnya hanya dipisahkan oleh ruang kesehatan. Mandala Sakti di sebelah Timur ruang kesehatan dan Candradimuka di sebelah baratnya.

Tak banyak yang aku tahu dari bola, makanya hari ini aku memutuskan untuk menjaga stand Resimen. Dari dulu aku tak pernah tertarik sama sekali dengan bola. Entah kenapa, meski kata Mita melihat pertandingan ini menyenangkan, namun bagiku tetap, menghidangkan secangkir kopi pada pelanggan jauh lebih menyenangkan.

Stand kujaga sendiri karena semua mengantri ingin menjadi yang pertama melihat kemenangan tim kami. Suasana

sepi, tak banyak pengunjung datang ke standku karena memang selain mereka asyik dengan pertandingan, stand kami hanya menawarkan makanan dan minuman siap saji.

Kubaca Oxford-ku sekadar menambah perbendaharaan kata.

"Assalamualaikum."

Berkali-kali kudengar salam, dan seperti biasa selalu aku jawab meski salam itu bukan di standku. Sesuai tuntunan Rasulullah mencuri yang paling baik katanya mencuri salam dan ini sering kulakukan baik di rumah maupun di kampus.

"*Assalamualaikum,* Mbak."

"Wa alaikum salam."

Kututup kamusku dan berdiri mempersilakan tamuku. Seorang laki-laki gagah sudah duduk di bangku konsumenku.

"Kopi satu, Mbak."

"Sebentar ya, Mas."

Segera kusiapkan sesuai pesanan. Dalam kesibukanku kulihat dia sedang sibuk dengan ponselnya, dan setahuku, dia bukan mahasiswa Kampus Putih tempatku menuntut ilmu. Aku tak bermaksud mengganggu, maka setelah kuhidangkan secangkir kopi di hadapannya dan mempersilakannya, segera berlalu dan membiarkan dia dengan kesibukannya.

"Kampusnya besar ya, Mbak?" tanya sang pemuda sambil memandang sekeliling.

"Iya, *Alhamdulillah.*"

"Mbak asli kota ini?" Kali ini sang pemuda memandangku.

"Tidak, Mas. Aku anak luar kota. Mas sendiri kelihatannya juga bukan dari Kampus Putih?"

"Aku dari Pasopati, sekadar ingin melihat pertandingan, melihat kekuatan tim lawan. Besok sore tim kampus kami melawan tim Rajawali. Mereka semua hebat, lho Mbak. Mbak tidak ikut menonton seperti yang lain?" Kulihat konsumen pertamaku memandangku penuh selidik.

"Tidak, Mas. Nanti tidak ada yang menjaga stand." Kusembunyikan ketidaksukaanku padanya, sebagai wujud penghormatanku pada tamu yang sekarang sedang berada di wilayahku.

"Tidak suka bola ya?"

"Belum."

"Ada alasan yang mungkin bisa aku terima?"

"Aku hanya tidak ingin membuang waktu sia-sia. Kalau aku boleh bicara, dalam Islam memang Rasulullah mengatakan bahwa Allah lebih menyukai Muslim yang kuat daripada Muslim lemah. Tapi setahuku yang sebaiknya diajarkan oleh orang tua pada anak-anaknya adalah memanah, menunggang kuda dan berenang. Bukan sepak bola. Dan sekarang, oleh raga yang sesuai tuntunan syariah justru sepi penonton."

Sekali lagi pelangganku, laki-laki muda bertubuh atletis memandangku. Bukan sekadar melihat, tapi memandang sambil tersenyum. Kutundukkan pandanganku sesaat sekadar membuat dia sadar bahwa aku tidak suka dipandang seperti tadi. *Alhamdulillah*, dia sadar dan akhirnya berpaling sambil tersenyum lembut.

"Tidak ingin pesan makanan, Mas? Kami punya menu spesial hari ini. Nila pedas asam manis." Kualihkan topik untuk menghindari berbagai pertanyaan seputar bola. Namun gagal. Dia justru bertanya hal yang sama sekali diluar dugaanku.

"Dari tadi kita cuma bercakap, berbicara tapi belum saling mengenal. Aku Muhammad Ridwan." Kulihat dia tidak mengulurkan tangan mengajak jabat tangan. Surprise!!

"Aku Sazkia."

"Sazkia siapa lengkapnya? Barangkali suatu hari nanti aku bertemu Sazkia-Sazkia yang lain."

Cerdas sekali dia. "Sazkia Larasati Muninggar."

"Kalau mendengar Mbak Sazkia tidak suka bola, aku pastikan Mbak Sazkia pasti tidak mengenal pemain-pemain timnas atau pemain bola dunia."

"Aku tetap tahu. Tidak suka bola bukan berarti aku tidak mengikuti berita. Aku tetap membaca dunia olah raga termasuk bola dan lainnya. Aku bisa menyebutkan beberapa bahkan banyak."

"Oya? Siapa contohnya?"

"Dia menantangku rupanya," batinku geram

"Aku masih tahu Cristian Gonzales, Muhammad Ridwan, Firman Utina, Okto Maniani, Diego Mishel, Fabregas, Neymar dan berapa pemain lagi."

Pelanggan pertamaku tersenyum. "Sudah cukup. Aku tahu kamu suka membaca. Terbukti tadi ketika aku masuk kamu menjawab salamku tapi pandangan tetap ke buku. Oiya, tadi menu spesial apa yang ditawarkan untukku?"

"Nila pedas asam manis. Anda mau?"

"Satu porsi."

"Sebentar aku siapkan. Silakan Anda menunggu sambil menikmati suasana."

Kusiapkan nila yang sudah siap untuk digoreng. Sembari menunggu ikan matang, kusiapkan saus mangga dengan bumbu rahasia yang sudah diuji cobakan di dapur kesayanganku di Kost Flamboyan dengan dicicipi oleh dewan juri yang terdiri dari sahabat-sahabatku di kost. Semua memuji, dan akhirnya kuberanikan diri untuk menawarkan menu spesialku di Liga.

Lima menit pesanan sudah tersaji. Sengaja kutinggalkan dia agar bisa menikmati hidangan istimewa. Belum lagi dia menyentuh hidangan yang kusajikan, dari pintu masuk terdengar suara wanita menegur konsumen baruku.

"*Oh my God.* Mas Ridwan, dari tadi kucari-cari tak tahunya kamu ada di sini. Sendirian lagi."

Kulihat kedua orang di hadapanku dengan heran.

"Ssst, jangan keras-keras. Bicaralah dengan pelan karena aku tidak tuli," kata Ridwan sambil menggeser duduknya mempersilakan si wanita untuk duduk.

"Mas! Aku tahu apa yang menyebabkan dirimu mampir di warung ini. Padahal ya, kalau dibanding stand-stand lain, stand ini jauh lebih jelek secara kualitas. Pasti karena penjualnya cantik, iya kan?"

"Astaghfiullah." Kutarik napas dalam-dalam sekadar menahan emosi yang sebenarnya sudah mulai muncul sejak tadi. Wanita ini benar-benar tidak tahu diri. Masuk tanpa salam, sudah itu, belum kenal aku saja sudah menuduh yang bukan-bukan.

"Kamu jangan sembarang bicara! Kasihan Mbaknya. Dia tidak tahu apa-apa. Sudahlah, kamu mau makan aku pesankan kalau tidak silakan pergi!" Muhammad Ridwan nampak kesal.

"Siapa sudi makan di warung murahan seperti ini."

Wanita teman Ridwan melangkah keluar. Dengan ekor mata melirik ke arahku, seolah mengatakan awas kamu ya, tahu rasa nanti. Tapi aku tak peduli. Ini wilayahku dan tak ada urusannya dengan dia. Aku dan teman-teman mendirikan stand bukan untuk menarik pelanggan laki-laki saja, namun

murni karena ingin mencari nafkah demi meraih mimpi dan asa.

Setelah membayar makanan, Ridwan pergi dengan sebelumnya memintakan maaf untuk kesalahan teman wanitanya. Aku hanya tersenyum meski sebenarnya dari hatiku yang paling dalam belum rela kalau harus mengiklaskan semua kesalahannya.

Hari ini, ketika semua supporter bergembira merayakan kemenangan tim, aku juga gembira kebanjiran pesanan. Aneka jus dan minuman lain laris manis. Makanan hasil olahanku dan teman-teman habis. Keuntungan menumpuk dua kali lipat dari hari-hari biasa. Semangat dagang memuncak. Kuniatkan untuk membuat makanan jenis lain esok dalam jumlah yang lebih banyak dari hari ini. Semua ini adalah anugerah dari Allah Yang Maha Murah.

Kapten Bola Jatuh Cinta

Mendadak bola. Padahal setahuku, dulu teman-temanku jarang sekali mau duduk santai menanti datangnya wasit dan pemain memulai sebuah pertandingan. Aku hafal sekali kebiasaan mereka, saat serius mereka sibuk membaca di perpustakaan atau mengerjakan tugas kuliah berkelompok, di kosku atau di tempat lain sesuai selera anggota kelompok, menggalang dana untuk korban bencana dan saat senggang mereka menghabiskan waktu dengan *windows shopping* di mall atau sekadar jalan-jalan di alun-alun.

Ba'da magrib, mereka selalu tadarus, membahas topik-topik islami atau topik mata kuliah dan dosen. Tapi kebiasaan itu sekarang hilang. Mereka lebih suka membolak balik majalah kampus dan melihat wajah sang idola terpampang di sana. Kenapa sedemikian besar pengaruh Liga menyihir mahasiswa? Aku jadi penasaran. Ada apa dengan pemain tim?

So, hari ini, kusempatkan diri untuk mampir di perpustakaan mencari informasi tentang mereka di surat kabar. Tentang Bayu, Prayoga dan entah siapa. Aku jadi ragu dengan diriku. Sebenarnya yang normal itu aku atau mereka yang sedang gila? Atau bahkan malah sebaliknya? Entahlah! Yang pasti dari membaca aku menjadi tahu bagaimana mereka membela kampus dengan cara mereka sendiri.

Pertandingan demi pertandingan sudah dilewati dengan baik oleh Tim Kampus Putih. Dan tim kami punya nasib baik dalam Liga kali ini. Setiap pertandingan selalu menang. Seperti nasib Timnas Indonesia di AFF 2010. Bukan nasib timnas dalam AFF 2012 yang kalah melawan tim Malaysia dan gagal masuk ke babak final.

Fantastik! Semua pemain menjadi incaran wartawan kampus, bahkan wartawan di seluruh wilayah kota di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Mahasiswi-mahasiswi cantik berebut mengejar pemain, mengajak kenalan, berfoto dan mungkin bersaing merebut simpati mereka hingga tak mengenal batas. Tak jarang bahkan ada teman akrab menjadi musuh, karena ternyata ulah sang idola yang plin plan justru telah menghancurkan persahabatan. Tidak heran, meskipun honor pemain bola kampus tidak

sebesar gaji pemain Timnas, tapi paling tidak mereka bisa ikut ketularan tenar. Ikut terkenal.

Mudah-mudahan saja nasib tim kami berbeda dengan Timnas Indonesia, yang tambah kegeeran karena hampir semua stasiun televisi dan semua media menyorot wajahnya. Dan semoga mereka tim kampus tidak mengalami nasib mengenaskan, kedodoran justru saat bermain tandang. Amin.

Waktu terus berjalan. Dunia bola kembali membahana, panas terbakar. Demam bola melanda kostku di Flamboyan. Histeria mereka selalu ada setelah menyaksikan pertandingan. Ada idola baru di kampusku. Bayu Septiawan.

Sulis juga punya satu orang idola baru. Prayoga, striker tim Pasopati. Tim Pasopati? Anganku melayang mengingat nama Pasopati. Ada Ridwan yang menjadi bagian dari mereka dan yang paling membuat ingatanku kembali luka adalah ucapan seorang wanita yang entah siapa telah menanamkan benih kebencian antara kami.

Ajaib. Mendadak bola. Kenapa? Semua topik hampir bab bola, menang kalahnya tim dan kualitas pemain seperti yang dibahas di media harian kampus. Tidak ada topik menarik lain selain bola. Sampai suatu hari, di Kost Flamboyan, ketika aku sedang sibuk mengurus persiapan artikel mingguan dan cerita fiksi sesuai permintaan redaktur, Sulis mengusulkan agar aku menyusun sebuah cerita yang berhubungan dengan bola. Aku

hanya bisa diam, memandang Sulis dan kembali pada *Toshiba*-ku yang setia menanti datangnya ide baru.

Tidak ada pembicaraan. Semua diam. Aku hanya sedang berpikir bagaimana mengolah ide bola menjadi karangan fiksi yang menarik, padahal bola benar-benar topik asing yang sama sekali tidak menarik. Tapi mau tidak mau akhirnnya aku harus berpikir bagaimana mengolah ide bola menjadi karya fiksi yang menyenangkan.

Lima menit kemudian.

"Sip!"

Aku berlari menuju kamar dan mencoba menulis satu kalimat dan satu kalimat berikutnya. Akhirnya menjadi dua kalimat yang ketika aku baca keduanya menjadi kalimat yang sangat aneh. Sekali lagi kubaca kedua kalimatku dan tetap saja semua aneh.

Ide-ideku macet mengingat kejadian di stand yang sungguh menyakitkan. Wanita cantik yang masuk tanpa permisi dan ah, biarlah semua akan menjadi kenangan buruk sepanjang hidupku meski aku yakin bukan yang terburuk. Aku hafal benar beberapa cacian tetanggaku yang jauh lebih menyakitkan dan semua sudah kumaafkan. Dan aku berharap hari ini, hatiku pun bisa memaafkannya.

Sepuluh menit kemudian, aku justru gagal menghasilkan kalimat. Laptop yang sejak tadi kubuka mulai aku *shutdown.*

Kucoba berjalan menuju ruang tengah bergabung dengan teman-teman yang sedang asyik dengan sinetronnya.

"Bagaimana, Saz? Sudah?"

Aku hanya bisa menggeleng. Sulis, Nurdan Rosa hanya bisa memandang, tak percaya. Aku hanya tersenyum.

"Aku cuma mencoba menerima idemu. Padahal kamu tahu aku manusia yang buta bola. Dan bagiku ini adalah kesempatan bagiku untuk membuat karya yang berbeda dengan karya-karyaku sebelumnya."

"Apa bukan karena kamu mulai suka dengan bola dan pemain tim yang sekarang juga sedang terkenal, Saz?"

"Tidak. Ndak ada bedanya bagiku menghadapi manusia terkenal dan manusia biasa. Yang jelas memang harus ada tanggung jawab menerima tugas untuk menyesuaikan artikel dan karya fiksinya. Tujuannya ya mungkin biar majalah dan media kampus bisa lebih disukai oleh konsumennya. Yang senang tambah senang dan yang belum suka menjadi lebih terbuka kalau yang dia benci ternyata banyak disukai orang lain bahkan kalau bisa menjadi senang terhadap bola. Bagaimana?"

"Bagus sih, tapi tujuanmu jangan hanya membuka hatinya orang yang benci tahu kalau dia benci ternyata banyak disukai banyak orang tapi bisalah dia si penulis membuat orang yang benci menjadi suka seperti yang lain."

"Caranya?"

"Caranya ya harus membuat tokoh utamanya seperti yang diharapkan orang yang benci terhadap bola. Tokohnya agamis, intelek tapi atlet unggulan."

"Hebat! Terima kasih ya. Idemu bagus."

Sesaat aku berpikir mendengar ucapan Rosa. Kutinggalkan teman-temanku menuju kamar dan membuka laptop, mulai menyusun cerita. Setengah jam kemudian, aku berhasil menghasilkan karya. Sekali lagi kubaca dan mengedit kalimat dan tanda baca. Aku tahu redakturku adalah orang yang sangat teliti terhadap tulisan, baik tanda baca maupun isi maka, sebelum semua berlanjut pada sebuah kritikan. Karya yang belum aku beri judul akhirnya kucetak dan kubawa menuju teman-teman di ruang tengah. Teman-teman berebut ingin menjadi pembaca pertama karya fiksi yang berjumlah lima lembar.

Sulis yang membaca paling awal. Setelah itu karangan berpindah dari satu tangan ke tangan lain, dari Nur, Rosa dan Titin penghuni baru.

"Ck … ck … ck, memang ya, orang pintar sepertimu kalau sudah mendapat ide ya mesti cepat menghasilkan karya. Tahu tidak, Saz? Karyamu yang sekarang, nih." Semua mengacungkan dua jempol.

"Hebat! Tapi, apa judulnya ya?"

"Bagaimana kalau Kapten Bola Jatuh Cinta?" Sulis memberi usul.

Semua saling pandang.

"Bagus. Memang sang kapten yang jadi peran utamanya."

"Eh, tapi nanti dulu, apa ini pas dengan kondisi yang sekarang sedang dialami oleh sang kapten ya? Sedang jatuh cinta? Kasmaran?"

"Kalau kemarin aku lihat sih masih biasa saja menanggapi fans. Tidak tahu kalau besok dia membaca fiksi ini," jawab Rosa pelan.

Aku terkejut. Takut, jangan-jangan itu memang benar. Tapi siapa sang kapten? Sampai hari ini aku tidak tahu siapa kapten tim kami.

"Tidak ada hubungannya antara keadaan kapten dengan cerita yang sudah kubuat. aku hanya mengarang. Ini cerita fiksi, bukan cerita nyata." Aku mencoba untuk meyakinkan. Aku memang betul-betul tidak tahu kondisi kebatinan sang kapten bahkan sampai hari ini aku justru tidak tahu siapa sang kaptennya.

"Tapi tidak apa-apa. Bagus kok. Sip!" Sekali lagi Sulis membaca karanganku.

"Judul yang sudah diusulkan memang pas untuk karya Sazkia. Tapi luar biasa ya, Sazkia yang selama ini kita anggap buta terhadap bola justru bisa menampilkan karya luar biasa."

"Eh, judulku di acc tidak, Saz?"

Kupandang Sulis lama. "Kapten Bola Jatuh Cinta? Boleh."

Karyaku terbit di majalah mingguan kampus.

"Kapten Bola Jatuh Cinta" jadi buah bibir. Semua membicarakan karyaku. Kampus geger kenapa aku menulis karya fiksi yang berhubungan dengan kapten tim. Ada yang pro dan kontra. Yang pro menyalamiku dan yang kontra, semua menyalahkan penulisnya karena sengaja kuberi nama dengan S Larasati M. Yang sudah tahu namaku, semua memandangku, dengan benci atau dengan kagum. Mereka bilang, aku bisa mengganggu konsentrasi sang kapten. Ada yang berpendapat, bahwa sang penulis adalah pengagum rahasia sang kapten. Mita sahabatku malah bilang bahwa aneh seorang Sazkia sekarang sudah bisa menulis fiksi yang ada hubungannya dengan bola.

"Saz, jangan-jangan kamu mulai menyukai bola. Aku jadi curiga, bukan sang kapten yang jatuh cinta tapi …."

"Tapi apa?"

"Nggak jadi." Mita berlari menghindari pertanyaanku. "Tapi kamu, Saz," katanya dari jauh.

Kok jadi aku yang dianggap sedang jatuh cinta? Pada sang kapten? Padahal, aku hanya menerima permintaan redaktur, bukan atas inisiatifku. Kucoba untuk menerima semua resiko

yang memang seharusnya aku terima. Inilah resiko penulis, yang harus siap untuk menerima kritik, entah itu yang membangun atau yang menghujat. Awalnya aku tak menyadari bahwa reaksi selanjutnya akan seperti sekarang ini. Panas dan sangat tidak menyenangkan. Tapi aku tidak akan menyalahkan siapapun karena ini adalah tanggung jawabku.

"Sazkia, benar kamu tidak tertarik nonton bola sama sekali? Besok tim kita melawan Pasopati lho. Ada sembilan pemain ganteng di sana. Dan yang pasti, lawan kita saat ini sangat berat."

Pasopati lagi. Padahal sudah kucoba untuk memaafkan dan membuang hal-hal menyakitkan kemarin, eh sekarang malah ternganga kembali.

"Meski berat, tidak mustahilkan jika Allah berkehendak, tim kita pasti menang." Tanpa menoleh aku menjawab sekenanya.

"Kamu yakin tim kita menang?"

"Sudah kukatakan, kalau Dia menghendaki."

"Kamu sombong banget sih, Saz, tidak mau menonton sama sekali. Kalah sama Bu Ani yang setia menemani suami."

"Tidak masalah kan? Aku cuma takut saja."

"Takut apa?" Sulis dan Rosa bicara bersama.

"Takut jadi gila seperti kalian. Aku maunya mendukung tim kita dengan caraku sendiri."

"Kudoakan ya, kamu tergila-gila bola atau dapat suami pemain bola. Biar tahu rasa."

"Amien." Berempat Sulis, Nur, Titin dan Rosa mengamini.

"Jika itu takdirku kenapa tidak?"

"Sazkiaaaa, kamu menggemaskan!" Sulis mencubit lenganku.

Menggemaskan katanya? Nggak salah? Bagiku mereka yang lebih menggemaskan. Semau sendiri mengabaikan kewajiban padahal mereka tahu orang tua mereka sudah susah payah membiayai kuliah. Tapi aku tetap pada posisiku. Memfokuskan konsentrasi pada laptop, menyusun kalimat demi kalimat menjadi paragraf yang padu, menyusun proposal seminar yang akan dilaksanakan minggu depan.

Sore hari mereka histeris lagi.

"Tim kita menang, Saz. Satu kosong. Bayu Septiawan yang mencetak golnya. *Subhanallah*, Bayu memang luar biasa."

"*Alhamdulillah.*"

"*What?*" Sulis melototkan matanya tak percaya.

"Iya, *Alhamdulillah.* Cukupkan?"

"Aduh Sazkia. Datar banget sih ekspresimu. Tidak senang ya kalau tim kita menang? Di stadion lawan lagi. Apa tidak hebat?"

"Siapa bilang aku tidak senang? Aku senang. Senang banget malah. Tapi ingat bukan hanya Bayu yang hebat tapi semua pemain. Dan yang pasti Allah memang berkehendak."

"Aku tidak percaya."

"Tidak percaya bagaimana?"

"Tidak percaya kalau kamu juga senang."

"Terserah kamu saja, mau bagaimana menanggapi sikapku."

Sulis meninggalkan ruangan dengan kecewa. Aku hanya tersenyum. Mungkin aku memang harus banyak belajar dari mereka. Cuma kenapa mereka tidak pernah mau memahamiku?

Ketika Harga Diri Terusik

Menghadapi penutupan Liga, anak-anak Kost Flamboyan sibuk menata kostum yang akan dikenakan di acara yang katanya super penting. Beberapa dari mereka sibuk memilih pakaian terbaik yang tersimpan di lemari, mengepas dan mengaca diri demi mendapatkan simpati dari sang idola. Aha ada-ada saja tingkah laku mereka sore ini.

Waktu penutupan memang masih tiga hari. Hari ini kamis, tiga sahabatku meminta izin padaku untuk keluar sekadar mencuci mata di mall dan bila ada yang menarik, mereka akan membeli baju baru katanya. Sedang aku, aku harus mengikuti kuliah *Research Methodology,* mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh mahasiswa semester atas dalam rangka menyusun tugas akhir, skripsi.

Di ruang kuliah, aku membayangkan betapa lucu teman-temanku pagi ini. Ba'da subuh mereka sudah membongkar

lemari, mencoba baju satu per satu dan tertawa bahagia, menjerit histeria dan ah, inikah masa-masa indah di bangku kuliah? Dan aku tak pernah mengalaminya karena, akulah manusia terkuno yang dimiliki Kampus Putih di Purworejo.

Biarlah. Yang pasti, ada kebahagiaan tersendiri yang kunikmati dan mungkin tidak akan pernah mereka nikmati. Kehidupan kami memang berbeda jauh, mereka dari golongan orang kaya, sedangkan aku? Ah biarlah, aku tidak akan menyesali kondisi yang diberikan oleh-Nya karena aku bisa di sini adalah rezeki. Ada banyak hal yang seharusnya aku syukuri. Aku bisa lancar dalam studi tanpa membebankan biaya pada orang tuaku. Aku bisa membeli laptop sendiri, dan yang pasti dengan seperti ini aku mandiri.

Ada banyak perbedaan memang. Dan perbedaan itu mestinya bukan untuk dihindari tapi untuk saling melengkapi. Aku juga harus bersyukur, dengan di sini, aku bisa mengenal banyak manusia. Oiya, ingat manusia, aku jadi lupa, bahwa selama Liga berlangsung ternyata ada seseorang yang sudah sekian lama tidak berjumpa. Dimana dia? Kok tidak pernah muncul, di kos, di jalan dan ….

"Sazkia!" Dosen *Research Methodology*, Mr Junaidi, memanggil.

Rini yang duduk di sebelahku menyenggol lenganku mengatakan bahwa dosen memanggil.

"Oh, *Pardon, Sir*?"

Tidak ada kalimat lain yang bisa aku katakan selain kalimat itu.

"*Can you mention a kind of research method?*"

Research method? Aku hanya bisa menggeleng. Tidak ada materi kuliah yang singgah di otakku hari ini. Meskipun dosen menerangkan dari tadi ternyata aku hanya melamun.

Pak Jun menggeleng-gelengkan kepala melihatku. Ada senyum tipis di bibir tebalnya. Hari ini, aku yang kata teman-teman adalah anak cerdas jadi kelihatan seperti mahasiswa idiot yang menjadi bahan tertawa mereka. *Astaghfirullah*. Dan semua gara-gara aku memikirkan laki-laki?

"Okey, students, time is up. That's all for now. Thanks for your attention and to Sazkia, don't forget to remember me when you have found a boy you have thought."

Semua mahasiswa di kelasku tertawa dan melihatku penuh makna.

What? Dosen tadi bilang kalau aku sudah menemukan pria yang sedang kupikirkan, harus mengingat Pak Juna?

Keluar dari ruang kuliah, semua temanku menyalami dan mengucapkan selamat karena telah menemukan laki-laki sejati.

"Selamat ya Saz. Aku juga jangan sampai kamu lupakan. Kalau kamu sudah jadian traktir kami."

Marahku jadi bertambah-tambah. Siapa lagi yang akan jadian. Masih dengan sebel yang memuncak, akhirnya kutemui Mita yang sedang sibuk di standku. Dia bilang ada beberapa buah yang habis. Dia menyuruhku membeli beberapa keperluan lain. Dengan meminjam motornya, karena sebelumnya sudah dites dan lulus uji, akhirnya kuberanikan diri untuk berangkat memenuhi tugas yang sedari tadi kutinggalkan.

Keluar dari gerbang kampus fakultas, aku membelokkan motor ke arah timur menuju pasar tradisional. Kuurungkan niat menarik gas sekeras-kerasnya karena si motor ternyata tak bisa kuajak kompromi. Kupelankan dia dan akhirnya, motor berhenti sama sekali. Mesin motor mati dan aku berhenti tepat di tengah Jalan Ahmad Yani.

Keringatku membanjir, antara panik dan malu menghadapi situasi baru. Untungnya tidak ada kendaraan lewat di belakang dan depanku sehingga aku bisa selamat. Kalau ada, mungkin aku sudah cedera atau bahkan kehilangan nyawa.

Jam-jam tanggung seperti ini memang biasa sepi. Kebanyakan mahasiswa dan anak sekolah masih di dalam lingkungannya. Supporter bola belum juga ada karena pertandingan final leg 2 yang akan berlangsung di kampus kami melawan Pasopati, baru akan dimulai ba'da dhuhur.

Pasopati lagi. Kenapa setelah kucoba melupakan nama itu, selalu saja aku gagal?

Kucoba untuk menstart motor Mita kembali tapi gagal. Berkali-kali kuulang, dan tetap gagal. Dalam situasi yang genting, kulihat seorang pengendara berhenti dan menghampiriku. Pria yang mengendarai *vixion* merah, tanpa membuka penutup wajah dan helmnya mendekatiku.

"Ada masalah, Mbak?"

"Nggak tahu, Mas tiba-tiba motor kok mati."

"Bensinnya habis barangkali?"

Lelaki yang baru datang turun dari motornya dan menghampiri motorku. Segera kulihat *speedometer. Astagfirullahh.* Kenapa dalam situasi tegang manusia selalu kehilangan akal sehatnya ya? Ternyata memang benar. Bensin habis. Kenapa tidak dari tadi berpikir ke bensin? Maklum saja, tidak pernah punya motor jadi tidak punya pengalaman membeli bensin.

"Bagaimana, Mbak?"

Kubuka helm dan penutup wajahku. Pria di hadapanku terkejut saat melihatku.

"Mbak Sazkia?"

Ternyata dia Muhammad Ridwan pelanggan pertamaku di stand yang kemarin didatangi kekasihnya. Dari mana dia? Kok siang-siang begini dia lewat daerah sini?

"Mbak, tunggu di sini ya! Daripada Mbak menuntun motor."

Kuikuti saja sarannya dan menanti kedatangannya dengan setia, meski dalam hati ada rasa was-was, kekasihnya mengikuti dan sekali lagi dia mengomel dan menuduhku yang bukan-bukan lagi.

Lima menit Ridwan kembali dengan membawa jeligen tempat bensin dan mengisikannya di motor Mita.

"Aku harus membalas apa pada Mas Ridwan?"

"Tidak usah dipikirkan. Kapan-kapan mungkin aku yang membutuhkan pertolongan Mbak Sazkia. Okey?"

"Terima kasih Mas Ridwan, karena sudah ditolong sekarang giliran aku yang mengembalikan sekalian membayar."

"Tidak usah, nanti tanganmu kotor dan lagi sudah aku bayar kok."

"Ya ampun, jadi aku sudah merepotkan dua kali. Kalau begitu …."

"Tidak usah, Mbak. Ya sudah ya, lain kali ketemu lagi, *Assalamualaikum."*

"*Wa alaikumsalam,* Mas. Terima kasih."

"Muhammad Ridwan segera meninggalkanku. Aku dengan syok yang masih setia hanya bisa termangu menyaksikan dewa penolongku pergi tanpa bisa berbuat apa-apa.

Satu menit kemudian, sesaat sebelum kuhidupkan motorku, sebuah Suzuki Baleno berhenti tepat di hadapanku. Sang pengemudi yang ternyata adalah wanita yang datang ke stand kemarin, menghampiriku dan menatapku tajam. *Ah, mudah-mudahan bukan musibah.*

"Hei Nona, sekali lagi kamu usik kekasihku, kamu akan merasakan betapa pedihnya hidupmu selamanya."

"*Astaghfirullah,* Mbak. Istighfar! Aku sedang tidak mengganggu siapa-siapa. Anda salah paham."

"Kamu yang salah, bukan aku. Kamu tahu siapa dia?"

"Tentu saja tidak."

"Dia tunanganku, dan sebentar lagi kami menikah."

"Oh, maaf, tapi demi Allah, aku tidak sengaja mengganggunya. Aku keb…."

"Alah banyak alasan!"

Belum lagi kuterangkan alasanku, dia sudah berlalu. Dan hari ini, bagiku adalah hari terburuk sepanjang hidupku.

Kembai ke standku, kulihat teman-teman kosku sedang di sana, beberapa pembeli sedang duduk sambil bercengkerama.

"Assalamualaikum," ucapku sambil meletakkan beberapa bungkus buah yang kubeli tadi.

"Kok baru pulang, Saz?" tanya Mita heran.

"Sebel deh hari ini," jawabku sambil menata buah di kulkas.

"Ada masalah?" Mita menatapku heran.

"Memang kurang pengalaman sih, Mit. Tidak pernah pakai motor jadi maklum kalau di jalan kehabisan bensin. Malu besar aku hari ini. Sudah dibelikan bensin sama Mas Ridwan bonus omelan kekasihnya lagi."

"*What?* Mas Ridwan? Siapa dia? Dan kekasihnya kenapa harus memaki?"

"Mas Ridwan itu pelanggan di warung ini. Mahasiswa dari Pasopati, kemarin sore dia membeli kopi dan nila pedas, setelah itu datang kekasihnya yang akhirnya mengatakan bahwa dia tahu alasan yang membuat Mas Ridwan kekasihnya mampir di warung ini."

"Apa alasannya?" Sulis memandangku serius.

"Dia bilang karena penjualnya cantik."

"Hahaha, terus kamu bilang apa, Saz?" tanya Yulian sambil tertawa memandangku.

"Pasti kamu diam saja, iya kan?" tanya Mita sambil memegang pundakku.

"Benar Saz? Kamu diam saja? Kenapa kamu tak bilang padaku kemarin?" Yulian memandangku. " Kalau kamu bilang padaku, pasti mereka sudah kumaki."

"Terima kasih Yulian. Mana mungkin aku mengundangmu. Kemarin sore kamu sedang menonton bola kan? Jadi aku pastikan aku tak mungkin mengganggumu. Kamu kan fans bola banget."

"Eh, memangnya kenapa mereka datang kemari?" Susilo menyelidik.

"Ingin melihat pola permainan kalian tentunya. Ia bilang begitu padaku. "

"Oh, terima kasih informasinya. Kalau begitu aku harus melaporkan ini pada Bayu. Terima kasih ya, Saz." Susilo meninggalkan warung setelah sebelumnya memberikan uang pada Yulian.

HP Titin menyanyi. Sejenak dia terdiam mencari sumber suara yang berasal dari dalam tasnya. Tangannya lincah membuka tas dan sejenak kemudian….

"Waalaikum salam, Mas."

Suara Titin terdengar gugup. Menerima telepon entah dari siapa dan memandangku.

"Saz, ada yang mengajakmu nonton bola di leg 2. Bagaimana?"

"*What?* Nonton bola?" Sulis berteriak histeris.

Akhirnya aku menggeleng. "Tidak mungkin. Aku harus menjaga stand."

"Masa iya jaga stand tidak giliran. Gantian dong. Kamu nonton yang lain jaga. Memangnya tidak ada personel lain? Iya kan, Mit?" Mita hanya mengangkat tangan.

"Ada sih, tapi makanan titipan aku paling banyak. Masa aku harus lepas tangan," jawabku memelas.

"Ingat lho, kemarin ketika tim tandang di kampus lawan, kamu sendiri yang absen lho. Yang lain nonton. Mana wujud kepedulianmu terhadap kampus? Pokoknya giliran. Kamu tidak boleh jaga stand."

Aku diam.

"Jadi supporter itu menyenangkan lho, Saz," kata Yulian.

"Ya justru karena menyenangkan aku jadi tidak mau."

"Lho?"

"Kalau kalian enak, kuliah tinggal minta. Kalau aku? Kamu tahu kan kalau aku tidak bisa semerdeka kalian. Aku harus …."

"Tiket gratis, bagaimana?"

"Meskipun gratis, tetap saja. Tidak. *Insya Allah*."

"Kalau kamu tidak mau kita juga tidak akan menonton. Tapi nanti akan kulaporkan ke pihak kampus kalau ada mahasiswa yang tidak andil dalam Liga." Yulian angkat bicara.

"Apa hubungannya nonton bola dengan kepentingan kampus?"

"Eh jangan salah, ada pengumuman kalau kita wajib hadir lho."

"Siapa bilang kita wajib menonton?"

"Ya ampuuun Sazkia, jadi kamu belum membaca pengumuman yang dipampang di papan?"

Aku hanya menggeleng, menggeleng dan menggeleng. Kok bisa ya, aku begitu kupernya. Ada pengumuman dan belum sempat membaca. Padahal biasanya, akulah orang pertama yang tahu pengumuman.

"Bagaimana? Gratis, Saz. Kamu ikut ya!"

Sejenak aku berpikir. Bukan takut untuk dilaporkan, bukan pula karena tiket gratis, hati kecilku terusik. *"Insya Allah."* Akhirnya aku menyerah.

"Betul? Kamu mau? *Alhamdulillah."* Semua berjingkrak kegirangan.

"Betul ya, Saz, kamu tidak berbohong kan?"

"*Astaghfirullah*, apa selama ini aku selalu bohong?"

"Tidak sih, tapi ini masalah lain, Saz. Masalah yang kamu sama sekali tidak suka."

"Terus?"

"Ya, mungkin suatu saat nanti kamu berubah pikiran."

"Sekarang aku tanya, kamu pernah melihat aku mengubah keputusan?" Untuk kali ini aku merasa harga diriku terusik.

"Kita lihat saja nanti sore."

Aku sengaja hadir di Stadion lebih awal dari teman-teman. Tidak perlu menunggu tiket gratis dari Titin agar bisa melihat pertandingan sore ini. Banyak sekali tiket tergeletak di ruang redaksi, dan setelah izin pada yang lain untuk menggunakan satu, aku masuk stadion. Kupilih bangku paling depan agar semua orang bisa melihat bahwa aku sedang tidak melanggar janji. Pertandingan baru akan dimulai setengah jam ke depan. Maka, untuk membuang sebel dan mengisi waktu kubuka buku *Research Method*-ku, mengganti ketelodoranku saat kuliah kemarin. Beberapa suppoerter lain mulai datang. Mita dan ketiga teman kostku juga. Dia sudah kusediakan kursi di sebelahku bersama ketiga temanku, duduk dengan senyum sumringah, penuh bahagia.

"Alhamdulillah, akhirnya sahabatku nonton juga."

Aku hanya tersenyum sedikit.

"Ada yang sedang melihatmu tuh!" kata Mita menyenggol lenganku.

Seorang pemuda tersenyum padaku dari sebuah pintu keluar pemain menuju lapangan. Bayu Septiawan. Pemuda yang kutemui di ruang kesehatan bersama Mita beberapa minggu lalu.

"Dia sengaja datang lebih awal agar bisa melihat kedatanganmu di stadion."

"Apa pentingnya kedatanganku baginya? Dan dari mana kalian tahu? Kalian kan baru datang. Aku saja yang dari tadi di sini tidak tahu."

"Ya itulah bedanya. Kamu dan kami. Kamu hanya ingin membuktikan kejujuran sementara kami ….?"

"Apa?"

"Kami memang sengaja menyaksikan demi mendukung tim sepenuhnya. Dan dia, Bayu Septiawan memang mengirimkan kabar kalau kamu sudah di sini sejak tadi. Fantastik!"

"Sebentar! Bukannya Sulis yang sedang mengidolakannya? Bukan aku."

"Siapa bilang? Aku hanya sekadar mengidolakan. Tidak sedang kasmaran padanya, kapten tim."

"Jadi Bayu Septiawan kapten tim?"

"Iya, memangnya kenapa? Ada yang aneh?"

"Mmm, tidak ada. Hanya baru tahu kalau dia itu si kapten."

"Makanya gaul sedikit. Jangan terlalu sibuk dengan urusanmu sendiri."

Buku *Research Methodology* yang sudah aku siapkan dari rumah kukeluarkan dan kubaca untuk mengisi waktu. Teman-teman memandangku heran, namun tak banyak komentar. Sepuluh menit, dua puluh bahkan saat waktu beranjak

meninggalkan menit ke tigapuluh pertandingan berlangsung, aku masih sibuk dengan aktivitas membacaku.

Belum ada gol satu pun yang dihasilkan kedua tim. Mita bilang, kedua tim sama-sama kuat dan itu dibenarkan oleh Sulis dan Rosa serta Titin sahabat baruku. Sembari membaca kusempatkan diri untuk membaca doa agar tim kami bisa menang dalam pertandingan. Hanya ini yang bisa kulakukan. Semoga Tuhan mempermudah terkabulnya cita-cita kami.

Babak pertama usai dan skor masih 0 – 0. Suasana menjadi ribut. Banyak komentar dari semua supporter di sekelilingku. Aku yang supporter baru dan minim pengetahuan tentang bola hanya diam. Berbeda dengan Mita dan teman-teman yang memang sudah mania bola sejak AFF 2010 lalu.

"Saz, aku bicara kamu kok diam saja." Mita menyenggol pundakku.

"Sudah kudengarkan. Aku kira kamu bicara dengan Sulis, jadi tak ada kewajibanku untuk menyahut semua pembicaraanmu. Maaf."

"Tapi komentar dong sebagai bukti bahwa kamu mengikuti pembicaraan." Sulis ikut protes.

"No comment lah. Aku tak tahu apa-apa. daripada jadi sok tahu lebih baik aku diam."

"Sama sekali?"

"Iya, sama sekali."

"Kamu jahat banget. Ragamu kamu letakkan di sini tapi jiwamu mengembara entah kemana."

"Jahat? Kalau aku jahat, hari ini aku tidak di sini."

"Iya tapi tidak perlu begitu saat nonton. Masa nonton bola saja pakai acara membaca buku. Malu tuh dilihat yang lain."

"Malu? Baca buku malu?"

"Ya iyalah. Masa teman-teman ngobrol kamu asyik sama buku. Kelihatan banget kupernya. Dan lagi, lihat! Kamu sepertinya salah kostum deh. Cuma kamu yang hari ini kostumnya beda."

Kusapukan pandangan ke sekelilingku. Memang benar yang dikatakan Mita dan Sulis, aku salah kostum, semua mahasiswa Kampus Putih memakai kaos warna putih, sedang aku? Aku memakai gamis bermotif bunga.

"Modis sih, tapi kalau di lapangan bola, ya aneh."

"Tidak dilarang dalam agama kan?" Akhirnya kuabaikan semua ucapan Sulis.

"Sazkia!!" Semua berteriak histeris, sehingga mengundang supporter lain dari berbagai fakultas kompak memandang ke arah kami.

"Tidak usah histeris begitu. Lihat! Pertandingan bola akan segera dimulai."

"Dan kamu lihat deh, Bayu sedang memandang ke arahmu!"

Tepat yang dikatakan Mita. Bayu memang sedang memandangku. Dia tersenyum dan melambaikan tangannya. Teman-temanku hanya mengangguk dan aku, aku justru mengalihkan pandangan ke belakang, barangkali pandangan itu ditujukan pada orang lain di sekelilingku. Bukan untukku. Buku yang masih di tangan sengaja kusentuh untuk segera kubaca, namun Sulis mengambilnya dari tanganku. Bayu tersenyum dan mengacungkan jempolnya sekali lagi sebelum akhirnya berlari menuju lapangan dan memulai permainan. Betapa anehnya diriku hari ini. Berada di lapangan yang sama sekali tak pernah kubayangkan.

"GOLLL!!"

Di menit empat puluh delapan, Bayu berhasil menyarangkan bola di gawang lawan dan mengubah skor menjadi 1 -0 untuk tim Kampus Putih. Aku tak sempat melihat karena terlalu sibuk dengan pikiranku sendiri. Begitu cepat peristiwanya terjadi. Mungkin tepat saat perhatian kutujukan pada tasku dan upayaku merebut kembali bukuku.

Ironis! Nonton bola tapi tidak bisa melihat even berharga, even pencetakan gol. Kali ini ingin sekali kualihkan konsentrasi pada bola meskipun sangat sulit. Mengikuti perpindahan bola dari pemain satu ke pemain lain, sungguh sangat membuat kepala pusing. Kulihat sekarang bola dikuasai tim lawan. Meski tak lama tapi tetap membuat hatiku jadi deg-degan tak karuan.

Tuhan! Ternyata seperti ini rasanya menonton pertandingan bola. Deg-degan, was-was dan seribu rasa yang tidak menyenangkan berbaur menjadi satu. Dalam hati aku berdoa semoga tim kami tidak kebobolan.

Ups! Bayu Septiawan jatuh, dan lama sekali belum bangun. Permainan yang menyeramkan. Kututup mukaku dengan kedua tanganku, menghindari pemandangan menyedihkan yang sedang tersaji di hadapanku. Setelah beberapa menit berlalu dan dia belum juga bangun, beberapa tim medis datang membawakan tandu. Dia mungkin kesakitan.

Hujan mulai turun. Yang lebih menyebalkan lagi adalah, stadion ini tidak beratap seperti stadion yang ada di Belanda, yang bisa dibuka saat cuaca cerah dan otomatis menutup saat hujan tiba. Teman-temanku semua berlari, berlindung. Sedang aku masih di posisiku semula. Bayu duduk dan memandang ke arahku lalu bangkit dan berjalan perlahan menuju lapangan.

Pertandingan tetap dimulai. Pelanggaran demi pelanggaran terjadi. Beberapa pemain jatuh bangun dan ini yang membuat aku trauma. Meski kata Sulis hanya masalah kecil di lapangan, tapi bagiku tetap mereka para pemain telah gagal mengendalikan emosi. Memang bukan hal mudah menahan marah saat kita lelah. Tapi bukan mustahil kalau kita mau berusaha pasti berhasil.

Yell-yell dari supporter kedua tim bersahut-sahutan, menambah riuh rendah suasana.

"Mas Ridwan!! Aku mendukungmu, Mas. Ayo golkan biar kita menang," jerit seorang wanita dari seberang. Gadis berkerudung orange nampak sedang berjingkrak-jingkrak memberi semangat pada tim yang didukungnya dengan semangat membara.

"Siapa sih dia? Norak banget!" tanya Mita sewot.

"Iya, sudah salah kostum, kepedean lagi." Sulis ikut angkat bicara.

"Dia gadis yang kemarin mengomel di hadapanku, Mit. Cantik kan?"

"Hu, kalaupun cantik, tetap saja norak," jawab Rosa sekenanya.

Semangat kedua tim kembali berkobar, terbukti beberapa menit kemudian tim lawan menyamakan kedudukan. Kali ini aku menyaksikan, Muhammad Ridwan, ya, Muhammad Ridwan yang mencetak gol. Ternyata dia pemain bola juga ya, dan selang dua menit saat serangan balik tim kampus kami berhasil mencetak gol yang kedua. Skor berubah menjadi 2 -1 berlangsung sampai akhir pertandingan.

"Pertandingan yang luar biasa kan?" tanya Rosa padaku.

"Iya, tapi bagiku justru sangat menyeramkan. Kita pulang yuk!"

"Kau tidak ingin melihat acara penyerahan piala dan penghargaan kepada pemain terbaik dan *top scorer?*"

"Kita belum ashar. Lihat! Waktu sudah menunjukkan pukul empat tiga puluh."

"Kita keluar lapangan dulu, salat, Lis."

Rahasia Terkuak

Usai salat, kulihat semua pemain masih duduk di lapangan menunggu acara penutupan dan penyerahan penghargaan. Kuniatkan untuk menyaksikan acara penyerahan hadiah karena aku penasaran, seberapa besar hadiah yang diperebutkan sehingga mampu membuat semua orang terkesima tak karuan.

Tak berapa lama acara penyerahan hadiah dimulai. Panitia mengumumkan Pemain terbaik di rebut oleh pemain Tim Pasopati, Muhammad Ridwan. Laki-laki yang duduk di standku memesan kopi dan didatangi wanita cantik kala itu, ternyata kapten tim tersebut. Dan *top scorer*, adalah kapten tim kami, Bayu Septiawan. Piala untuk sang juara diserahkan juga kepada Bayu, dan sebelumnya semua pemain menerima medali emas dan medali perak yang dikalungkan di leher masing-masing. Hadiah uang pembinaan sebesar seratus juta

rupiah untuk sang juara bertahan dan lima puluh juta rupiah untuk tim yang mendapat medali perak. Tim Pasopati. Muhammad Ridwan dan Bayu Septiawan saling berjabat tangan dan berpelukan. Senyum mereka sumringah.

Semua wartawan mengabadikan even penting yang mungkin akan terjadi beberapa tahun lagi di tempat kami. Seluruh pemain turun, kecuali Bayu Septiawan. Dengan lantang dia meminta waktu untuk berbicara pada seseorang. Semua mata tertuju ke arahnya.

"Terima kasih untuk waktu yang diberikan pada saya, sebelumnya saya mohon maaf bila sudah menyita waktu Anda, tapi *insya Allah* hanya beberapa menit. Untuk Sazkia, terima kasih atas dukungannya. Dalam acara ini, saya akan mengatakan padanya, bahwa sebenarnya saya dengan tulus mencintaimu. Terima kasih."

"*What,* Sazkia? Dia menyebut namamu? Dia mencintaimu, Saz?"

Kalau aku bisa melihat wajahku sendiri, mungkin muka ini sudah merah seperti rajungan rebus karena malu. Betapa bodohnya dia, yang sudah mengungkapkan isi hatinya di depan orang banyak. Seperti di sinetron saja, dan ini membuat hatiku semakin sebel pada pemain bola yang hanya asal bisa menurutkan emosi.

Kuambil tasku dan tak kupedulikan pada semua mata yang memandangku.

"Saz, kamu tidak ingin menemani calon suamimu berfoto dengan teman-temannya? Atau memberi selamat barang kali?" Teman-temanku semua mencegah kepergianku.

"Apa-apaan sih kamu. Aku yakin bukan aku. Mungkin semuanya ia tujukan untuk Sazkia lain."

Kulangkahkan kaki keluar bersama dengan supporter lain yang mulai meninggalkan lapangan. Antrian panjang menanti di hadapanku. Kami diam dan berdiri sesaat, menunggu mereka keluar satu per satu. Banyak wartawan yang hadir sore ini. Mereka sedang mewawancarai kedua tim.

"Mungkin Bayu sedang mencarimu. Lihat! dia menyapukan pandangan ke seluruh penonton, Saz."

"Untuk apa mencariku?"

"Ya ampun Sazkia. Bisa jadi kan memintanya untuk …." Belum selesai Sulis dengan kalimatnya, tiba-tiba seorang wartawati mencegah langkah kami.

"Assalamualaikum, Mbak. Mana yang namanya Sazkia?" Semua menunjuk ke arahku. "Mbak. Bagaimana pendapat Mbak tentang kemenangan yang baru saja dipersembahkan untuk Mbak Sazkia sore ini?"

Kamera menyorot ke wajahku. Sebenarnya ingin kukatakan seperti ini

"Maaf, tidak usah terlalu diperbesar. Aku datang hari ini karena untuk membuktikan bahwa aku berkata jujur pada teman-teman, bukan untuk menerima ucapan seperti yang Mas Bayu katakan. Maaf, aku, aku tidak sanggup menerima semua ini. Wassalam."

Tapi semua kuurungkan. Yang keluar dari mulutku adalah kalimat, "Luar biasa. Dan semoga kampus kami bisa mempertahankan piala tersebut setelah berhasil mendapatkannya hari ini."

Sesuatu yang aneh.

"Oya, Mbak, bagaimana perasaan Mbak Sazkia hari ini? Seneng, deg-degan atau …"

Aku tak ingin tergesa menjawab. Takut terjadi salah paham antara Bayu dan diriku yang sama sekali belum terjadi interaksi apa pun. Tidak ada perasaan cinta sedikit pun untuknya. Akhirnya kuputuskan untuk bilang bahwa aku tidak ingin pacaran.

Liga Mahasiswa selesai. Tim kampusku mendapat juara pertama dan aku untuk pertama dan mungkin terakhirnya menyaksikan bagaimana mereka berjuang demi membela kepentingan kampus.

Malam ini aku kelelahan setelah sukses dengan stand makanan di Liga. Ada banyak hal yang kuingat, tentang kopi pertamaku. Saat ada keributan antara Muhammad Ridwan dan kekasihnya di stand yang membuat hatiku panas, teringat pula akan peristiwa memalukan di jalan raya saat motor Mita kehabisan bensin dan kekasih Ridwan turut andil dalam upaya menyakiti hati. Sungguh menyebalkan. Peristiwa yang seharusnya bukan menjadi masalah justru mampu menimbulkan luka lama karena mereka justru melibatkan aku dalam pertengkaran.

Aku masih ingat betapa semua mata memandang ke arahku, dengan tatapan heran. Ada senyum terkembang di bibir wanita cantik di hadapanku yang sempat kulihat saat itu. Aku malu pada semuanya. Aku juga mengingat peristiwa memalukan kesekian kalinya saat Bayu Septiawan mengungkapkan perasaannya di hadapan orang banyak dan lainnya dan lainnya.

Jam Sembilan malam ini, ketika aku sudah menyelesaikan seluruh pekerjaanku, beberapa saat setelah merebahkan tubuhku di kasur, kudengar ketukan di pintu. Sulis sedang sibuk dengan tugasnya dan entah dengan Rosa dan Nur. Aku bangkit, memakai kerudungku dan berjalan menuju ruang tamu, membuka pintu.

"Mas Irawan ? Malam-malam begini ...."

Aku tak percaya dengan penglihatanku sendiri, ada apa malam-malam dia datang ke rumahku, sementara aku tahu jam kerjanya yang sangat padat tak bisa membawanya pergi meninggalkan Batalyon dan tentu saja jam malam di rumahku pun sudah berlaku.

"Izinkan aku masuk, dan bicara sesuatu."

Dia terlihat gugup. Ada ketegangan di wajahnya. Adakah sesuatu yang akan dia sampaikan dan sebegitu pentingnya hingga tak bisa menunggu esok hari untuk menemuiku?

"Ini sudah malam, Mas. Aku malu pada semuanya."

Aku berusaha mencegah, karena aku malu pada tetangga kostku. Aku juga takut mereka akan mengira kami melakukan hal yang tidak semestinya.

"Lima belas menit saja, aku mohon!

Kupertimbangkan sebentar keputusan yang akan kuambil.

"Baik, lima belas menit. Tidak lebih."

Dia menarik napas lega. Masuk dan duduk. Dia tertunduk lesu. Dalam diam, sesekali dia menatapku.

"Sudah malam, kenapa tak kamu tutup saja pintunya, Dik."

"Ya, justru karena sudah malam aku harus membuka pintu biar orang-orang di sekitarku tak mengatakan kita sedang berbuat sesuatu yang tak perlu."

"Aku tak akan melakukan apa pun padamu. Percayalah!"

"Iya aku tahu, tapi biarlah pintu itu tetap dalam posisi nya. Itu yang terbaik."

"Dik Sazkia!" Dia menghela napas panjang." Tadi siang aku dipanggil komandan." Sekali lagi dia menghela napas.

"Aku sedang di promosikan untuk sebuah jabatan tertentu di Solo, tapi aku ragu."

"Bukankah itu lebih baik?"

"Kamu terlalu egois, terlalu sibuk dengan urusanmu, Dik Sazkia. Tak semudah hatiku memutuskan untuk menerima jabatan itu. "

"Kenapa? Aku yakin banyak yang menginginkannya."

"Ya, sebagai abdi negara, seharusnya aku senang bekerja di manapun, dekat dengan keluarga dan sanak saudara, atau harus berjauhan dengan mereka, tapi aku tetap akan memilih bekerja di kota ini karena kamu ada di sini. Aku tak ingin jauh darimu."

Apa katanya? Aku tak percaya dia lebih memilih dekat denganku daripada sebuah jabatan yang mungkin semua orang memperebutkannya. Namun aku tak tahu apa di balik ucapannya. Aku juga tak tahu arah yang mana yang akan dia tuju dengan mengatakan tak ingin jauh dariku. Aku tak mau salah menduga. Ah, biarlah Tuhan yang bicara nantinya untuk urusan kami.

Aku bahkan tak mengerti, kenapa dia harus bersusah payah, mendatangiku, sendiri. Aku tak tahu hanya untuk bicara seperti itu dia memaksaku untuk menahan kantukku, menunda pelepasan lelahku setelah beberapa hari sibuk di Liga. Aku tak tahu rasa hatiku, bagaimana perasaanku saat ini, dan yang jelas aku tak mau hari ini dia mengganggu kehidupanku.

Kami diam. Tak mampu berkata apa-apa dan sibuk dengan perasaan masing-masing.

"Maaf, aku kira sudah lima belas menit, dan kulihat matamu sudah layu. Kamu kelelahan barangkali tadi siang. Meski sebenarnya aku ingin berlama-lama setelah beberapa minggu tidak bertemu. Selamat malam."

"Waalaikumussalam warohmatullah."

"Eh, ya, *Assalamualaikum*." Dia meninggalkanku dan kulihat sesekali menatap ke belakang melihatku. Ada rasa aneh menyelimutiku, meski aku tahu ada senang yang mendalam.

"Sudah pulang?" Sulis mengejutkanku.

"Ya."

"Kamu mengusirnya?"

"Dia pamit sendiri."

"Wajahmu jangan cemberut begitu, dia bosan!"

"Bosan? Lebih baik begitu daripada dia tertarik padaku malam-malam begini."

Aku berjalan menuju ruang tengah, sekadar menenangkan perasaan yang sejak tadi berkecamuk, saling berebut antara senang dan takut. Senang karena kulihat dia datang, dan takutku datang justru karena dia datang. Hatiku takut, bila dari peristiwa ini akan menumbuhkan sebuah harapan yang mungkin nanti bisa membuat hatiku terluka.

"Apa katanya? Dia ingin mengucapkan sesuatu kan tadi? Dia mengucapkan cinta?" Sulis mengejarku penasaran.

"Tidak."

"Lalu?"

"Dia bilang, baru dipanggil komandannya yang memintanya untuk pindah tugas ke Solo, dipromosikan untuk sebuah jabatan baru, yang aku tidak tahu jabatan apa itu karena dia tidak mengatakannya padaku. Tapi dia menolak."

"Menolak? Kenapa? Bukankah lebih baik kalau jabatannya naik?"

"Tadi aku juga bilang begitu, tapi dia bilang tetap akan di posisinya, di Purworejo ini dan tak mau ke Solo."

"Kamu tahu alasannya?'

"Dia bilang karena aku di sini. Dia tak ingin jauh dariku."

"Kamu bilang dia tak bilang cinta."

"Memang tidak kan? Aku bahkan tak tahu kenapa dia bilang begitu, apa hubungannya denganku."

"Ya ampun, *Nduk!!!* Kalau dia bilang begitu berarti dia jatuh cinta padamu. Bodoh benar sih kamu."

"Bodoh katamu? Padahal kamu tahu IP-ku jauh di atasmu. Iya kan?

"Iya untuk akademikmu, tapi tidak untuk urusan satu ini. Kamu perlu belajar padaku. Kalau dia bilang seperti itu, ingat dia jatuh cinta padamu. Lebih dari sekadar cintanya pada karirnya."

"Dan itu bodoh namanya."

"Kenapa? Seharusnya kamu bangga dicintai orang macam itu. Dimana-mana orang akan lebih mengutamakan keluarga dan karir daripada orang lain. Tapi beda ketika dia sedang jatuh cinta. Apapun akan diberikan untuk seseorang yang sangat dia cintai. Ya, termasuk sebuah jabatan yang menggiurkan, dia tolak hanya karena kamu. Apa namanya kalau bukan dia sedang jatuh cinta padamu Saz."

"Sudahlah, aku mengantuk ingin tidur. Besok aku harus memulai penelitianku. Aku harus kelihatan segar dan tak lesu. Kutimpukkan bantal ke wajahnya dan kubelakangi dia.

"Kamu bodoh, ada laki-laki jatuh cinta padamu tak tahu. Oh ya, ngomong- omong mana yang kamu pilih? Bayu atau Irawan?"

"Aku tak bisa memilih. Karena belum saatnya bagiku memikirkan pasangan sementara kuliahku saja belum selesai."

"Belum bisa memilih juga ndak apa-apa. Kamu bisa jalan dengan keduanya."

"Jalan dengan keduanya? Tidak, aku tidak bisa menerima keduanya."

"Belum."

"Belum katamu? Aku bahkan tidak ingin mereka datang lagi padaku."

"Kuberitahu Mas IRawan besok, kalau kamu menyuruhnya datang ke Kebumen bersama orang tuanya untuk melamarmu." Sulis mengepalkan tangannya. "Tapi masa iya kamu tidak tahu kalau dia jatuh cinta padamu?"

"Aku tak akan terlalu buru-buru untuk menyimpulkan, dia jatuh cinta padaku atau sebaliknya. Aku takut."

"Takut?"

"Ya. Takut salah."

"Dari kalimatnya kan bisa."

"Tidak. Kalaupun dia jatuh cinta, aku tak akan percaya kalau dia tak mengatakannya."

"Ya ampuun, Sazkia. Harus dikatakan, seperti ini? Sazkia, Sazkia Larasati Muninggar, *I love you so much*. Begitu?" Kami tertawa bersama.

"Tidak juga. Tapi, sudahlah, kita tidur."

"Yee, kupastikan kamu tak bisa tidur."

"Semoga dugaanmu salah."

Pagi, saat aku belanja di pasar pagi, usai salat subuh, kudapati Bayu Septiawan menungguku di depan pintu masuk. Dia berdiri sambil sesekali mencari seseorang di antara kerumunan manusia di dalam pasar. Aku jadi ragu untuk melewati pintu itu, akhirnya kuputuskan untuk memutar arah menuju pintu lain untuk pulang, meski jarak yang harus kutempuh lebih jauh.

Aku belum berani bertemu dengannya dalam waktu dekat ini. Yang kutahu dari Mita, dia adalah Putra sulung Bu Widya dosenku yang baru saja menyelesaikan studi S2-nya di Singapura dan menjadi asisten dosen Fakultas Teknik yang sekaligus sebagai mahasiswa S2 di fakultas tersebut di kampusku. Karena kampusku kekurangan stok mahasiswa yang jago bermain bola, akhirnya dia diizinkan masuk menjadi pemain dan menjadi kapten tim. Itu artinya, seseorang yang menaruh kertas di mesin cuci waktu itu adalah dia. Bayu septiawan. Kapten tim bola kampus yang sekaligus calon dosen di sini.

Aku malu pada diriku sendiri. Aku merasa sebagai pengkhianat sejati. Dan mungkin, dengan menjauh aku bisa menghindari atau minimal meminimalkan pengkhianatan pada Bu Widya yang sudah menolongku selama ini. Aku merasa tidak pantas. Seorang wanita dari golongan ekonomi bawah

sepertiku, tidak pantas menjadi menantu dari dosen sekaligus majikanku.

Kutenteng tas belanjaku dengan susah payah melewati beberapa pengunjung yang sebagian besar membawa barang. Pasar menjadi semakin sempit dan *Alhamdulillah,* akhirnya aku berhasil keluar dari lingkaran yang membelenggu tubuhku sepanjang satu jam ini.

"Assalamualaikum, Mbak."

"Wa ... alaikum salam."

Muhammad Ridwan sudah berdiri di hadapanku. Dengan senyum yang terkembang lebar dia memandangku.

"Selamat ya."

"Selamat untuk apa, Mas?

"Sudah dicintai Bayu, seorang kapten tim yang luar biasa."

"Tidak ada yang harus diberi ucapan selamat. Aku justru malu menerima perlakuannya di lapangan kemarin. Maaf, aku harus pulang. *Assalamualaikum."*

"Maaf, ada yang bisa aku bantu?"

"Tidak, terima kasih."

Segera kutinggalkan semuanya. Pasar dengan hiruk pikuk paginya dan Muhammad Ridwan dengan penasarannya.

Bagian Negeri

Pagi ini aku akan silaturahmi ke SMA 3 Nusa Bangsa, tempat dimana aku merencanakan untuk penelitian skripsiku. Kulupakan sejenak beberapa peristiwa yang mengganggu hidupku akhir-akhir ini. Aku ingin fokus pada kuliahku.

Sudah ada surat resmi dari kampus, yang kuajukan beberapa minggu lalu dan izin penelitian sudah kukantongi beberapa hari ini. Langkah awalku adalah melakukan observasi dan mengajukan *questionaire* sebagai bahan penyusunan skripsiku yang mengangkat masalah *writing* dan motivasi belajar dengan metode Jigsaw. Langkah keduaku adalah melakukan pre test, untuk *control group* dan *experimental group,* melakukan *treatment* untuk *experimental group* dan post test untuk keduanya.

Semua kuselesaikan dalam waktu satu bulan. Penelitian kuselesaikan jauh dari rencanaku semula. Menganalisa data

adalah langkahku selanjutnya.

Kini aku selalu berada di rumah, dengan Toshiba kesayanganku. Inilah saatnya kutunjukkan pada semua orang bahwa seorang Sazkia bisa menyelesaikan studinya tepat waktu. Aku hanya memohon kepada Allah agar membimbingku dan menghindarkan aku dari semua cobaan yang akan menghalangiku menyelesaikan skripsi.

"Dik Sazkia, berhentilah! Sulis bilang kamu selalu tidur larut malam, jangan forsir otakmu, aku takut kamu sakit."

Mas Irawan mengejutkan dan membuyarkan konsentrasiku. Dia yang datang bersama dengan Wawan sahabatnya. Entah kapan dia masuk, tiba-tiba saja mereka sudah duduk di hadapanku.

" Mas Irawan? Kapan masuknya? Kok tidak salam?"

"Sudah salam tadi. Dalam hati," jawab Sulis sambil tersenyum menggoda. "Berhenti! Kita makan dulu yuk!" Sulis duduk di sebelahku. Tangannya sibuk menyiapkan makanan, menatanya ke dalam piring yang sudah ia bawa dari dapur.

"Sebentar. Kalian makan saja dulu. Hampir selesai kok, mungkin dua hari lagi baru bisa kuprint dan kuajukan ke Pak Sulistyo, dosen pembimbingku," jawabku sambil mengangkat laptopku hendak menjauh.

"Adik , kita makan dulu!" Mas Irawan memandangku penuh haru.

" Tidak sekarang, tanggung, silakan kalian dulu."

"Saz, jangan kamu forsir tenagamu sedemikian rupa. Tubuhmu punya hak untuk istirahat." Sulis mulai emosi. "Kita makan!"

Aku tak berdaya mencegahnya. Dengan enggan kuambil satu piring. Laptopku diamankan Mas Wawan teman Mas Irawan

"Makanlah yang banyak! Kalau badan kita sehat, kita juga yang akan merasakannya bukan orang lain. Oiya kapan rencana pendadaran skripsimu?" Mas Wawan memandangku.

"Jangan makan sendiri seperti ini. Semua harus ikut makan juga lho." Aku tidak langsung menjawab pertanyaan. Kutunggu mereka menyiapkan makanan masing-masing, dan akhirnya kami benar-benar makan bersama.

"Kapan pendadaran?" Sekali lagi Mas Irawan mengulang pertanyaan.

"Dua minggu lagi."

"Dua minggu lagi? Cepat sekali."

"Ya, jadwal dimajukan. Mbak Ruri yang mengajakku ujian bareng, dan dia sudah siap dengan skripsinya, jadi ya harus dikejar. Terpaksa aku berlari untuk mengejarnya sebab kalau aku ujian sendiri, tidak mungkin."

"Lebih baik agak santai, biaya aku yang tanggung." Mas Irawan sekali lagi menawarkan bantuan.

"Aku tak bisa, bukan masalah biaya tapi lebih kepada kepercayaan. Aku sudah berjanji dengan Mbak Ruri dan aku tak bisa melanggar apa pun yang sudah aku sanggupi. Terima kasih tawarannya, Mas."

"Kamu kan bisa minta izin padanya untuk mengundur jadwal."

"Itu bukan aku banget. Apa pun yang sudah kukatakan sebisa dan semampuku akan kukerjakan."

"Ya, itulah Mas, Sazkia. Kami tak berdaya menghadapinya, makanya kita undang Mas berdua datang."

"What? Kamu yang mengundang mereka, Lis? Untuk apa?"

"Ya, biar kamu mau makan. Dari kemarin kamu sibuk dengan laptop, sampai lupa makan."

Aku menunduk malu. Kulihat Mas Irawan menatapku.

"Maaf, Mas Irawan kenapa?"

"Tidak apa-apa."

"Tidak apa-apa kok menatapku begitu?"

"Aku khawatir pada kesehatanmu, Dik."

"Aku bisa menjaga diri. *Insya Allah* aku tahu bagaimana dan apa kebutuhan tubuhku sendiri."

"Sudahlah, kita makan dulu!" Sulis mengalihkan pembicaraan.

Seleraku hilang. Semua mata menatapku dan mengawasiku. Sebelnya aku harus menyuapkan sesendok demi

sesendok dalam pengawasan tiga pasang mata. Menghilangkan semua kalimat yang sudah muncul di otak dengan segera.

"Ada apa sih? Aku jadi curiga, semua mata memandangku. Ada yang aneh?"

Tak ada yang menjawab. Sulis hanya tersenyum. Mas Wawan juga tersenyum. Senyum yang aneh.

"Sempurna," gumam Mas Wawan sambil tersenyum.

"Sempurna? Apanya yang sempurna?

"Ya, sempurna menipunya, seolah tak ada apa-apa."

"Memang tak ada apa-apa. Iya kan, Mas? Kita hanya berteman."

"Bagimu ya tapi bagiku tidak. Aku justru menganggapmu lebih dari sekadar teman biasa. Adik sangat spesial bagiku." Mas Irawan menggumam. Meski lirih aku yakin semua yang ada di sekelilingku bisa mendengar.

"Nah, iya kan? Tidak usah seperti selebritis yang selalu menyembunyikan hubungan." Sulis menggodaku.

"Aku bukan seleb dan sedang tidak menyembunyikan sesuatu. Antara aku dan Mas Irawan ndak ada apa-apa. Cuma teman biasa."

"Iya, benar menurutmu, Bu guru, tapi tidak menurut Pak Irawan. Anda spesial." Mas Wawan mengerlingkan matanya. Bisa-bisanya dia menggodaku.

"Terima kasih. Oh ya sudah siang, Anda harus …."

"Kamu mengusirnya, Sazkia?

"Tidak jadi, kasihan."

Semua tertawa. Ada sebersit rasa senang menyusup ke dada. Ada harapan baru dalam hidupku. Dia memang tak bilang cinta, tapi dari kalimatnya aku tahu, dia mencintaiku. Dan itu sudah cukup.

"Kalau memang itu yang kamu mau ....." Mas Wawan tersenyum. "Baik, Kita pulang, Mas Irawan?

"Maaf! Tapi ...?"

"Jaga diri baik-baik ya. *Assalamualaikum.*"

"*Wa alaikum salam warahmatullah.*"

Pendadaran skripsiku lancar hari ini. Nilai Sembilan puluh berhasil kudapatkan. Aku lega, setelah beberapa bulan berkutat dengan diktat, buku-buku, penelitian dan analisisku yang sanggup merontokkan rambutku. Akhirnya aku bisa menarik napas dalam dan sebebas-bebasnya. Aku ingin merayakannya dengan apa pun yang bisa membuatku terlepas dari beban sepenuhnya.

Andai dia tahu, hari itu wajahku berseri penuh dengan bintang yang menyinari setiap langkahku, dia mungkin ikut senang. Namun sayang, dia entah kemana akhir-akhir ini lenyap dariku. Mungkin banyak tugas yang harus diselesaikan. Tapi biarlah aku ingin merayakan dengan teman-teman kost

dengan makan bersama di alun-alun. Sebelum kutinggalkan mereka pulang ke kampung halaman sambil menanti saat-saat wisuda.

Keluar dari ruangan, *selular phone*-ku berbunyi. SMS dari Bayu Septiawan.

"Kutunggu dirimu di rumah kost."

Aku bingung. Malu rasanya kutemui dia. Anak majikan sekaligus calon dosen dan mahasiswa cerdas di kampusku. Ingin sekali kubalas bahwa aku masih banyak urusan, namun sekali lagi niat itu kuurungkan. Perlahan kulangkahkan kaki menyusuri Jalan Ahmad Yani menuju arah barat. Aku tidak tahu, arah mana yang akan aku tempuh. Ada banyak alternatif yang bisa aku ambil. Berhenti di alun-alun, menghabiskan waktuku di sana atau membenamkan diri di masjid agung menunggu datangnya ashar dan magrib. Sesaat aku tertegun. Bagian negeri yang paling dicintai Allah adalah masjid-masjidnya dan bagian yang paling dibenci adalah pasar-pasarnya.

Mantap kuayunkan langkah menuju Masjid Agung di Kauman. Melepas alas kaki dan berjalan menuju tempat wudhu. Kubasuh anggota tubuhku dengan wudhu dan akhirnya pelan, aku berjalan memasuki masjid besar nan luas. Kulihat bedug terbesar di Asia Tenggara, tergantung gagah di sana. Sajadah warna hijau terbentang rapi menghadap arah

kiblat, seolah melambai meminta para umat memanfaatkannya, memenuhi kewajiban menghadapkan diri pada Illahi Rabbi.

Kudirikan dua rakaat tahiyatul masjid, lalu kukeluarkan mushaf Alquran yang selalu kubawa ke manapun aku pergi. Ingin sekali kubangun konsentrasi sampai tahap sembilan puluh sembilan atau bahkan seratus persen. Berkali-kali kucoba namun aku gagal. Sms dari Bayu datang lagi.

"Aku tidak akan pulang sebelum kamu datang."

Dan aku menjadi ragu. Waktu memang baru menunjuk pukul 15.30. Adzan ashar baru saja berkumandang. Kulihat beberapa jamaah masuk dan mendirikan tahiyatul masjid sepertiku. Pandangan kuedarkan, menyapu ke seluruh penjuru ruangan. Barangkali ada manusia yang kukenal di masjid ini.

Ternyata benar. Sepasang mata sedang memandangku tak percaya. Dia Muhammad Ridwan, kapten tim bola Pasopati. Dengan senyum dikulum dia mengangguk. Sebelum kupalingkan wajahku kembali ke posisi semula kulihat dia menerima jabat tangan dari jamaah yang baru masuk.

Ba'da ashar, Muhammad Ridwan mendatangiku, setelah dia tahu aku belum beranjak dari tempatku semula.

"*Assalamualaikum*, Mbak Sazkia."

"*Wa alaikum salam,* Mas. Mas Ridwan kok di sini?"

"Bukan aku yang berhak bertanya kenapa Mbak Sazkia di sini ya? Kalau aku jelas, rumahku memang di belakang Kauman, kalau Mbak Sazkia?"

"Aku sengaja ingin berjamaah ashar. Kalau bisa dengan magrib dan isya," jawabku sekenanya. Enggan rasanya kukatakan kalau aku sedang menghindari seseorang yang sedang menungguku di rumah.

"Bukan karena ada masalah kan?"

"Mas Ridwan memangnya tidak kuliah?" Kualihkan pembicaraan untuk menyamarkan topik awal kami.

"Kamu jawab dulu pertanyaanku baru aku jawab pertanyaanmu."

"Maaf, pertanyaan yang mana ya?"

"Mbak Sazkia di sini bukan karena sedang menghindari masalah kan?"

Aku diam tak tahu harus menjawab apa. Dalam hati sebenarnya ingin kuceritakan masalahku padanya, namun sisi hatiku yang lain tidak mengizinkan.

"Kalau kamu percaya, kamu bisa berbagi. Barangkali aku bisa membantu memecahkan. Oh iya, bagaimana kabar Bayu Septiawan? Kalian sudah jadian?"

Aku diam.

"Mbak Sazkia!"

"I … iya, Mas."

"Kau belum menjawab pertanyaanku yang kedua."

"Aku tidak bisa menerima dia, Mas."

"Kenapa? Dia baik, cerdas dan kaya."

"Justru karena alasan itulah aku tidak bisa menerima. Aku bukanlah siapa-siapa. Aku merasa tak pantas memilikinya."

"Mbak, kurang apa Bayu di hadapanmu coba? Aku tahu benar siapa dia. Dia itu teman SMA-ku. Satu-satunya anak yang diterima di salah satu Universitas di Singapura. Dan kalau tidak salah, ibunya dosen juga di Kampus Putih lho."

"Mas Ridwan. Bukan harta yang aku agungkan dalam hidup. Aku bukanlah siapa-siapa. Aku anak desa, anak petani dan aku merasa tidak pantas saja. Kalau Mas Ridwan mau menolongku untuk bisa jauh darinya, aku akan sangat berterima kasih. Sekali lagi bukan karena aku menolak penghormatan dari dia, tapi lebih kepada …." Belum selesai kalimatku, kudengar *handphone*-ku menyanyikan lagu *Thank you Allah*. Bayu menelpon. Tanganku bergetar hebat. Ada rasa takut yang menyelimuti jiwa dan ragaku. Melihat situasi ini, Muhammad Ridwan mengulurkan tangan meminta *handphone.*

"Assalamualaikum."

Kudengar Bayu tidak menjawab salam Muhammad Ridwan. Dia mungkin terkejut karena jawabannya justru bersuara laki-laki.

"Halo!"

"Iya, *halo*, ini bukannya *handphone* Sazkia ya, kok Anda yang menjawab. Maaf Anda siapa?"

"Bayu Septiawan kan? Aku Muhammad Ridwan teman SMA-mu. Kamu ingin bicara dengan Sazkia? Dia ada di sebelahku."

"Sebentar! Sazkia bersamamu? Di mana?"

"Di Masjid Agung. Kami yang ke kost atau kamu yang ke sin…."

Muhammad Ridwan memandangku. "Sambungan sudah diputus. Kita harus bersiap, menerima apapun resiko dari tindakan kita sekarang."

Sepuluh menit kemudian, Bayu Septiawan datang. Wajahnya merona menahan malu. Dia menghampiri Ridwan dan memeluknya erat sambil meminta maaf.

"Ternyata kamu yang jadi kekasih Sazkia ya, Wan. Maafkan aku ya, karena telah sembrono, mengungkapkan cinta lewat pengeras di Liga waktu itu. Kamu pasti marah padaku. Sazkia, Ridwan ini sahabatku. Tolong jaga dia baik-baik ya. Aku minta maaf karena telah mengganggumu."

Ternyata ada salah paham. Dan ini adalah masalah baru yang membuat benang kehidupanku semakin ruwet.

Aku dan Ridwan hanya saling pandang, sebelum akhirnya dia berkata, "Tidak apa-apa, Yu. Sazkia pasti juga sudah memaafkanmu. Iya kan Saz?"

"I ... iya, Mas." Aku tak siap dengan pertanyaan Ridwan yang mendadak, akhirnya kujawab sekenanya.

"Oke kalau begitu, kiranya sampai di sini perjumpaan kita, aku ingin pulang. Dan harapanku semoga hubungan kalian langgeng sampai ke pernikahan."

"Amin." Ridwan yang mengamini sedangkan aku hanya mampu terpaku tak mengerti.

Malam ini aku tidak bisa tidur. Ingin sekali kuselesaikan masalahku dengan Muhammad Ridwan, tapi aku tidak tahu harus bagaimana. Aku terjebak dalam lingkaran yang sulit kutemukan jalan untuk keluar. Tuhan! Ampuni aku hamba-Mu yang bodoh ini. Aku wanita plin plan yang tak pantas untuk diteladani. Wanita pengecut yang hanya bisa bersembunyi dari masalah.

Jam sudah menunjuk pukul 2 dini hari dan mataku masih enggan terpejam. Ingin sekali kuhubungi Muhammad Ridwan seandainya aku punya nomer yang bisa kuhubungi. Akhirnya aku bangkit mengambil wudhu dan mendirikan tahajjud dan hajatku. Kuadukan pada-Nya tentang kebodohan dan ketololanku selama ini. Dan esok, kuniatkan untuk bertemu Muhammad Ridwan di rumahnya atau dimana pun dia berada.

"Ya ampun, ternyata kamu tidur di musala, Saz? Ada masalah apa lagi?" Sulis membangunkanku. Kulihat sekelilingku sudah terang benderang.

"Ini jam berapa Lis?'

"Jam enam, kenapa?"

Aku segera berlari menuju kamar mandi dan mengambil wudhu, aku kehilangan subuh pagi ini.

"Jadi kamu kemana kemarin?" tanya Sulis setelah subuhku selesai.

"Ke Masjid Agung."

"Sengaja menghindari Bayu ya? Karena kamu lebih memilih Mas Irawan."

"Bukan. Bukan itu maksudku. Aku hanya …." Air mataku mengucur deras tak terbendung, mengingat kebodohan yang kulakukan kemarin.

"Saz, ada yang salah dengan pertanyaanku?"

Aku menggeleng.

"Kau temani aku menemuinya nanti ya!" pintaku memelas.

"Menemui Bayu?"

Sekali lagi aku menggeleng.

"Terus?"

"Aku … aku ingin menemui Mas Ridwan."

"Mas Ridwan itu siapa lagi?"

Perlahan kuceritakan peristiwa sore lalu. Hanya pada Sulis aku percaya, aku yakin dia amanah.

"Kamu justru membuat masalah baru."

"*Please,* Lis. aku tidak sengaja. Aku hanya kebetulan bertemu dia."

"Baik, kita ke sana tapi kamu harus mandi dulu. Malu nanti pada Mas Ridwanmu. Cewek cantik kok masih bau asem."

Kukelilingi perumahan di Kauman, bertanya dari satu rumah ke rumah lain demi mencari Muhammad Ridwan, namun aku gagal. Tidak ada yang mengenal dia. Dan akhirnya aku putus asa. Kutinggalkan Ridwan dan semua kenangan sederhana yang sudah kualami bersamanya bersama kepergianku dari kota kecil di Purworejo, menanti datangnya wisuda yang masih akan berlangsung tiga sampai empat bulan mendatang.

Meski Bukan Impianku

Usai pendadaran aku pulang kampung. Keinginan utamaku adalah mengabdi. Aku tahu, guru memang bukan impianku sama sekali, tapi ini yang bisa membuat orang tuaku bangga. Profesi ini yang membuat Ibu dan ayahku bahagia, jadi segera kukunjungi beberapa sekolah swasta dan negeri untuk menawarkan diri sebagai tenaga pendidik, meski ijazah belum kukantongi. Sebentar lagi memang tahun pelajaran baru dimulai, dan akhirnya aku tahu bahwa tak satu pun sekolah di wilayahku memerlukan guru baru. Hari-hari kuhabiskan di sawah bersama ayah, di sebuah mesin jahit dan di dapur ibu, sekadar menyiapkan sarapan untuk keluargaku. Tak ada kegiatan lain yang bisa menghasilkan uang.

Bingung rasanya di rumah tanpa acara. Jadi, dengan sedikit terpaksa kukayuh sepedaku menuju kota, barangkali

ada kegiatan dan informasi yang bisa kulakukan. Namun semua sama saja.

Nihil. Tak ada informasi lowongan kerja baru untukku, sehingga aku harus rela untuk pulang. Di rumah, Ayah sedang menunggu, beliau menyerahkan selembar surat padaku. Sebuah sekolah mengundangku untuk datang esok hari.

Pagi berikutnya, aku memenuhi undangan sekolah. Datang tepat jam delapan untuk menerima pembagian tugas mengajar. Belum banyak yang datang, hanya beberapa penjaga dan staf tata usaha dan beberapa guru yang sedang berkumpul di sebuah ruangan. Aku merasa asing. Tak satu pun yang kukenal. Berbeda dengan mereka, yang bebas berekspresi mengungkapkan pendapat, dan bercerita sesuatu yang lucu-lucu. Aku hanya tersenyum mendengar gurauan tanpa sesekali menyahut.

Aku malu. Kusapukan pandangan ke seluruh penjuru sekolah. Meski swasta sekolah ini besar. ada banyak ruangan yang berjajar.

"*Assalamualaikum.*"

Seorang guru muda datang, dan mengambil tempat duduk di kursi paling depan. Mungkin dia baru melakukan perjalanan panjang. Wajahnya menampakkan kelelahan. Dia salami satu per satu orang-orang di ruang itu kecuali aku. Dia sempat ragu, sebelum kedua tangan di depan dadaku.

"Guru baru ya, Mbak Tri?"

"Iya, Pak. Mau kenalan apa?" Orang yang dipanggil Mbak Tri menjawab.

" Nama saya Ari, Bu," kata Pak Ari sambil mengulurkan tangannya.

"Saya Sazkia, Pak."

"Dari mana?"

"Saya dari Wirodesa."

"Alumni?"

"Kampus Putih di Purworejo."

"Sudah punya pacar belum?"

Ini yang tidak bisa aku jawab. Dia menggodaku.

"Wah, Ini dia biangnya, baru ketemu sudah menggoda." Guru lain sahut menyahut menggoda. Kalau bisa kulihat, wajahku mungkin semerah bata.

"Bagaimana Bu? Sudah punya pacar belum?Dia masih bujangan lho." Orang yang disebut Mbak Tri menggodaku.

Aku hanya tersenyum. Tak sampai hati aku membiarkan diriku jadi bulan-bulanan di ruang ini.

"Kok diam? Sudah punya pacar belum?" Kali ini Bu Tia tak mau kalah. Tidak masalah. aku memang orang baru, dan bagiku, wajar. Mereka menggodaku.

"Ya pasti sudah punya ya, Bu?" Seorang guru dengan kepala sedikit botak memandangku. Aku hanya tersenyum,

tersenyum dan tersenyum sampai akhirnya acara dimulai, melepaskanku dari jeratan peertanyaan.

Sebulan sudah perjalanan karirku di SMK Pemda. Sebulan pula aku meninggalkan Purworejo. Siang ini sepulang sekolah, aku menyempatkan diri untuk belanja kebutuhan dapur. Gaji pertama kuterima. Aku ingin sekali membahagiakan ibuku dengan membelikannya sebuah cincin emas, namun keinginanku belum tercapai karena ternyata gaji yang kuterima jauh dari apa yang kubayangkan semula.

Alhamdulillah, gaji pertamaku. Empat ratus Sembilan puluh ribu. Inikah seorang guru? Yang mengajar dua puluh jam dengan gaji empat ratus? Padahal saat jadi tukang cuci keliling dan berjualan makanan kecil di kampus, aku bisa mendapatkan dua kali lipatnya. Tapi biarlah, ini adalah rezeki yang semoga bisa memberkahi hidupku dan keluarga. Amin.

Dalam hati aku hanya berpikir, jika guru-guru hanya mendapatkan honor sejumlah itu, mampukah mereka mencukupi hidup keluarga? Memberikan pendidikan terbaik untuk anak-anaknya dan hidup layak atau layak hidup? Memang katanya ada sertifikasi yang mampu membuat para pegawai lain iri, namun ternyata belum semua guru menikmati.

Namun, dalam hati aku masih merenung. Mengajar di SMP atau di SD desa lagi. Bagaimana tidak mengenaskan nasib guru di Indonesia. Seorang intelek tapi pendapatan kalah dengan karyawan pabrik. Mengenaskan ya. Kasihan, mereka.

Hatiku terluka. Bagaimana mungkin seorang yang gigih berjuang, dengan ilmu sebagai pendukung, hanya dihargai dengan itu. Guru memang pahlawan tanpa tanda jasa, tapi bukan pahlawan tanpa gaji. Mereka punya keluarga, anak, istri atau kebutuhan yang harus dicukupi. Ironis!

Dulu waktu kuliah, sering sekali aku mendengar masyarakat menghujat, mutu pendidikan di Indonesia rendah, terbukti dari banyak siswa yang gagal lulus ujian nasional, dan sekarang aku tahu, bagaimana mungkin guru bisa bekerja tenang sementara di otak mereka terbersit satu atau bahkan beberapa masalah yang sulit untuk dipecahkan yaitu pemenuhan kebutuhan. Bagaimana anak-anak guru di Indonesia bisa mengenyam pendidikan layak kalau mereka masih seperti saat ini?

Tapi, Kawan, sekali lagi kukatakan, pekerjaanku sebagai guru yang mampu membuat Ayah ibuku bangga padaku, jadi apa pun akan tetap kulakukan sepanjang itu membuat orang tuaku bahagia.

Takdir Illahi

Besok *insya Allah* aku wisuda. Even yang selau kuimpikan dalam hidup. Even yang pasti sangat berarti dalam kehidupanku saat ini. Menjadi sarjana, meski kata tetanggaku yang kaya, hanya Sarjana Pendidikan. Mana ada anak penjual daun jati jadi sarjana? Begitu kata mereka kala ayahku memesan kendaraan untuk menghadiri wisuda. Tapi tak apalah.

Hari ini kuniatkan diri izin pada Kepala Sekolah, untuk menyiapkan diri. Kutinggalkan rumahku menuju tempat kost lamaku, menumpang di kamarku yang dulu bersama Sulis. Kubawa sekardus pakaian teman-teman yang kujahit di rumah. Dan malam ini, semuanya sudah diambil pemiliknya. Aku panen uang. *Alhamdulillah.* Benar kata Ayah, kemampuan menjahit bisa menjadi bekal untukku mencari makan. Dan hari ini aku membuktikannya. Mereka, teman-temanku

mempercayakan desain dan pembuatannya padaku setelah melihat hasil jahitanku, gamis biru yang kupakai di pesta pernikahan temanku saat itu.

Malam ini semua bisa sedikit santai, dan bisa menikmati indahnya panorama alam di sekeliling rumah kostku, meski hanya panorama kegelapan malam.

Orang yang sudah mulai singgah di hatiku sudah beberapa waktu tak nampak. Sulis bilang, Batalyon melarang semua tentara keluar, karena konflik di berbagai wilayah NKRI semakin memanas, situasi politik ikut-ikutan. Mereka harus siap untuk diberangkatkan kapan pun, dan dalam keadaan apa pun.

"Kalau boleh aku usul sesuatu Saz?"

"Sesuatu? Boleh asal itu baik untuk kita."

"Bagaimana kalau malam ini kita keluar?"

"Keluar?"

"Iya, kita keluar. Kita rayakan keberhasilanmu."

"Ayo, aku traktir kalian di alun-alun"

"Nah gitu dong, Mbak. Sudah empat bulan ini, Mbak Sazkia bekerja kan? Mungkin Mbak juga sudah menerima gaji pertama, tidak ada salahnya kalau kita sedikit meluangkan waktu untuk refreshing. Ikhlas ya Mbak?" sela Nur.

"Iya, aku sudah niatkan."

"Baju wisuda Mbak Sazkia sendiri sudah siap?"

"Sudah, siap dong."

"Kok nggak bilang-bilang."

"Bilang apa?"

"Ya, bilang kalau baju sendiri sudah siap. Ya minimal dicoba sekali-kali."

"Besok kamu lihat saja sendiri."

"Kita jalan kaki Mbak?" Nur berhenti dan memandangku.

"Iyalah. Mau naik apa malam-malam begini. Mana ada becak atau angkutan kota."

Di alun-alun, di antara berderet-deret penjaja makanan kami menanti pesanan ikan bakar di kedai Happy Night pilihan Rosa. Tak terlalu ramai, barangkali karena hujan baru saja reda, dan kebetulan bukan malam Minggu. Tapi tak masalah, tak akan mengurangi rasa, bagaimanapun situasinya.

"Mbak, rencana selanjutnya setelah wisuda apa?"

"Mengabdi di sekolah-sekolah, mencoba membuka peluang usaha kalau bisa. Mengandalkan gaji guru, bisa-bisa kehidupanku tidak akan maju. Apa lagi guru GTT, guru tidak tetap itu posisinya selalu kalah. Sudah gaji minimalis, posisi rawan pula."

"Rawan bagaimana?"

"Kalau ada guru PNS kekurangan jam, dan minta jam di sekolahku yang swasta, aku harus mengikhlaskan sebagian untuk mereka. Tuntutan sertifikasi yang harus mengajar dua

puluh empat jam sesuai mata pelajarannya, membuat kami para GTT tidak bisa berkutik apa-apa. Posisi kami selalu kalah dengan guru Pegawai Negeri. aku tidak bisa membayangkan nasib guru tidak tetap di sekolah negeri. Meski kata pemerintah, sekolah tidak boleh menerima GTT, ternyata masih ada sekolah yang meski tidak butuh tenaga masih mempertahankan GTT-nya karena beberapa alasan. Karena kasihanlah, karena famili Kepala Sekolah atau alasan lain yang justru membuat beban sekolah semakin berat. Pokoknya aku sudah merasakan betapa berat perjuangan guru, terutama yang non PNS."

"Ada niat melanjutkan studi, Mbak?"

"Ada sih, cuma aku ingin mengumpulkan modal dulu. Aku ingin kuliah di luar negeri kalau Allah mengizinkan. Tapi kadang aku pesimis orang tuaku bakal mengizinkan."

"Mudah-mudahan, Mbak."

"Amin."

"Bagaimana dengan rencana menikahmu?" Pertanyaan Sulis mengejutkanku.

"Aku targetkan di usia kedua puluh limaku."

"Dua tahun lagi dong?"

"Ya, mungkin. *Insya Allah*. Cuma calonnya siapa aku belum tahu. Aku ragu waktu dua tahun, mampukah menemukan calon pasangan yang pas?"

"Lho, kamu kan tinggal minta Mas Irawan untuk segera melamarmu."

"Mas Irawan? Apa hubungannya dengan dia? Aku tidak pernah berpikir menjadi istrinya."

"Kenapa?"

"Tidak tahu saja. Rasanya, tidak mungkin itu terjadi."

"Tapi kalau ingat semua cita-citamu ya, mengabdi di desamu, apa bukan berarti kamu tak menginginkan untuk jadi istri Mas Irawan atau Bayu Septiawan?"

"Iya, Mbak, mana yang Mbak pilih?"

"Tidak ada."

"Ya nggak boleh gitu dong."

"Kita serahkan saja pada Yang Maha Kuasa." Aku mendesah. Aku jadi ingat saat Ayah bertanya adakah aku sudah mempunyai calon suami, dan aku menjawab seorang tentara. Ayah justru berkata, kalau bisa kamu cari seorang dokter atau teman guru juga tidak apa-apa. Jangan tentara.

"Kita mau ke mana setelah ini?" tanyaku .

"Aku mau ke Sarinah, beli pelembab dan pembersih. Mau ya?" Sulis memandangku, meminta persetujuan.

"Apa tidak ada di Alfamart?"

Bagiku membeli di tempat terdekat lebih hemat. Ada alfamart tak jauh dari kostku sebenarnya.

"Ya, sekali-kali ke Sarinah nggak apa kan?"

"Iya, Mbak, kita ke Sarinah, kan di sana ada macam-macam kebutuhan yang kita perlukan, lengkap lagi dan harganya lebih miring."

"Aku sih ikut saja, tapi aku tidak belanja."

"Nggak apa-apa, yang penting kamu ikut menemani."

Sarinah juga sepi. Bukan malam Minggu kata Rosa. Apakah semua harus dilakukan malam Minggu? Sulis mengambil keranjang belanja. Berempat kami beriringan, melihat semua barang yang dijual. Di lantai satu hanya bahan makanan pokok dan kosmetik saja yang ada. Beberapa yang menarik diambilnya, tanpa berpikir niat awalnya.

"Katanya mau beli pelembab, kok jadi beli makanan?"

"Pelembabnya nanti."

"Jadi lama dong. Aku tak betah berlama-lama di supermarket. Kulihat semua pengunjung yang datang dan belanja di sekeliling kita juga sama sepertimu. Tidak punya rencana." Mataku kusapukan ke seluruh penjuru ruangan.

Dan Ya Allah, dadaku berdesir, seorang laki-laki gagah yang selama ini kucoba untuk menolaknya, namun gagal, karena dia sudah terlanjur menyusup ke dalam hatiku sejak pertemuan kami yang pertama, sedang berbelanja ditemani gadis cantik luar biasa. Gadis itu memegang lengannya dan menggelayut manja seolah mereka adalah sepasang kekasih

yang lama tidak berjumpa. Di tangannya ada troli yang sudah penuh dengan barang dan entah apa lagi. Dadaku gemuruh, mataku berkunang-kunang dan kurasakan dalam getirnya perasaan mataku mulai basah.

Kutarik Rosa dan Nur, bersama-sama. Menunjukkan pemandangan di depanku dan menyeretnya ke luar. Aku tak dapat membendung air mataku.

"Mas Irawan, dia … dia membohongiku, membohongiku."

Sakit rasanya hatiku, meski aku tahu mungkin semua adalah kesalahanku. Tidak, bukan, bukan salahku. Aku tak pernah ingin memberinya harapan sebab aku tahu aku belum siap menikah saat ini. Tuhan, hari ini hatiku sakit. Inikah cinta Ya Allah? Inikah sakit cinta?

Teman-teman mengikutiku, tapi aku tak peduli. Yang aku inginkan saat ini, aku sampai rumah dan menumpahkan kesedihanku di kamar. Aku masih belum percaya dengan pemandangan malam ini. Belum percaya karena ternyata bisa memunculkan reaksi luar biasa padaku. Selama ini memang tak pernah kuakui, ada seorang laki-laki yang kurindukan. Beberapa kali sudah kucoba untuk mengenyahkan dia dari sudut hati, yang entah di sebelah mana. Aku masih bertanya pada hatiku sendiri, "Benarkah aku cemburu dengan kebersamaan Mas Irawan dengan wanita modis itu?"

Tak ada alasan. Mungkin yang harus cemburu itu dia, karena suami atau kekasihnya mencintai perempuan lain, sepertiku dan selalu bertutur kata lembut padaku. Seharusnya, mungkin dia yang layak emosi bila dia tahu kekasihnya ah ….

Tuhan, ampuni aku, bila aku egois, yang hanya memikirkan diri sendiri, yang selalu mengharapkan keberuntungan dan kebahagiaan tanpa hambatan, tanpa rintangan dan cobaan.

Aku yang seharusnya pergi dari hatinya. Aku yang seharusnya berlalu bukan dia. aku yang … pikiranku kacau. Pusing mulai menemaniku, dan kurasakan, bumiku bergoyang semakin cepat dan kulihat teman-teman memandangku dengan cemas.

"Kamu masih syok Sazkia. Istirahatlah!" Sulis memandangku haru dan menyeretku masuk ke sebuah masjid tak jauh dari tempat kami.

"Bagian negeri yang paling dicintai Allah adalah masjid-masjidnya dan bagian lain yang dibenci adalah pasar-pasarnya."

Kuremas rambutku hingga sakit kurasakan menyelimuti kepalaku. Kulangkahkan kaki menuju tempat wudhu dan mendirikan salat isya. Kucoba untuk mengatur emosiku, namun beberapa kali aku gagal. *Astaghfirullahaladziim.* Terakhir, kutarik napasku dalam-dalam, dan *Alhamdulillah,* aku merasa sedikit lebih baik.

Saat Hati Terluka

"Ini hal terbaik yang memang sudah seharusnya terjadi. Aku harus terima dengan lapang dada. Aku bisa melihat kebersamaannya, pasti sudah atas izin-Nya, untuk menyadarkanku bahwa seharusnya aku menghilangkan bayangannya dariku." Kuungkapkan perasaanku pada Sulis temanku saat kami sedang bersama di kamar kosku malam ini.

"Ternyata kamu mencintainya?"

"Dan aku menyesal. Kenapa itu terjadi."

"Itu takdir-Nya juga ya. Kamu yang sabar." Sulis mengelus tanganku layaknya seorang Ibu yang sedang menenangkan anak kecilnya yang manja.

"Dan ternyata, akhirnya aku terluka, Lis. Sesuatu yang kutakuti selama ini. Sakit cinta dan ini sungguh-sungguh kusesali."

"Lebih baik, daripada kamu tahu setelah kamu menikah dengannya. Sekarang lebih baik kamu tidur. Lupakan pemandangan tadi, dan hadapi hari esok dengan ceria. Aku tahu kamu mampu."

"Aku sudah mencoba, tapi …."

"Kenapa?"

"Ya, sudahlah. Aku ingin melupakannya dan mengubur namanya, membuangnya jauh dari hidupku. Aku tahu Ayah tidak merestuiku menjalin hubungan dengan tentara. Dan itu baru terungkap setelah dia datang ke rumah."

"Kamu tidak menyesalkan keputusanmu? Kita belum tahu siapa wanita itu, kan? Siapa tahu dia …." Sulis tidak melanjutkan kalimatnya.

"Tidak perlu."

Sulis menghela napas dalam.

"Kita lihat besok. Dia muncul di hari bahagiamu atau tidak. Kalau tidak berarti …."

"Maaf, Lis. aku tak berharap dia hadir."

"Bukankah kamu mengundangnya?"

"Semoga dia tak hadir."

"Kamu punya kesempatan bertanya padanya kan? Siapa perempuan itu."

"Apa hakku?"

"Tidak ada sih. Memang serba sulit, tapi kamu munafik sih, nggak mau mengakui perasaanmu kemarin-kemarin. Dia mungkin bosan nunggu kamu."

"Bosan nunggu aku? Mungkin. Atau mungkin memang tidak ada cinta untukku di hatinya setelah dia tahu kondisi keluargaku yang miskin. Entahlah."

"Kalau yang itu aku tak percaya. Kamu ingat kan, ketika suatu malam mereka datang dan mengatakan kamu spesial?"

"Iya, tapi itu kan dulu. Sebelum dia tahu kondisi rumahku."

"Tak ingin berpikir lama, dan men-*clear*-kan masalah?"

"Kalau dia jodohku tak ke mana."

"Tapi kamu terburu-buru, Sazkia."

Kami duduk dalam diam. Setengah dua belas, kulihat Sulis, kelelahan.

"Kamu istirahat saja, Lis."

"Kamu juga dong. Jangan menyiksa diri seperti ini. Ingat besok kamu wisuda. Kamu membutuhkan tenaga ekstra untuk mengikuti *ceremonial* wisuda. Apa lagi kamu diwisuda Rektor. *Please* istirahatlah!"

"Iya, *insya Allah*."

"Baiklah kalau begitu, tapi ingat lupakan peristiwa tadi secepatnya, ya!"

"Akan kucoba."

Aku ingat syairnya OPICK,

Tombo ati iku lima perkaranya

Yang pertama baca Quran dan maknanya

Yang kedua salat malam dirikanlah

Yang ketiga berkumpullah dengan orang shaleh

Yang keempat berpuasa

Yang kelima dikir malam perpanjanglah

Ya, aku harus melakukan salah satunya. Segera kuambil wudhu dan kudirikan qiyamullail. Tak bisa kubendung air mataku, mengingat semua kenangan, kebersamaanku dengan orang yang katanya mencintaiku. Meski bersama teman waktu itu, jelas sekali, ada zina di sana. Ya, zina mata, zina hati dan, *Ya Allah, ampunilah aku. Hamba-Mu yang lemah tiada daya.* Aku terkulai di karpet hijau di musala kosku tak berdaya. Banyak dosa yang sudah kuperbuat, dengan mendekati larangan agama, *Astaghfirullaahaladziim.*"

Jam lima, Sulis membangunkanku, menemukanku dalam keadaan lemah, selemah-lemahnya manusia. Aku tertidur di sajadah. Mataku sembab. Masih ada sisa tangis semalam. Dia mungkin menganggapku sebagai gadis manja, gadis kolokan yang jatuh hanya karena sebuah masalah kecil mendera. Gadis kecil yang jatuh hanya karena tersandung kerikil kecil. Padahal

banyak batu besar sudah kulewati dan *Alhamdulillah,* sukses. Aku jadi malu padanya.

Sebagai seorang perempuan seharusnya aku bisa tegar, meski fisikku nampak lemah. Seharusnya dulu aku tak menjebakkan diri dengan sebuah hubungan tanpa status. Sebagai Muslimah, seharusnya aku menghindari pertemuan-pertemuan dengan lawan jenisku, meski awalnya tak kukehendaki. Aku malu karena ternyata ada benih cinta yang kutumbuhkan untuk seorang pria yang bukan suamiku, hanya karena sebuah perhatian yang selalu dia curahkan untukku.

"Seorang Muslimah yang baik untuk Muslim yang baik dan begitu sebaliknya."

Lalu, mungkinkah kualitas keimananku sama dengannya? *That's too bad.* Terlalu buruk, dan ironis! Padahal sejak dulu aku mengharapkan bisa mendapat suami yang kualitas keimanannya di atasku. Seorang Muslim taat yang selalu menjalankan ibadah dan akan membawaku kepada sebuah derajat tertinggi seorang hamba di hadapan Tuhannya. Yang akan selalu membimbingku dalam hal kebaikan untuk mendapatkan ridha-Nya. Bukan seorang pengkhianat, meninggalkan amanat dan mengajakku meninggalkan salat meski pribadinya memikat.

Aku bukan wanita yang gila jabatan, gila pangkat dan silau harta kekayaan. Tapi kenapa hari ini aku menangis? Menangisi

kebersamaannya dengan seorang perempuan, yang mungkin sudah sah jadi istrinya. *Tuhan ampunilah aku!*

"Kamu masih sakit, Saz?"

"Tidak. Mudah-mudahan aku sudah mantap."

"Apa maksudmu?"

"Aku sudah harus melupakannya, terlepas dari siapa dan apa hubungannya dengan wanita itu."

"Tapi, mungkin ada baiknya kamu *clear*-kan masalah."

"Aku sudah memaafkannya dan tak akan kuulangi lagi untuk mendekati zina. Cukup, Lis, tolong bantu aku, ya?"

"Tapi bukan karena kamu putus asa kan?"

Aku hanya menggeleng.

"Lalu? Apa tujuanmu melupakannya?"

"Aku ingin istikomah saja. Menghindari zina. *Please*, Lis, tolong!"

"Akan kucoba. Eh, tapi ngomong-omong mata kamu…."

"Ya, itulah yang harus kita selesaikan, bagaimana agar mataku tak sesembab ini. "

"Kamu tunggu saja nanti. Yang penting kita salat shubuh dulu. Yuk!"

"Rosa dan Nur?"

"Mereka masih tidur."

"Kamu bangunkan saja mereka."

"Iya dan pagi ini kita salat di rumah saja. "

Pagi bahagiaku. Hari di mana aku menikmati hasil jerih payahku selama hampir empat tahun. Aku harus bisa tersenyum. Tak seharusnya aku menangis apa lagi, untuk sebuah masalah klasik. Kehilangan seorang yang bukan apa-apaku, seorang yang kebetulan muncul di beberapa hari-hariku.Aku malu!

"Kamu masih terpaku, Saz? *Please,* ini hari bahagiamu."

"Iya, Mbak. Ini hari bahagia. Kok belum mandi."

"Sebentar, aku masih baru menyelesaikan tadarusku."

"Cepat mandi, dan aku ada kejutan untukmu."

Kejutan? Kejutan apa ya? Mudah-mudahan bukan yang mengejutkan.

Segera kuraih handukku dan berjalan menuju kamar mandi. Kuguyur rambutku dan seluruh tubuhku meski masih memakai baju. Kumanjakan sesaat dengan lulur aroma terapi, teh hijau kesukaanku. Tidak seperti hari-hari lalu, yang tak pernah berlama-lama di kamar mandi, hari ini aku justru ingin terus mengguyur dan mengguyur hingga hilang kegelisahanku. Kalau saja tidak kuingat bahwa kita harus berhemat air, karena kondisi air semakin kritis, aku pasti tak menghentikan aktivitas mandiku. Kulihat wajahku di cermin, tak sesembab sebelumnya.

"Wah, Mbak Sazkia sudah segar rupanya."

Tuhan, jadi ini kejutannya? Seorang perempuan muda yang membawa peralatan make up dan siap mengubah wajahku sesegar bunga melati di pagi hari?

"Bagaimana? Sudah siap di-*make up*?" tanya Sulis sambil mengerling manja pada Rosa.

"Sabar menunggu salat dua rakaat, Mbak?"

"Asal jangan lama-lama."

"*Insya Allah.*"

Dhuha kudirikan, seperti hari-hariku yang lalu. Meski hari masih sangat pagi. Jam setengah tujuh, tapi tak apalah, aku yakin tak akan ada waktuku setelah ini. Segera kuakhiri dhuhaku dan kutemui Mbak Tari periasku.

"Sudah?"

"Iya, sudah, Mbak "

"Mbak Sazkia ini rajin ibadah ya? Sampai-sampai di pagi seperti ini saat mau wisuda saja masih sempat salat. Padahal teman Mbak Sazkia yang lain mungkin semuanya sudah rapi."

"Sudah, Mbak. Jangan mikir teman yang sudah rapi, nanti jadi gugup. Biar saja mereka sudah rapi dan sudah siap di kampus. Toh acara masih satu jam lagi."

"Mau wisuda kok nangis, Mbak?"

"Kan mau berpisah dengan teman-teman." Tak bohong lho aku, memang benar mau berpisah dengan teman, nanti siang. *Insya Allah.* "Yang tipis saja ya, Mbak. Aku malu."

"Ya, yang penting bisa menyamarkan sisa tangis semalam," kata Mbak Sulis.

"Wah, cantik sekali kamu, Saz."

"Iya, Mbak. Cantik sekali."

"Ah biasa saja. Aku malu kalau kamu begitu."

"Wah kalau Mas Irawan lihat, pasti dia …."

"SSt!"

"Mas Irawan itu pacar Mbak Sazkia?"

"Bukan."

"Lho kok bukan?"

"Memang bukan." Sulis menambahkan.

"Terima kasih sekali lho, Mbak." Sulis menyelipkan sebuah amplop ke tangan Mbak Tari periasku pagi ini.

"Sama-sama. Oh, ya, kalau keringatan, jangan dilap keras-keras, cukup ditekan pelan ya!"

"Iya, Mbak. Terima kasih"

"Kupanggil becak ya, Saz. Atau kamu ingin naik ojek?"

"Becak saja biar kita bisa bareng ya?"

"Boleh."

"Rosa juga?'

"Iya, Saz. Mumpung kuliah libur."

Bertiga kami naik becak ke kampus. Jam sudah menunjukkan pukul delapan. Sebentar lagi acara persiapan

dimulai, dan aku tak boleh ketinggalan. Aku mewakili mahasiswa jurusanku di wisuda Rektor karena kebetulan aku menyandang tiga gelar, wisudawan terbaik, termuda dan tercepat.

Beruntung, aku datang tepat waktu. Satu menit setelah petugas memerintahkan untuk berkumpul. Tas kuserahkan ke Sulis, aku segera bergabung, tanpa menghiraukan sibuknya manusia yang memenuhi seluruh penjuru kampusku. Ada rasa bangga, meski aku hanya seorang Sarjana Pendidikan, yang kata orang-orang di sekelilingku harus siap hidup sengsara. Dan memang itulah sebenarnya. Jangan pernah bermimpi jadi seorang guru kalau ingin kaya.

Beriringan kami masuki auditorium yang sudah penuh dengan orang tua wisudawan dan tamu undangan. Ada mata memandangku. Bayu Septiawan, dia tersenyum padaku. Dan segera kuanggukkan kepalaku. Mudah-mudahan dia tidak akan menanyakan Muhammad Ridwan padaku.

Menyanyikan lagu Indonesia Raya, sebagai pembukaan. Acara dilanjutkan dengan laporan ketua panitia, sambutan-sambutan dan acara inti wisuda. Berdelapan kami maju mewakili jurusan masing-masing untuk diwisuda Rektor, dilanjutkan semua wisudawan oleh dekan fakultas masing-masing. Ada haru, bahagia dan bangga, saat namaku disebutkan dengan tiga gelar yang kuterima saat ini.

Mungkinkah Ayah ibuku merasakan hal yang sama denganku? Mungkinkah ayahku hari ini merasa bangga saat namanya diikutkan sebagai nasabku? Sazkia Larasati Muninggar, S.Pd. binti Enggar dengan IPK 3.75. Entahlah.

Kukitari seluruh aula dengan mataku, mencari sosok Ayah dan ibuku. Ingin kulihat reaksi mereka hari ini. Adakah senyum bahagia merekah di bibir mereka yang sudah mulai kisut dimakan waktu?

Di ujung kursi ketiga dari depan, ibuku tersenyum penuh arti, berapi-api bercerita dengan Ibu di sebelahnya. Dan di kursi ketiga juga, di bagian tengah, ayahku, bercakap gembira. Tuhan mungkinkah hatinya sama dengan lahirnya? Mudah-mudahan, dan itu harapanku.

"Selamat ya Sazkia!"

"Terima kasih."

"Doakan kami menyusulmu."

"Semoga Allah melancarkan studi kalian dan segera wisuda menyusulku.

Kupeluk satu per satu teman putriku. Mita, Lusi, Widy, dan entah siapa lagi. Sedih hatiku tak terkirakan, tapi aku tidak ingin menangis. Sudah terlalu banyak airmata terbuang tadi malam.

"Amin, Amin ya Rabb."

"Eh, Lis, kita pulang yuk!"

"Ih, sombong banget sih, mentang-mentang sudah jadi sarjana, inginnya pulang saja."

"Mita dan teman-teman semua, maaf hari ini aku harus kembali ke Wirodeso, dan acara traktir, aku titipkan ke Sulis. Maafkan aku ya, Ayah Ibuku sudah menantiku di mobil."

"Kamu boleh foto-foto dulu kok, Nak, setelah itu kita makan siang bersama."

"Ayah?"

"Kamu bilang kamu akan langsung pulang ke Wirodeso hari ini, berarti tak ada waktu lagi kamu bertemu mereka kecuali hari ini. Hari-harimu yang lain kan kamu harus mengajar. Kita adakan sukuran kecil-kecilan, di mana?"

"Kalian mau makan apa?" tanyaku pada Mita dan teman-teman.

Khusus untuk Mita, sebenarnya bukan ini yang kuinginkan. Aku ingin memberinya lebih dari sekadar traktir makanan, tapi entah kenapa, perasaanku tak bisa kuajak kompromi. Lama berpisah dengannya, ingin sekali aku berlama-lama dengannya.

"Terserah kamu saja, kita jadi malu nih Sazkia."

"Nggak apa-apa. Ayahku memang pengertian kok."

"Iya dan semoga kamu juga pengertian seperti beliau ya."

Sepuluh temanku memenuhi Rumah Makan Padang di sebelah utara kampus. Ramai sekali hari ini. Meski tidak seramai hatiku menenteramkan diri, tapi aku yakin, ini peristiwa yang tidak akan pernah kulupakan sepanjang hayatku. *Insya Allah.*

Cerita Lama Terkenang Kembali

Di perkemahan, tak jauh dari rumahku. Tak banyak yang bisa kulakukan. Aku hanya bertugas membantu mengawasi peserta. Lain itu, tidak. Aku memang pernah berorganisasi saat di kampus, tapi yang kubimbing mahasiswa, bukan anak-anak ABG seperti sekarang.

Beberapa kali Mbak Tri, menawariku bisa membagi pengalaman. Memberi materi apa pun yang aku bisa. Kutolak semampunya. Aku ingin observasi dulu. Di samping itu, aku tak ingin jadi bulan-bulanan anak-anak. Dari kemarin kudengar desas-desus mereka menjodohkanku dengan Pak Ari, dan aku malu.

Masih jelas kuingat kalimat Ayahku, saat kami sedang berkumpul di ruang tamu membicarakan jodohku. Ayah bertanya kapan rencana menikahku. Umurku hampir dua puluh empat tahun dan sudah waktunya aku memilih jodoh.

Ayah bilang, menyegerakan menikah lebih baik dari pada hidup sendiri karena pernikahan menyempurnakan separuh agama kita.

Kukatakan sedang menunggu seseorang yang baru akan berangkat tugas ke Timika, dan Ayah bilang lebih baik aku menikah dengan dokter atau salah satu teman guru saja jangan tentara. Apa artinya ini? Mungkinkah Ayahku menolak keinginanku? Mencintai tentara dan mendampingi hidupnya? Dan wujud dari tidak restunya Ayah, Allah mengizinkanku melihat dia sedang berjalan dengan seorang wanita?

Alasan klasik yang Ayah katakan adalah, Ayah khawatir aku selalu ditinggal tugas. Dulu aku juga menakutkan itu, tapi sekarang setelah aku mengajar, tak ada alasanku bisa mencintai temanku di sekolah. Mereka hampir tak ada yang masuk kriteria jodohku. Mungkinkah kupaksakan menerima seseorang yang aku sama sekali belum mengenal?

"Hi, melamun?" Mbak Tri mendekat dan memandangku.

"Tidak."

"Jelas-jelas melamun kok tidak." Aku jadi malu. Dia menggodaku. "Ini kubawakan makanan. Dimakan ya."

"Terima kasih."

"Ayo dimakan!"

"Maaf Mbak, aku sedang radang dan dokter melarangku makan goreng-gorengan."

Tampak sekali dia kecewa aku menolak tawarannya. Dia duduk di sebelahku dan berusaha untuk tidak terlibat dalam pembicaraan.

"Melamun lagi, Bu?"

"Tidak, aku hanya sedang berpikir sesuatu. "

"Ibu-ibu, Siska pingsan, Bu." Seorang anak berlari mendekatiku dengan gugup. Tangannya menunjuk ke sebuah kerumunan anak. Aku dan Mbak Tri segera berlari untuk menolong korban. Tidak ada laki-laki di sekitar kami.

Berempat kami mengangkat Siska ke dalam tenda. Kulepas sepatu dan mengendorkan ikat pinggangnya, membalurkan minyak angin ke perut dan tengkuknya. Kupijit kaki dan tangan perlahan. Namun sejauh ini, usahaku sia-sia. Tak ada tanda-tanda dia segera siuman. Aku dan Mbak Tri mulai panik. Seorang penjaga menawarkan diri untuk membawanya ke puskesmas tak jauh dari tempat kami.

Kami segera menaikkannya ke motor dan akhirnya kuputuskan untuk menemaninya ke sana. Setengah jam perjalanan kami sampai di tujuan. Banyak pasien sedang mengantri, namun seperti biasa, pasien paling kritislah yang diutamakan. Siska didorong masuk ruang IGD, dan mendapatkan perawatan intensif di sana. Sebuah selang infus dan alat bantu pernapasan dipasang.

Setengah jam kemudian seorang pemuda berseragam putih datang. Dari jauh, kulihat dia memandangku. Dalam hati aku merasa ada yang aneh dalam dirinya. Aku seperti sudah mengenalnya jauh sebelum hari ini, tapi di mana? Siapa dokter itu sebenarnya?

"*Assalamualaikum*, Mbak Sazkia kan?" sapanya pelan.

"Wa alaikum salam. Maaf Anda … sepertinya pernah …."

"Saya Muhammad Ridwan. Benar, kita pernah ketemu sebelum ini. Di Liga Mahasiswa di Kampus Putih."

"Dan di Masjid Agung. *Subhanallah.* Maaf aku benar-benar telah membuat Anda sulit."

"Tidak apa-apa. Mbak Sazkia kok di sini? Pasien ini siapa?"

"Ini muridku, Mas. "

"Yang satu belum dijawab." Muhammad Ridwan memandangku sambil tersenyum.

"Oh, iya, aku memang asli anak daerah sini. Rumah aku di Wirodeso, lima kilometer dari puskesmas ini."

"Oh, sekarang sudah jadi bu guru rupanya?"

"Bagaimana kondisinya, Dok."

"Kelihatannya dia mengalami dehidrasi luar biasa, sehingga pingsan dalam waktu yang agak lama. Semoga sebentar lagi dia siuman."

"Aku … di mana, Bu Sazkia?" Siska memandang sekeliling dan mulai kebingungan melihat banyak tenaga medis di dekatnya.

"Siska pingsan di perkemahan tadi. Kamu belum sarapan ya sehingga kamu pingsan?"

"Bu, aku ingin pulang."

"Kamu masih lemah. Tenangkan dulu pikiran semoga lekas sembuh. Oh iya, Mbak Sazkia, aku tinggal dulu ya, banyak pasien menunggu di poli."

"Silakan, Dok."

"Tidak usah, Dok, biasa saja. Yuk, *Assalamualaikum."*

"Wa alaikum salam."

Semua perawat memandangku takjub. "Mbak mengenalnya?"

"Iya, beliau teman ketika di Liga Mahasiswa."

"Oh, kami sulit sekali menjalin hubungan dengannya lho, Mbak. Setiap hari ia sibuk dengan pekerjaan sampai-sampai tidak mau mengenal kami. Atau Mbak ini pacarnya barangkali?"

"Kalau pacar saya tidak mungkin kaget bertemu dia di sini, Mbak. Sudahlah, jangan membahasnya terus, saya akan kembali ke murid saya." Kuhentikan topik tentang Muhammad Ridwan dan menghampiri Siska yang masih lemah di tempat

tidur. Pak Mulyono sudah menghubungi keluarga Siska yang katanya tetangga beliau dan mudah-mudahan sebentar lagi mereka akan datang.

Jodoh Pilihan Tuhan

Perkemahan usai dan saatnya pulang. Siska sudah ditangani keluarganya di puskesmas. Lima menit waktu yang kubutuhkan untuk mencapai rumah.

Sepi. Ibuku pasti sudah berangkat ke sawah lagi. Sementara Ayah, mungkin hari ini sudah sibuk dengan palawijanya. Sudah tiga hari ini beliau menanam palawija, jeruk lokal yang katanya bisa mendapatkan keuntungan berlebih jika dibandingkan menanam palawija lain. Ayah seorang petani ulet, yang selalu mengisi waktu dengan bekerja dan beribadah.

Rasa penat tak membuatku lupa melaksanakan kewajibanku mendirikan dhuhur. Makan siang kulaksanakan setelah aku selesai dari salatku. Selesai makan dan mencuci perkakas kotor aku segera menuju kamar, sekadar

membaringkan tubuhku untuk menghilangkan penat. Kubuka jendelaku, dan kubaringkan tubuh di kasurku.

Aku merasa sedikit tenang dan entah berapa lama aku tak tahu, sebelum akhirnya kusadari aku sudah berada di antara para pasien di puskesmas. Bertemu pemuda yang menjadi langgananku di Liga yang selalu diawasi kekasihnya waktu itu. Bukan hanya itu, dia pahlawan yang telah menolongku lepas dari Bayu Septiawan majikanku.

Hari ini kami bertemu pada situasi yang berbeda dengan pertemuan-pertemuan lalu. Dia memandangku. Dan banyak pertanyaan seputarku. Lalu bidan dan perawat mendekatiku dan menanyakan hubunganku dengan dokter muda yang katanya sulit sekali mereka dekati dan lainnya, sama persis dengan peristiwa saat aku mengantar Siska. Entah berapa lama aku berada pada situasi itu, sebelum akhirnya kudengar ketukan di pintu depan. Meski lembut, tapi suara itu mampu membuat telingaku mendengar.

Ternyata aku tertidur dan bermimpi. Aku masih di rumah dan tidur di kasur empukku. Tidak bersama Muhammad Ridwan dan pasien-pasiennya. Sekali lagi ketukan di pintu masuk ke telinga. Aku segera bangun, memakai kerudung dan mengaca diri di depan cermin sekadar menyakinkan bahwa wajahku tak belepotan.

"Siang-siang begini ada tamu?" batinku.

Waktu menujukkan pukul 14.45 artinya baru satu setengah jam lalu, aku terlelap. Dan itu cukup membuat pusingku hilang. Aku tak tahu siapa yang datang siang ini. Tamuku, tamu Ibu atau tamu Ayahku.

Perlahan kubuka pintu dan kutemukan seorang pemuda di sana. Laki-laki? Aku tidak hafal kapan terakhir kali menerima kedatangan tamu laki-laki di rumah ini. Aku takut Ayah mengira aku sengaja membawa laki-laki tepat di saat Ayah pergi. Tapi sebagai tuan rumah aku harus menghormati tamu, minimal menemuinya sebentar.

"Assalamualaikum."

Aku masih tak percaya. Dokter Muhammad Ridwan dengan kaos lengan pendek berwarna abu-abu sudah berdiri di hadapanku. Bagaimana mungkin dia ada di sini? Atau aku sedang bermimpi yang kedua kali siang ini? Tapi masa iya aku mimpi di saat aku sadar, baru beberapa menit saja aku bangun dari mimpiku.

"*Assalamualaikum.*" Dokter Muhammad Ridwan mengulang salamnya.

" Wa … wa alaikum salam, Dokter?"

Dia tersenyum. Dan mengangguk. Berarti aku tidak sedang bermimpi? Tapi mana mungkin dia datang ke rumahku? Padahal baru tadi kami bertemu. Dan aku tidak

pernah memberitahunya di mana rumahku kecuali, kecuali menyebut rumahku di Wirodeso.

"Silakan masuk, Mas!" Akhirnya kukuasai keadaan.

"Terima kasih." Muhammad Ridwan masuk dan duduk. Aku masih terpaku tak percaya. Ada rasa takut yang mendalam menyusup perlahan menusuk dadaku.

"Silakan duduk!"

What? Dia mempersilakanku duduk di rumahku? Memalukan!! Aku *nervous*. Bukan nervous tepatnya takut. Untung Ayah tidak di rumah. Tapi, tetap saja ada yang melihat. Ada Yang Maha Melihat yang sekarang mungkin sedang mencatat amalku, berdua-dua dengan laki-laki di ruang tamu. Dan itu lebih menyeramkan.

"Ada apa ya Mas Ridwan kok Anda ada di sini?" Kalimatku jadi aneh banget. Rasa percaya diriku hilang bahkan di rumahku sendiri.

"Tidak ada apa-apa, Mbak Sazkia. Aku hanya ingin main. Mbak bilang aku boleh mampir. Tadi aku ikut Pak Syamsul Kepala Desa yang kebetulan periksa di puskesmas. Setelah bercakap banyak akhirnya kutahu kalau beliau mengenalmu dan mau mengantarkan aku kemari. Dan aku mampir mumpung masih ada waktu. Rumahnya sepi sekali ya?"

"Ya, Ayah Ibu belum pulang. Tapi maaf mungkin aku tak bisa menerima Anda berlama-lama di sini. Maaf." Aku mulai bisa mengendalikan diri.

"Kenapa ya? Masih ada waktu menuju jam lima nanti. Aku harus bertolak ke Jakarta untuk sebuah acara seminar kesehatan di sana. Kalau aku boleh berharap kereta mudah-mudahan mundur satu jam."

"Tidak professional banget. Mengulur waktu, sama dengan tidak disiplin."

"Ya, maaf, tapi …."

"Oiya, dulu saat Anda sudah membantuku untuk meminta maaf dan menyelesaikan masalah. Tapi …."

Belum selesai aku bicara sebuah suara gemericik di halaman terdengar sampai telingaku. Ayah. Dia pulang. Dan itu artinya, aku harus siap menerima hukuman apa pun darinya, saat beliau melihat aku sedang berdua-dua dengan laki-laki. Terlambat bagiku menyelamatkan diri. Meskipun Dokter Ridwan bisa pergi saat ini, itu tak akan membuat Ayah tidak tahu kalau aku baru saja menerima tamu laki-laki non mahram.

Ya Tuhan, tolong aku, hamba-Mu yang lemah tiada daya ini!

"Assalamualaikum."

"Wa alaikum salam."

Ayah menyalami Dokter Ridwan dan memandangnya dengan tenang.

Tuhan, tolong aku!

"Anda tamunya Sazkia anak saya?"

"Iya, Pak. Saya Muhammad Ridwan. Meski tidak satu kampus, namun kami pernah bertemu dalam sebuah even olah raga. Sebuah Liga Mahasiswa yang kebetulan kampus Mbak Sazkia menjadi tuan rumah, sedang tim kami sebagai tamu. Dia menjual makanan dan minuman sedang saya menjadi pembeli." Tanpa diminta dia menjelaskan panjang lebar.

"Nak Ridwan, dulu, saya pernah bilang pada Sazkia, jangan pernah berkhalwat. Anda tahu apa itu berkhalwat?" Ridwan memandangku. "Berkhalwat adalah menyepi atau menyendiri antara seorang laki-laki dengan wanita yang bukan mahramnya, karena berkhalwat merupakan pintu masuk untuk melakukan zina. Padahal Islam sungguh sangat melarang umatnya untuk berzina. Kalau memang sudah siap, menikah lebih baik. Apakah kalian sudah siap menikah?"

Menikah kata Ayah? Bagaimana mungkin aku menikah dengan orang yang sama sekali tidak aku kenal?

"Menikah?" Tampak sekali dia terkejut dan tak bisa menyembunyikan kagetnya.

"Ayah, mana mungkin, Yah."

"Kamu diam! Ayah sudah bilang kan dulu kalau kamu sudah siap menikah silakan menikahlah, jangan berdua-dua, dan sembunyi-sembunyi seperti ini. Orang ketiganya setan. Ayah tidak mau keluarga Ayah masuk api neraka. Kamu ingat kan tugas Ayah sebagai kepala keluarga adalah menyelamatkan keluarganya dari siksa api neraka? Kamu bilang tujuan hidupmu ingin mencari rida illahi, terus apa kalau seperti ini?"

Ayah sepertinya marah padaku. Dan kalau sudah begini, tak banyak yang bisa aku lakukan. Ayah tak akan mendengar apa pun kalimat pembelaanku kalau dia melihat pelanggaran di depannya. Tubuhku bergetar.

"Kalau Anda sudah siap menikah, ajak orang tua datang dan melamar Sazkia dan kita tentukan pernikahan kalian. Saya tidak suka melihat anak saya berdua-dua, berpacaran di depan mata saya, kecuali kalian sudah menikah. Tapi kalau belum, tolong jangan pernah dekati Sazkia kecuali bersama saya, Bapaknya."

"Tapi, Ayah, kami sedang tidak berpacaran. Kami bertemu di puskesmas saat aku membawa murid ke sana. Hanya kebetulan."

Ayah memandang Muhammad Ridwan.

"Kalau Dik Sazkia bersedia menerima saya, *Insya Allah* saya akan bertanggung jawab, Pak. Saya akan segera

membahas ini dengan orang tua. Kalau ini memang takdir saya, mudah-mudahan putri Bapak adalah jodoh yang dipilihkan Tuhan untuk saya."

"Bagaimana Sazkia? Kamu sudah mendengar yang dikatakan Nak Ridwan?"

"Tidak mungkin, Ayah!" Tubuhku bergetar hebat.

"Semuanya akan menjadi mungkin kalau Tuhan berkehendak. Aku datang ke sini untuk bersilaturahmi, tapi Tuhan berkehendak lain. Apa yang salah dari semua ini, Dik?"

"Mas Ridwan sudah punya pacar kan? Dan aku … aku tidak mencintai Anda sama sekali. Maaf."

"Rumah tangga kita bangun dengan niat mencari rida Allah. *Insya Allah* akan tumbuh cinta di hatimu, setelah kita bersama. Bagaimana? Bukankah dulu kamu tidak pernah keberatan ketika Bayu mengira kita pacaran?"

"Tidak. Tidak Mungkin!" Kututup wajahku dengan kedua tanganku, menutupi tangis yang mulai datang tanpa kuundang.

Ayah berlalu, dan berjalan ke dalam. Aku tak dapat membayangkan bagaimana wajahku hari ini. Marah, benci dan semua perasaan bercampur menjadi satu. Ingin rasanya kuusir dia, kalau saja tidak berpikir apa pun. Aku benci pada kedatangannya, marah pada tindakan Ayah dan entah pada siapa lagi. Aku merasa Ayah sangat gegabah mengambil keputusan seperti tadi. Dan Muhammad Ridwan, kenapa justru

dia mengiyakan. Seolah mereka sudah berkompromi sebelumnya.

Kupandang dia dengan tatapan mataku yang tajam. "Mohon, sekarang tinggalkan rumah ini dan laksanakan tugas Anda. Jangan membuat masalah karena Anda tahu Ayahku tidak sedang main-main. Dan aku berterima kasih atas jasa-jasa yang telah Anda berikan padaku."

Air mata mulai menetes membanjiri wajahku. Remuk redam jiwaku. Aku malu pada laki-laki di hadapanku. Aku malu karena ayahku telah melakukan tindakan prefentif yang berlebihan.

"Aku juga sedang tidak bermain-main. Awalnya aku datang karena aku senang bisa menemukanmu kembali. Ingin kujalin silaturahim dan kalau bisa memang di antara kita ada sebuah ikatan, karena sejak kita bertemu hatiku sudah mulai menyukaimu. Aku kagum pada kegigihanmu. Dan sekarang kalau memang Ayahmu menghendaki aku menikahimu, *insya Allah*, orang tuaku segera datang melamarmu."

"Tidak mungkin."

"Kenapa tidak mungkin? Jika Dia menghendaki semua yang tidak mungkin akan menjadi mungkin."

"Bagaimana dengan kekasih Anda? Anda akan menyakitinya."

"Kekasih yang mana? Jangan mengada-ada. Aku tidak pernah pacaran."

"Wanita yang menemui ketika memesan kopi? Dan yang mencaci ketika aku dibantu saat kehabisan bensin, siapa?"

"Dia bukan kekasihku. Dia hanya gadis yang selalu mengejarku kemanapun aku pergi. Dia gadis kaya yang manja. Sama sekali bukan tipeku. Percayalah aku akan datang melamar."

Melamar? Bagaimana mungkin dia akan melamarku. Aku sendiri tidak tahu siapa dia sebenarnya dan dari mana asalnya. Dia bilang rumahnya di belakang Kauman, tapi nyatanya, saat aku mencari tidak satu pun orang di sana mengenalnya. Bagaimana mungkin aku menerima dia sebagai calon suami sementara bertemu dengannya saja tanpa sengaja, terjadi di even-even yang sungguh sangat kubenci. Even sepak bola. Dan dia juga kapten bola. Olah raga yang tak pernah mengundang simpati di hatiku sama sekali.

Tuhan, inikah rencana-Mu untukku?

"Aku mohon pergilah! Jangan membuat Ayah marah padaku. "

"Baik, tapi sebelum aku pergi, aku ingin mendengar jawabanmu dulu."

Mataku memandang sekeliling ruang tamuku. Kutemukan buku *"Kupinang Engkau dengan Hamdalah"* karya Ustadz

Fauzil Adhim yang baru kupinjam dari Puji teman SMA-ku yang belum selesai kubaca kemarin.

"Sebelum Mas Ridwan memutuskan untuk menerima tawaran Ayahku, mohon bacalah ini!"

Muhammad Ridwan memandangku lalu melihat buku yang kusodorkan. Tak lama setelah itu, dia memandangku sambil tersenyum.

"Itu artinya, kamu menerimaku kan?"

Aku hanya diam. Kulihat Ridwan memandangku dengan masih tetap tersenyum.

"Diamnya wanita adalah persetujuannya."

Aku tak bisa mengeluarkan kata-kata satu pun, seolah mengiyakan pendapatnya. Mulutku terkunci rapat. Berat. Tak tahu apa yang bisa aku perbuat. aku berlalu sebelum dia, meninggalkan ruang tamu. aku berlari menuju kamarku dan menutupnya keras. Kulihat Ayah menuju ruang tamu lagi. aku tak peduli, apapun yang akan terjadi padanya, antara Ayah dan dia. Dokter yang mungkin didatangkan pemerintah untuk membantu warga di desa dan kecamatanku.

Tangisku masih setia menemaniku. Kudengar suara HP di balik saku bajuku. Kubuka, dan kubaca. SMS Sulis.

"Bagaimana kabarmu Saz? Aku kangen sekali padamu. Besok aku dan Mita wisuda lho, kamu datang ya!"

Enggan rasanya membalas. Perasaanku carut marut. Aku tak mau Sulis menertawakanku, saat dia tahu masalahku saat ini. Apa lagi kalau sampai dia tahu Dokter Ridwan yang baru saja datang ke rumahku, adalah kapten bola di kampusnya. *Mobile Phone* kulempar ke kasur. Aku tak ingin, seseorang mengganggu ku.

Aku mencoba untuk menenangkan diri. Menenangkan hati dan coba untuk menerima perlakuan Ayah yang *over protektif* secara positif.

Allah berfirman dalam Surat Luqman: *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang Ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, makajanganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku,*

kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.'"

Aku harus sadar. Meski bukan anak semata wayangnya, aku adalah tanggung jawabnya. Apa pun yang akan terjadi padaku akan membawa nama baiknya. Apa pun yang kualami, akan berpengaruh besar padanya. Dan aku yakin Ayah sangat menyayangiku. Tapi, kenapa Ayah justru gegabah? Dia tantang seorang laki-laki yang Ayah sendiri belum tahu siapa dan bagaimana dia untukku? Ayah bahkan tidak tahu bagaimana asal usulnya, keturunannya, agamanya dan semuanya.

Kuremas rambutku keras. Hingga kurasakan sakit, dan sekali lagi HP-ku berbunyi. Telepon dari Mita.

"Halo!"

"*Assalamualaikum,* Sazkia. Tumben kamu hola halo. Kamu di mana sih? Di SMS tidak dibalas, di telepon nadanya ketus banget. Kamu ada apa?"

"Entahlah."

"Lho kok entahlah sih. Kamu bukan orang yang sombong kan? Kamu datang lho besok, kami tunggu."

"*Insya Allah.* Akan aku coba untuk pamit sehari demi kalian, tapi kalau aku tidak datang, itu artinya aku tidak mendapat izin ya."

"Eh kamu baru menangis ya? Suaramu aneh banget. Ada apa?"

"Aku baru saja kemah, Mit. Sulis mana?" Kualihkan topik agar dia tidak banyak bertanya.

"*Assalamualaikum,* Sazkia sayang. Kamu baik-baik saja kan?"

"*Alhamdulillah.* Kamu sendiri, Lis, bagaimana kabarmu? Baikkah?"

"Lebih dari sekadar baik. Aku justru sedang berbahagia. Kutunggu besok ya."

Telepon putus. *Low bat* dan HP kumatikan. Aku tidak ingin dalam keadaan darurat seperti sekarang orang lain ikut campur masalahku.

Buku yang Mudah Dibaca

Rumahku sepi. Mungkin Ayah dan Ibu sedang di dapur, atau ke masjid untuk menunaikan salat magrib di musala. Entahlah. Aku tak ingin terlalu banyak bersuara. Enggan rasanya bertemu Ayah, apa lagi saat aku mengingat peristiwa siang tadi di ruang tamu. Aku mengendap. Namun , malang tak dapat ditolak untung tak dapat diraih. Ibuku memergokiku, berjingkat mendekati pintu.

"Ada apa kok jingkat-jingkat begitu? Mana salamnya?"

"Em, Ibu, *assalamualaikum.*"

"Wa alaikum salam. Eh, sini dulu!"

"Ada apa, Bu? Sazkia belum salat."

"Ibu tunggu setelah salat di dapur."

Ada apa ya kok menungguku di dapur? Akhirnya aku masuk kamar. Syamsya, adikku yang baru pulang dari kosnya sedang tadarus dan aku tak ingin mengganggunya. Segera

kutinggalkan kamar setelah kuambil sepotong baju dan bergegas menuju kamar mandi untuk membersihkan badan dan menyegarkan otak. Adem! Dan aku berharap setelah ini otakku pun ikut adem. Dingin sehingga bisa kuajak berpikir sehat lagi.

Di dapur usai magribku. Kulihat Ibu sudah siap dengan teh hangat dan makanan kecil kesukaanku. Kalau seperti ini, aku tahu ada hal serius yang justru akan kami bicarakan.

"Duduk di dekat Ibu sini!"

Aku segera menggeser kursi plastik dan mendekati Ibu. Halus sekali tutur katanya. Meski demikian hatiku yang sudah berdebar sejak awal kepulanganku, kini bertambah kencang. Ibu seorang yang bijaksana, meskipun serius beliau akan mengedepankan kelembutan sebagaimana seorang wanita jawa pada umumnya.

"Apa yang kamu lakukan tadi siang sehingga membuat Ayahmu marah?" Benar kan? "Ceritakanlah jujur dan jangan ada yang kamu sembunyikan. Ibu percaya kamu tak membuat masalah."

"Ibu, seandainya Sazkia tahu, dia yang datang ke rumah siang ini, Sazkia pasti tak akan menemuinya di ruang tamu. Sazkia mengenalnya karena dia peserta lomba di Liga, saat itu Sazkia sedang jaga warung dan dia membeli. Saat Sazkia mendapat masalah dengan motor yang Sazkia pinjam dari

Mita, dia yang membantu termasuk ketika Sazkia punya masalah, dialah yang datang menolong dan hari ini kami baru saja bertemu di puskesmas. Dia dokter yang kebetulan memeriksa murid Sazkia ketika pingsan di perkemahan. Sebenarnya Sazkia sudah mencoba untuk menolongnya agar dia segera siuman, tapi kami panitia tidak ingin menanggung resiko. Coba Ibu bayangkan seandainya terjadi hal yang fatal pada Siska murid Sazkia. Siapa yang akan disalahkan? Sekolah kan? Dan kebetulan saat pemeriksaan itu, kami berbincang ringan karena dia sudah Sazkia kenal sebelumnya. Dia konsumen dan Sazkia penjual minuman. Sazkia sama sekali tidak mengira kalau dia ternyata adalah seorang dokter baru di puskesmas kita, Bu. Apakah salah kalau dia aku persilakan masuk, karena sebelumnya dia juga pernah menolong Sazkia di kampus?

"Lalu?"

"Dia hanya bertanya kok Sazkia di sini. Dan ketika itu Sazkia menjawab di Wirodeso. Itu saja tanpa RT Rwnya. Selebihnya tidak ada. Apakah Sazkia salah ketika dia bertanya dan Sazkia menjawab?" Aku menunduk. Ingin rasanya aku menangis dan menumpahkan semuanya pada Ibu. "Dan siang ini, saat Ayah masuk rumah, Ayah memintanya untuk datang melamarku seandainya dia memang sudah siap menikah dan

tidak akan mengizinkan kami berdua-dua apa lagi di depannya."

"Dan tahukah kamu? Siang tadi ia berjanji untuk mengundang orang tuanya untuk datang kemari melamarmu Ahad sore?"

"Bagaimana mungkin, Bu? Bagaimana mungkin Ayah gegabah dalam mengambil tindakan. Ayah belum tahu siapa dan bagaimana dia, sedangkan saya, saya sama sekali tidak mencintainya. Tidak mungkin. Apa karena dia berseragam dokter sehingga Ayah memberikan pada saya, putrinya sendiri?"

"Ayah justru baru tahu kalau dia dokter setelah kamu masuk kamar." Tiba-tiba saja Ayah muncul.

"Lalu kenapa ayah? Kenapa Ayah tega pada Sazkia? Kita sama-sama belum tahu, bagaimana dan siapa dia sesungguhnya. Bagaimana kualitas keimanannya, keturunannya dan Ayah …."

"Tapi wajah adalah buku yang mudah sekali untuk kita baca. *Insya Allah* Ayah tidak salah, dia pemuda yang baik. Semoga dialah yang terbaik untukmu."

"Tapi, Ayah … ada jarak yang jauh antara kita dan keluarganya. Apakah Ayah tidak khawatir itu?"

"Tapi apa? Kamu masih mau mencari pemuda lain yang hanya akan mempermainkanmu dan mengajakmu untuk

berpacaran, mengenal dia secara mendalam? Seperti tentara itu? Ke mana dia sekarang? Betapa tidak pantasnya kamu menunggunya, pemuda yang hanya akan mempermainkanmu saja. Itu Ayah tak mengizinkan."

Air mataku tumpah lagi. Kalau sudah menentukan, Ayah jarang sekali untuk meng-*cancel* semua ucapannya. Apa yang dia katakan, itulah keputusan, meski aku tahu ucapannya lembut namun tegas. Kami sangat menghargai keberadaannya. Keteladanan ia berikan sejak aku masih kecil. Aku tahu Ayah adalah sosok yang sangat disegani, di keluarga dan di masyarakat. Aku tahu, Ayah selalu konsekuen, melaksanakan ucapannya dalam setiap tindakan. Dan ini harga mati. Hanya Allah yang mampu mengubahnya. Melihat air mataku yang mengucur deras, Ibu memelukku erat. Hanya itu yang bisa dilakukannya untukku.

Di kamarku, aku masih mengingat bagaimana ucapan Ayah yang bak petir di siang bolong untukku. Dokter Ridwan akan memanggil keluarganya, dan melamarku hari Ahad dan setelah itu aku menikah dengannya, dengan orang yang sama sekali tidak aku tahu, siapa dan dari keluarga yang bagaimana dia berasal. Bagaimana kualitas agamanya dan ah, entahlah.

Tak ada yang berpihak padaku. HP di bantalku berbunyi. SMS dari nomor baru.

"Have a nice dream, semoga mimpi indah."

Aku tak peduli siapa pengirim baru malam ini. Dia mungkin sedang bercanda. Bagaimana mungkin aku bisa mimpi indah sedang untuk memejamkan mataku saja aku kesulitan. Kembali dia berbunyi lagi.

"*What are you doing now?"*

Masih tak ada keinginanku membalasnya. Kumatikan Hpku dan kututup telingaku dengan bantal. Barangkali aku bisa melupakan peristiwa yang sedang melandaku hari ini. Tapi aku gagal. Lima belas menit, aku hanya bisa membolak-balikkan badan, ke kanan dan ke kiri saja, tanpa mampu memejamkan mata. Aku bangun, kuarahkan langkahku menuju meja belajarku, ingin menulis apa pun yang bisa kutulis. Tentang kegundahanku, tentang semuanya, namun tak satu pun kalimat yang kutuangkan di kertas bisa meringankan bebanku.

Tuhan berikan aku petunjuk-Mu untuk bisa mengeluarkanku dari masalah yang menghimpitku!

Aku berjalan kembali ke tempat tidurku dan menghidupkan HP kembali. Ingin rasanya kuceritakan semuanya pada Mita, atau Sulis tentang semua masalah yang sedang setia menemaniku malam ini.

HP kuaktifkan dan sejenak aku terpana. Ada banyak Sms dari nomor baru yang baru saja masuk untukku.

Sms pertama: *I believe God will give me the best.*

Apa maksudnya *will give me the best?* Aku juga percaya itu. Tuhan akan memberi yang terbaik untukku, tapi apa mungkin pemuda yang datang padaku tadi siang dengan tiba-tiba adalah *the best* untukku sementara aku sendiri tidak tahu siapa dia.

SMS kedua : *You must believe that everything gona be okey.*

Siapa sih dia. Yang bisa menyuruhku untuk percaya semua ucapannya?

SMS ketiga masih dengan Bahasa Inggris.

"*I will try to make you happy with me*."

Mungkin ini adalah SMS yang salah kirim. Karena aku tak membalasnya, dia mengira, SMS-nya tepat sasaran. Dan kucoba untuk mengatakan sesuatu untuknya.

"Excuse me, you must be wrong. Your messages are not to me."

Kukirimkan dan kumatikan HP kembali. Kurebahkan tubuhku kembali. Keinginanku untuk membagi cerita dengan Mita dan Sulis kubatalkan. SMS tadi sudah membuka hatiku bahwa skenario ini memang harus kujalani. Dengan ikhlas. Inilah yang terbaik untukku. Aku tak bisa memutuskan dua mata rantai yang sama sama tajam dan sulit.

Aku, Dia dan Calon Suamiku

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui sedang kamu tak mengetahui"18. Al Baqarah 216

Ahad Sore, keluarga Muhammad Ridwan datang melamar. Aku tak ingin ini terjadi, tapi aku juga tak ingin menghianati ketetapan-Nya. Ada hati yang terluka kalau aku melakukannya, melakukan pembelotan dengan alasan klasik sedang menunggu pria lain.

Sebuah sms masuk. *"Are you ready now?*"

Jadi dia yang mengirim pesan selama ini? Bodohnya aku, yang tak mampu memecahkan masalah fans baru yang sudah beberapa hari hadiri hari-hariku.

"Sazkia, kamu keluar, Nak! Di ruang tamu, mereka menunggumu." Tiba-tiba Ibu masuk dan mengejutkanku.

"Baik, Ibu."

Dengan mengucap *bismillaahirrohmaanirrohiim*, aku keluar.

"*Assalamualaikum.*" Kami mengucap salam.

"*Wa alaikum salam.*"

Semua menjawab salam dan semua mata memandang kami berdua. Yang kulihat menunduk hanya Dokter Ridwan. Ada dua orang Ibu dan dua orang Bapak dan Muhammad Ridwan.

Kusalami satu per satu perempuan yang duduk di ruang tamuku hingga akhirnya sebuah pertanyaan mengejutkanku.

"Apa kabar, Mbak Sazkia? *Insya Allah* kita akan segera jadi saudara."

Kucium tangan Ibu cantik yang menegurku dan memandangku dengan senyum manisnya.

"Kabar baik, Ibu. Ibu sendiri bagaimana kabar?"

"Ibu juga baik. Senang sekali kakakku mendapat menantu secantik dan sesopan dirimu, Mbak. Mas Ridwan itu keponakan Ibu lho."

Aku tersenyum. Jadi Bu Rini yang saudaranya Dokter Ridwan?

Setelah kusalami kedua perempuan di ruang tamu, aku duduk di antara ibuku dan seorang ibu cantik berkerudung yang mungkin calon ibu mertuaku. Entahlah.

Pak Samsul, membuka acara dan seterusnya dan seterusnya hingga akhirnya tibalah giliran wakil dari keluarga Dokter Ridwan, yang menyatakan maksud dan tujuan kedatangannya. Sebenarnya semua sudah tahu, dan entah bagaimana isinya, aku hampir tak tahu. Anganku melayang membayangkan bagaimana perasaanku hari ini.

Dan tiba-tiba aku dikejutkan oleh suara Ayah yang mempersilakanku menjawab lamaran keluarga Dokter Ridwan. Aku hampir tak tahu, kalimat apa yang akan kuucapkan. Dan akhirnya kutirukan kata-kata Fifi di filmnya Ustadz Habiburrahman El Sirazy dalam filmnya *"Ketika Cinta Bertasbih"* saat Azzam melamarnya.

"Bismillaahirrohmaanirrohiim, dengan mengharap rida Allah lamaran Mas Ridwan aku terima."

Untung bukan Mas Khoirul Azzam yang kuucapkan. Coba bayangkan kalau seratus persen kata-kata Fifi yang kutiru, apa jadinya dengan kehidupanku?

"Alhamdulillahirobbil'alamiin."

Semua menarik napas lega, hanya aku yang bergetar hari ini. Ibu cantik di sebelahku memeluk dan menciumku dan memakaikan cincin di jari manisku lalu menyerahkan satu lagi untuk kupakaikan pada Dokter Ridwan. Aku tak berani menatap siapapun. Hati kecilku menangis. Meski sebenarnya sudah kucoba untuk menahan diri untuk tidak mengeluarkan

air mata, namun gagal. Anganku melayang jauh, membayangkan peristiwa-peristiwa masa lalu. Bukan hanya yang bersama Irawan, tapi kebersamaanku dengan yang lain pun terbayang. Inilah saatnya aku membuang angan dan hayalan, yang mungkin akan mengotori jiwaku. Sekali lagi tekad kukuatkan. Ingin kugapai mimpi dengan restu Illahi. Semua yang kulakukan dalam hidupku memang bukan seratus persen keinginanku, menjadi guru, berada di desa, menikah dengan Ridwan dan mungkin entah apa lagi. Semua kulakukan dalam rangka ingin membahagiakan orang tuaku. Ya Allah, restuilah langkahku!

Aku merasa semua mata sedang memandangku, termasuk Dokter Ridwan. Dia tersenyum bahagia. Aku hanya diam, saat dua keluarga berbicara. Meski aku tahu hatiku terluka, aku tak ingin berbicara. Kubiarkan saja mereka menentukan hari pernikahan dan semuanya. Inilah mungkin yang terbaik untukku.

Sebuah cincin yang seharusnya kupakaikan pada Mas Ridwan masih kupegang. aku ragu dan tak mau memakaikan bukan tanpa alasan. Ada larangan bagi laki-laki memakai emas dan sutra. Melihat keraguanku, segera Muhammad Ridwan, memakaikan cincin emas itu padaku.

"Sesungguhnya Allah menghalalkan sutera dan emas bagi kaum wanita umat ini dan mengharamkannya bagi kaum lelaki.

Sesungguhnya itu adalah pakaian orang kafir di dunia dan pakaian orang yang bertakwa di surga. Kamu pakailah semuanya."

Aku tak menyangka dia paham benar dengan larangan laki-laki menggunakan emas. Aku tak mengira dia tahu hadist itu. Aku tak mengira, orang seperti dia, mengetahui larangan agama.

Sore ini, kami resmi bertunangan. Dan pernikahan akan digelar dua minggu kemudian. Hari ini, untuk pertama kalinya kuberanikan diri bicara pada Ibu untuk meninggalkan tamuku. Rasa pusing di kepalaku tidak bisa kuajak kompromi. Ibu mengatakan pada Bu Rini dan hadirin semua kalau sudah beberapa hari ini aku sakit dan semuanya mengangguk memaklumi.

Dokter Ridwan memandangku cemas. Tapi biarlah, *insya Allah* semua akan baik-baik saja hingga datangnya pernikahan kami dan seterusnya. Amin

Saat para tamu berlalu, Sulis meneleponku.

"Selamat ya Sazkia."

Dia mengucapkan selamat? Adakah orang yang tahu aku bertunangan hari ini?

"Selamat untuk apa, Lis?"

"Perempuan yang bersama Mas Irawan di Sarinah dulu ternyata bukan istrinya, dia adiknya yang baru datang dari Sumatera."

Hatiku goyah. Jujur kukatakan aku sangat terpukul. Hatiku menangis. Haruskah kuputuskan sebuah ikatan yang baru terjalin? Airmataku tumpah dan aku tak mampu membendungnya. Nyaris tak ada kata untuknya.

"Saz! Kamu masih di situ?"

"Iya."

"Kamu menangis? Pasti menangis bahagia karena sebentar lagi kamu akan bersanding dengan Mas Irawan kan? Orang yang selama ini kamu cintai, kamu nanti dan kamu rindu, kan?"

Selama ini memang tak pernah kuhubungi Sulis. Tak pernah kuceritakan padanya bagaimana Muhammad Ridwan telah melamarku.

"Sazkia, katakan kamu senang mendengarnya. Kamu akan segera menerimanya Kan? Kamu sudah jadi sarjana dan sudah bekerja. Apa lagi yang kamu tunggu?"

"Lis, seandainya satu jam yang lalu kamu katakan itu, mungkin aku akan bisa bahagia. Sudah terlambat, Lis. Aku tak bisa."

"Apa maksudmu dengan kalimat tak bisa?"

"Aku, aku sudah menerima lamaran pemuda lain."

"What? Katakan kamu bercanda Sazkia! Kamu bercanda kan?"

"Tidak. Bahkan kalau ingin tahu baru saja mereka keluar dari rumahku beberapa menit lalu."

"Kamu tega, Saz. Aku pastikan dia pasti akan kecewa padamu."

"Jangan katakan itu! Kamu bahkan tahu bagaimana aku terpukul melihat kebersamaannya dengan perempuan lain, meski dia adiknya. Kamu bahkan harus tahu bagaimana aku berusaha menghilangkan bayangannya dari hidupku. Aku segera meninggalkan Purworejo setelah wisudaku, dan mengabaikan kebersamaan kita untuk sekadar menikmati hari-hari akhirku hanya untuk melupakannya. *Please,* Lis, jangan katakan itu padaku."

"Sazkia, tahukah kamu?"

"Apa?'

"Dia sangat mencintaimu dan dia mengajakku untuk mengunjungimu esok hari."

Esok hari? Bukankah hari esok bukan hari libur? Kenapa dia bisa keluar di jam-jam kerja dan bukan hari libur? Tidak seperti dulu waktu aku masih di Purworejo, yang selalu menghindari keluar di jam kerja? Inikah kebiasaan barunya? Kebiasaan buruk yang dia dapat setelah melaksanakan tugas di Timika?

"Saz, apakah kamu mencintainya?'

"Mencintai siapa?'

"Calon suamimu yang baru meminangmu?"

"Jujur kukatakan yang ada di hatiku saat ini adalah Mas Irawan. Tapi maaf, aku tak bisa mengingkari janjiku pada orang yang sudah meminangku."

"Tunggulah kedatangan kami. Kamu yang harus menceritakan sendiri padanya. Besok. Jangan pergi dan menghindar dari kami. *Assalamualaikum.*"

Telepon ditutup. Hatiku hancur, sehancur-hancurnya.

Pagi hari setelah kuselesaikan dhuhaku, Sulis dan Mas Irawan datang, saat semua orang pergi. Hanya aku dan Yu Sar tetanggaku yang kebetulan sedang membantu menyiapkan persiapan pernikahan yang ada. Di awal kehadirannya dia menjelaskan semua yang telah terjadi. Sulis tak banyak suara. Diam dan sibuk dengan *selular phone*-nya. Aku tahu dia bingung, menghadapi situasi yang sekarang aku hadapi.

"Adik nampak kurus?"

"Iya, aku juga tahu, Mas."

"Maaf aku sudah mendengar cerita dari Sulis, bahwa Adik marah padaku saat itu. Di hari bahagiamu, Adik melihatku bersama seorang perempuan. Adik tahu dia siapa?"

"Siapa?" tanyaku pura-pura bodoh.

"Dia calon adik iparmu."

"Adik Mas Irawan, maksudnya?"

"Iya. Maafkan bila sudah membuat sakit hati. Aku tahu Dik Sazkia pasti kecewa padaku. Adik pasti mengira aku menghianati. Iya, kan?"

"Ya."

"Dan sekarang aku ingin mengobati luka hatimu, Dik. Aku ingin kamu menjadi istriku. Adiklah calon ibu bagi anak-anakku. *Insya Allah*."

"Mas Wawan kemana Mas? Kok tidak ikut?" Kualihkan topik sambil mencari kalimat yang pas untuk menjelaskan padanya keadaanku hari ini.

"Adik kangen padanya?"

"Tentu saja, sebagai seorang teman yang lama tak bertemu."

"Dia dipindahtugaskan di Salatiga."

"Sudah lama?'

"Satu hari sejak kepulangan kami. Sulis tak memberitahu?"

"Tidak! Mungkin dia lupa."

"Iya, maaf, aku lupa, Saz."

"Tak masalah."

"Dia titip salam untukmu, Dik"

"*Wa alaikum salam."*

"Adik okey?"

Sulis memandangku. Lesu. Dia mungkin tahu kebingunganku, memulai dari mana untuk mengatakan penolakanku.

"Bagaimana, Dik?"

"Bagaimana apanya?"

"Jawabanmu atas lamaranku?"

Aku menghela napas. Berat rasanya memulai mengatakan sesuatu yang mungkin sangat menyakitkan, hatiku dan hatinya. Air mata menggenang di kelopak mataku. Nyaris tak mampu aku melihatnya. Aku menunduk dan dengan bismillah akhirnya aku bicara.

"Maaf, Mas. Sejak peristiwa malam wisudaku, aku selalu berusaha untuk bisa melupakan Mas Irawan. Susah payah kubesarkan hati. Berulang kali aku terjatuh sakit. Agar hatiku bisa melupakan. Melupakanmu, Mas. Sampai-sampai ingin kutinggalkan tempat kelahiranku menuju daerah lain. Namun Ibu tak mengizinkan."

Kutarik napas panjang.

"Maafkan aku, Dik. Sekarang aku tahu kenapa Dik Sazkia tidak datang saat kepergian tugasku malam itu."

"Setelah aku pulang ke Wirodeso, akhirnya aku diterima di sebuah SMK swasta. Satu bulan, dua bulan dan hingga hari

ini jujur kukatakan, hanya Mas Irawanlah yang ada di hatiku, meski saat ini … sudah ada seorang pria melamarku."

"Jadi cincin di jarimu adalah cincin tunangan?" Mas Irawan tak bisa menyembunyikan keterkejutannya.

"Iya, maafkan aku. Meski belum ada cinta di hatiku untuknya, tapi inilah kenyataannya. Aku sudah menerima lamarannya."

"Adik! Menikahlah denganku, *Please!* Menikahlah denganku." Kulihat wajahnya memelas. Menghiba seolah dunia hanya akan ada jika aku menjadi miliknya.

"Tidak! Aku tidak bisa. Dalam hidup, aku hanya mencari rida-Nya, tak ada yang lain. Akan ada seseorang yang terluka seandainya aku mau menerima Mas Irawan dan mengkhianatinya."

"Kamu mencintaiku bukan?"

"Sangat, bahkan yang ada di hatiku saat ini hanyalah Mas Irawan, tapi maaf, aku bukan seorang pengkhianat."

"Tolonglah, batalkan pertunanganmu dan kita menikah. Hari ini kalau Adik mau."

"Mas, inilah scenario-Nya yang disusun dengan indah untuk kita mainkan. Sebagai seorang pemain kita harus rela menjalankan apa pun peran kita sesuai keinginan sutradara, tak boleh meleset sedikitpun."

"Adik …."

"Dikatakan bila seorang wanita dilamar oleh satu laki-laki, maka ia tidak boleh menerima pinangan dari laki-laki lain."

"Tapi, bukankah aku yang melamarmu lebih dulu, Dik?"

"Tidak, Mas. Memang benar Mas Irawan yang mengajukan lamaran lebih dulu, tapi aku belum menjawabnya. Karena kebodohanku waktu itu yang tidak berani menyimpulkan ada cinta di hati Mas Irawan untukku. Dan saat aku mulai jatuh cinta, justru muncul peristiwa yang menyebabkan aku harus berusaha untuk melupakan Mas Irawan dan menerima pinangan orang lain."

Aku diam. Kutarik napasku dalam. Aku heran, kenapa sekarang Allah melancarkan lidahku untuk menolaknya, padahal jelas-jelas aku tahu hanya dia yang ada di hatiku saat ini.

"Adik kok bisa menerima dia padahal tadi Adik bilang hanya aku yang ada di hatimu, Dik?"

"Itulah kuasa-Nya. Allah mengunci mulutku, yang membuatnya menyimpulkan bahwa aku menerima dengan mengatakan, 'Diamnya wanita adalah persetujuannya.' Akhirnya dia pergi tanpa aku bisa berucap sepatah kata pun. Inilah kuasa Allah yang mempertemukan jodoh manusia dengan berbagai cara, meski sesungguhnya belum ada cinta."

"Adik!" Hanya itu yang terucap. Matanya berkaca-kaca sebelum kusaksikan air mata mulai membasahi pipinya. Dia menangis. Ya, dia menangis,

"Maafkan Sazkia, Mas Irawan. Aku berdoa semoga Mas Irawan menemukan gadis yang lebih baik dari Sazkia."

Hening. Kami sibuk dengan pikiran masing-masing. Lukaku berdarah lagi dan bertambah parah.

"Adik! Boleh aku ketemu dia sekarang?"

"Dia?"

"Iya, laki-laki yang melamarmu."

"Untuk apa? Dia sedang di puskesmas dan mungkin banyak pasien yang sedang menunggunya. Dan aku tak berani mengganggunya."

"Adik tak mau mengizinkan aku menemuinya?"

"Mas bisa ketemu dia di pernikahan kami hari Ahad dua minggu ke depan."

"Ahad depan?"

"Ya."

"Kamu sungguh-sungguh dengan keputusanmu, Dik?"

"Iya, Mas. Semua harus kujalani. Dengan ikhlas. *'Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui sedang kamu tak mengetahui"* Itu Surat Albaqarah ayat 216. Dan pesanku mulai sekarang,

lupakanlah Sazkia, dan carilah perempuan lain yang bisa Mas cintai dan mencintai Mas Irawan. Aku juga tak akan lupa semua jasa Mas Irawan yang mungkin telah andil dalam membantu kelancaran studiku. Terima kasih, semoga Allah membantu."

Mas Irawan hanya diam.

"Tolong halalkan hak Adam yang mungkin sudah masuk ke tubuhku, termasuk kerudung yang Mas berikan untuk aku yang sekarang sudah dipakai Syamsya adikku."

"Semua halal, Dik. *Insya Allah* Mas Irawan ikhlas."

"Terima kasih, semoga Allah membalas dengan balasan yang setimpal dengan kebaikan yang Mas Irawan berikan."

"Amin."

Siang ini, Mas Irawan dan Sulis pamit. Kuantar mereka sampai hilang dari pandanganku.

Pernikahan Barokah

Seisi rumah sibuk. Semua menyiapkan pernikahanku yang akan segera digelar. Undangan sudah disebar. Pendaftaran pernikahan di Kantor Urusan Agama juga sudah dilaksanakan, tinggal menunggu tiga hari pernikahan. Aku dan Syamsya menyiapkan kamar baru yang selama ini kami manfaatkan untuk perpustakaan rumah. Kami bersihkan dan mengatur berdua. Syamsya yang mendesain kamarnya. Dia calon seorang desainer interior muda, tentu punya selera yang lebih baik dalam hal penataan ruangan daripada yang berlatar belakang pendidikan. Dua jam, waktu yang kami gunakan. Sebelum akhirnya kami pindah ke kamarku.

"Mbak, aku masih boleh tidur bersamamu kan?" Ada kekhawatiran muncul di wajahnya.

"Tentu saja, Sayang. Kecuali bila aku sudah menikah."

Dia terkejut. "Kenapa?"

"Ya, nggak enak dengan suamiku dong."

"Dan aku pasti akan sangat merasa kehilangan, Mbak. Kamu adalah orang terbaik yang pernah ada dalam hidupku."

"Bagiku juga. Pasti akan sangat kehilangan. Kebersamaan kita selama ini mudah-mudahan tidak akan terganggu dengan adanya anggota baru di rumah ini."

Kami berpelukan. Berat memang untuk berpisah tidur dengannya, meski selama ini dia berada di asrama sekolah, namun bukan berarti kami absen berkomunikasi.

Ahad, hari pernikahanku. Hari yang mungkin sempat membuatku tak menentu. Bersanding dengan laki-laki yang entah kenapa belum membuatku jatuh cinta. Sementara aku tahu di barisan para tamu satu laki-laki yang sama-sama menaruh harapan padaku, untuk bisa menjadi suamiku.

Di deretan para tamu ada laki-laki yang dulu pernah ada dalam hidupku. Dia kulihat meneteskan air mata, tertunduk dan entah bagaimana perasaannya. Ada Sulis dan Mita di sana. Sahabatku yang selalu menjadi tumpuan ceritaku. Sahabatku yang selalu mengerti bagaimana penderitaanku. Dalam masalah cinta, akulah orang yang paling sengsara, tapi inilah takdir-Nya yang harus aku terima dengan lapang dada. Aku tahu, inilah yang terbaik untukku. Menjadi istri seorang dokter,

seperti cita-cita Ayahku, untuk tidak menjadi seorang istri tentara

Rumahku ramai. Banyak tamu yang datang. Temanku dan teman-teman Mas Ridwan, semua guru di kecamatanku dan guru mata pelajaran sekabupaten dan teman-teman kuliahku di Kampus Putih. Keluarga Mas Ridwan datang dan duduk di barisan sebelah kiri. Teman Syamsya, ada di barisan undangan sebelah kanan. Entah kenapa semua seperti diatur.

Usai ijab qabul, kupeluk Syamsya erat. Tak ingin rasanya melepasnya. Kami menangis. Meski akhirnya, harus tersenyum bahagia.

"Kembalilah pada suamimu, Mbak. Dia nunggumu."

Akhirnya kulepaskan Syamsya dan berjalan menuju Mas Ridwan yang duduk di kursi pengantin. Ada dua pasang orang tua di sini, orang tuaku dan orang tua Mas Ridwan. Tak ada kata yang paling tepat untuk mengungkapkan perasaan kami kecuali "Bahagia" dan tak ada kebahagiaan melebihi kebahagiaan hari ini. *Insya Allah.*

Acara sungkeman tak kalah mengharukan. Kucium tangan Ibu dan Ayahku bergantian dengan Mas Ridwan, dan begitu seterusnya kami berpindah ke Ibu dan Ayah mertuaku di sebelah Ibu, silih berganti hingga acara sungkeman selesai.

Ada kehilangan di hatiku saat ini. Saat duduk di pelaminan diapit oleh Ayah dan Ibuku serta Ayah dan Ibu

mertuaku. Dari pelaminan kulihat Syamsya tak jauh dariku. Bukan karena sebentar lagi berpisah tidur dengan Syamsya, tapi karena aku merasa semua tanggung jawab hidupku bertumpuk di pundakku. Aku juga merasa, lembaran baru hidupku, yang akan segera kuukir bersama Mas Ridwan sudah semakin terbuka lebar. Dan ini artinya, perhatianku akan sangat terkurangi untuk Ibu dan Ayahku.

Suasana yang mengharukan. Semua yang hadir di sini, adalah orang-orang terdekatku. Saudaraku dari seluruh penjuru tanah air hadir, meski tidak disertai keluarganya. Di depan tamu undangan, untuk pertama kalinya aku mencium tangannya. Tangan suamiku yang sebentar lagi akan menjadi ladang amalku. Berfoto bersama mereka semuanya. Inilah awal kehidupanku bersamanya. Lama kulihat Syamsya dan enggan rasanya aku mengalihkan pandangan ke arah lain.

"Ada apa dengan adikmu, Dik?" Mas Ridwan membuyarkan lamunanku.

"Sebentar lagi dia tidak lagi menemani tidurku. Dan aku pasti akan sangat kehilangan."

Mas Ridwan tersenyum. Air mataku mulai menggenang. Tenggorokanku sakit. Sangat sakit. Mas Ridwan mengulurkan tisyu untukku.

"Kamu siap hidup bersamaku kan?"

Aku tersenyum dan mengangguk. "*Insya Allah*. Semua akan kuhadapi dengan ikhlas. Aku berharap kita akan bersama di dunia dan akhirat."

"Amin Yaa Rabb."

Kucoba membahagiakannya meski aku tahu hatiku masih kaku. Meski belum banyak yang kutahu, aku tetap berharap, semoga dia memang jodoh terbaik pilihan Allah untukku dunia dan akhirat.

Semua tamu menyalami kami dan mengucapkan doa, *"Barakallaahu laka wa baraka 'alaika wa jama'a baina kuma fi khair"* (Semoga Allah memberi keberkahan kepadamu, menetapkan keberkahan itu atasmu dan mengumpulkan kalian berdua dalam kebaikan) Hadist Shahih diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi dll.

Dan yang paling membuatku surprise. Ini hari pertamaku, menjabat tangan pria, setelah dia resmi menjadi milikku. Tuhan, kuatkan aku!

Profil Penulis

Basiyem, lahir di sebuah kota kecil, Kebumen, pada tanggal 11 September 1977. Mulai menulis sejak masih di SMA. Buku-bukunya "*Enrich Your Vocabularies with Puzzles*" (Hafamira Klaten, 2014), *Seri Pendalaman Materi Bahasa Inggris Untuk SMP Kelas IX* (Quantum Lintas Media, 2014), Kumpulan Cerpen *"Berenang ke Tepian* (Rasselea, 2015) dan insya Allah disusul dengan tulisan-tulisan lain.

Ibu dari empat pahlawan kecil ini, tinggal di Kebumen. Selain sebagai pendidik di SMP N 1 Karangsambung, ia juga sangat menyukai kegiatan menulis, memasak dan travelling bersama keluarga. Bisa dihubungi di email: basiyemsaja@gmail.com, fb: Cacaharafa, twitter: basiyem1 atau di HP 081328659108

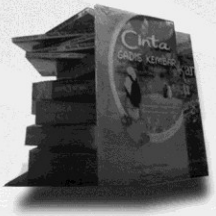

Ingin Menerbitkan Buku?

Punya naskah? Ingin naskahnya segera diterbitkan?
Sahabat bisa memilih beberapa paket penerbitan berikut ini:

Hanya dengan Rp. 350.000
Impian Sahabat Memiliki Buku Karya Sendiri Akan Terwujud

Fasilitas :

- Layanan edit aksara dan penyempurnaan EyD
- Pembuatan cover buku disesuaikan dengan permintaan (1x revisi)
- Pembuatan Layout isi bergambar
- Pengurusan ISBN
- Mendapat 1 buku terbit, gratis ongkir seluruh Indonesia.
- Promo buku via online (blog, facebook, twitter, dan website-website yang bekerjasama dengan kami serta lomba-lomba menulis yang kami selenggarakan)
- Royalti 10% dari buku yang terjual melalui PenA Indis
- Potongan harga 20% sebagai pengganti royalti jika buku terjual melalui penulis
- Terbit dalam waktu 30-45 hari kerja, terhitung sejak awal kesepakatan.
- **Penulis minimal memesan cetak buku 5 eksemplar**

Pengiriman naskah terbit Maksimal jumlah 75 halaman A4 margin 3333, font 12 pt, spasi 1,5.
Kelebihan halaman, perlembarnya dikenakan biaya Rp.1000

SEGERA hubungi ke No. Hp. 082113883062 atau email ke www.pena_indhis@yahoo.co.id untuk info lebih lanjut.